

PARITTA SUCI

**Kumpulan Paritta dan Penggunaannya
Dalam Upacara-Upacara**



Penerbit

Yayasan Dhammadīpa Ārāma

PARITTA SUCI

© Yayasan Dhammadīpa Ārāma

Bagian Penerbit

Jl. Terusan Lembang D-59 Jakarta 10310

Cetakan Pertama, ĀSAḤHA PŪJĀ 2527/1983 AD.

Cetakan Kedua, VISĀKHA PŪJĀ 2531/1987 AD.

Cetakan Ketiga, MĀGHA PŪJĀ 2531/1988 AD.

Cetakan Keempat, VISĀKHA PŪJĀ 2533/1989 AD.

Cetakan Kelima, VISĀKHA PŪJĀ 2536/1992 AD.

Cetakan Keenam, VISĀKHA PŪJĀ 2538/1994 AD.

Cetakan Ketujuh, VISĀKHA PŪJĀ 2540/1996 AD.

Seri Penerbitan 019

Disusun dan diterjemahkan oleh,

Saṅgha Theravada Indonesia bekerja sama dengan Mapanbudhi

PENGANTAR

Dalam kehidupan di dunia yang fana ini manusia umumnya tidak dapat terlepas dari pengalaman suka dan duka. Yang dimaksud dengan suka di sini adalah pengalaman-pengalaman yang mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupan; sedangkan duka adalah pengalaman-pengalaman yang berupa tidak tercapainya, terhalangnya atau hilangnya kesejahteraan dan kebahagiaan itu.

Dalam tiap-tiap kejadian, manusia senantiasa membutuhkan suatu kekuatan moril yang merupakan dorongan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan, atau untuk mengatasi kedukaan yang diderita. Untuk keperluan tersebut, paritta-paritta yang tertera dalam kitab ini telah digunakan turun-temurun oleh umat Buddha dan telah dirasakan kemanfaatannya.

Dalam kehidupan masyarakat ini kita mengalami peristiwa-peristiwa seperti: pernikahan, kelahiran, ulang tahun, menginjak kedewasaan, sakit, meninggal dunia atau kematian, dan peristiwa-peristiwa lain. Di samping itu ada pula pengharapan agar usaha-usaha dalam hidup memperoleh kemajuan; seperti: mendirikan/menghuni rumah baru, usaha baru dan sebagainya.

Paritta-paritta dalam kitab ini dibagi-bagi sesuai dengan tujuan agar dapat dibaca pada peristiwa-peristiwa yang dimaksud di atas. Ada pun paritta-paritta yang sesuai dengan maksud tersebut jumlahnya amat banyak, maka oleh karenanya, sesuai dengan keperluan dan keadaan waktu yang tersedia, dapat dipilih paritta-paritta tertentu di samping yang wajib digunakan.

Kitab paritta ini merupakan suatu usaha penyempurnaan dari buku-buku paritta yang sudah digunakan selama ini.

Kita sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang dengan penuh kesungguhan karena keyakinannya yang kuat terhadap Sang Tiratana membantu dalam usaha penyusunan, penterjemahan, dan penerbitan kitab paritta ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa, Sang Tiratana selalu membimbing dan melindungi kita.

(Halaman ini memang kosong)

DAFTAR ISI

Pengantar	iii
Penggunaan Paritta Dalam Upacara	1
1. Tujuh bulan kandungan.....	3
2. Menjelang kelahiran.....	3
3. Pemberkahan kelahiran.....	3
4. Ulang tahun, turun tanah.....	3
5. Potong rambut.....	4
6. Wisuda upāsaka/upāsikā.....	4
7. Upacara pernikahan.....	4
8. Meletakkan batu pertama pembangunan.....	4
9. Menempati rumah baru, pembukaan toko, perusahaan, pabrik dan lain-lain.....	5
10. Membersihkan suasana/tempat.....	5
11. Air untuk obat orang sakit.....	5
12. Tanam di sawah (pemberkahan benih).....	6
13. Pengukuhan janji jabatan.....	6
14. Pengukuhan janji di pengadilan.....	7
Catatan.....	8
15. Upacara kematian.....	12
16. Peringatan kematian.....	14
Tuntunan Puja Bakti	17
1. Pembukaan.....	19
2. Namakāra Gāthā.....	19
3. Pūjā Gāthā.....	19
4. Pubbabhāganamakāra/Vandanā.....	20
5. Tisaraṇa.....	20
6. Pañcasīla.....	21
7. Buddhānussati.....	22
8. Dhammānussati.....	22
9. Saṅghānussati.....	23
10. Saccakiriya Gāthā.....	23
11. Maṅgala Sutta.....	24
12. Karaṇiya Mettā Sutta.....	28

13. Brahmavihāra Pharaṇā.....	30
14. Abhiṅhapaccavekkhaṇa.....	32
15. Samādhi: Mettā Bhāvanā.....	33
16. Ārādhana Tisaraṇa Pañcasīla.....	33
17. Ārādhana Paritta.....	36
18. Ārādhana Dhammadesanā.....	37
19. Dhammadesanā.....	38
20. Pemberkahan.....	38
21. Ettāvatā.....	38
22. Penutup.....	41
Ārādhana, Tisaraṇa dan Sīla.....	43
1. Ārādhana Tisaraṇa Pañcasīla.....	45
2. Ārādhana Paritta.....	47
3. Ārādhana Dhammadesanā.....	48
4. Pabbabhāganamakāra/Vandanā.....	49
5. Tisaraṇa.....	49
6. Pañcasīla.....	50
7. Aṭṭhaṅgasīla.....	50
8. Dasasīla.....	51
Paritta Untuk Upacara Maṅgala.....	53
1. Ārādhana Devatā.....	55
2. Pabbabhāganamakāra/Vandanā.....	55
3. Tisaraṇa.....	56
4. Namakārasiddhi Gāthā.....	56
5. Saccakiriya Gāthā.....	58
6. Mahākāruṇikonāthotiādi Gāthā.....	59
7. Namokāraṭṭhaka Gāthā.....	60
8. Maṅgala Sutta.....	60
9. Ratana Sutta.....	64
10. Karaṇiya Mettā Sutta.....	69
11. Khandha Paritta.....	72
12. Vaṭṭaka Paritta.....	73
13. Buddhānussati.....	74
14. Dhammānussati.....	75
15. Saṅghānussati.....	75

16. Aṅgulimāla Paritta.....	76
17. Bojjhaṅga Paritta.....	76
18. Āṭānāṭiya Paritta.....	78
19. Jaya Paritta.....	80
20. Abhaya Paritta.....	81
21. Dhajagga Paritta.....	82
22. Dukkappattādi Gāthā.....	83
23. Buddha Jaya Maṅgala Gāthā.....	84
24. So Atthaladdhotiādi Gāthā.....	86
25. Sakkatvā Tiratanaṃ Paritta.....	87
26. Mahā Jaya Maṅgala Gāthā.....	88
27. Sabbarogatiādi Gāthā	89
28. Sabbītiyo.....	89
29. Aggappasada Sutta Gāthā.....	89
30. Culla Maṅgala Cakkavāḷa.....	90
31. Ratanattayānubhavādi Gāthā.....	93
32. Sumaṅgala Gāthā I.....	95
33. Sumaṅgala Gāthā II.....	95
34. Pattidāna.....	96
Paritta Untuk Upacara Avamaṅgala.....	99
1. Pubbabhāganamakāra/Vandanā.....	101
2. Tisaraṇa.....	101
3. Pabbatopama Gāthā.....	102
4. Ariyadhana Gāthā.....	103
5. Dhammaniyāma Sutta.....	104
6. Tilakkhaṇādi Gāthā.....	106
7. Vijaya Sutta.....	108
8. Paṃsukulā Gāthā.....	111
9. Ettāvātā.....	111
Paritta Khusus.....	115
Paritta Untuk Upacara Hari Asadha	
Dhammacakkappavattana Suttaṃ.....	117
(Khotbah Pemutaran Roda Dhamma).....	121
Paritta Untuk Upacara Setiap Kesempatan	
Anattalakkhaṇa Suttaṃ.....	127

(Khotbah Tentang Sifat Bukan Aku).....	130
Ādittapariyāya Suttaṃ.....	133
(Khotbah Api).....	136
Paritta Untuk Upacara Hari Māgha Pūjā	
Ovādapāṭimokkhādipāṭho.....	139
Ovādapāṭimokkhādipāṭho (Terjemahan).....	142
Paritta Untuk Upacara Hari Trisuci Waisak	
Bala Suttaṃ.....	146
Bala Sutta (Terjemahan).....	148
Sārāṇiyadhamma Suttaṃ.....	150
Sārāṇiyadhamma Sutta (Terjemahan).....	152
Pūjā Gāthā Pada Hari Suci Buddhis.....	155
Petunjuk.....	157
Hari Waisak	
Visākha Pūjā Gāthā.....	158
Kātā Pūjā Pada Hari Waisak.....	160
Hari Asadha	
Āsālha Pūjā Gāthā.....	162
Kātā Pūjā Pada Hari Asadha.....	163
Bulan Kaṭhina	
Kaṭhina Gāthā.....	164
Kātā Pada Bulan Kaṭhina.....	164
Hari Māgha	
Māgha Pūjā Gāthā.....	165
Kātā Pūjā Pada Hari Māgha.....	166

I

PENGUNAAN PARITTA DALAM UPACARA

(Halaman ini memang kosong)

1. TUJUH BULAN KANDUNGAN

- Pubbabhāganamakāra/Vandanā
- Tisaraṇa
- Buddhānussati
- Dhammānussati
- Saṅghānussati
- Saccakiriya Gāthā
- Abhaya Paritta atau Pattumodanā Paritta
- Sumaṅgala Gāthā II (Pandita memercikkan air pemberkahan)

2. MENJELANG KELAHIRAN

- Pubbabhāganamakāra/Vandanā
- Tisaraṇa
- Aṅgulimāla Paritta (tiga, tujuh atau sembilan kali)
- Sakkatvā Tiratanaṃ Paritta
- Sumaṅgala Gāthā II (Pandita memercikkan air pemberkahan)

3. PEMBERKAHAN KELAHIRAN

- Pubbabhāganamakāra/Vandanā
- Tisaraṇa
- Culla Maṅgala Cakkavāḷa
- So Atthaladdho, tiga kali (untuk anak pria)
Sā Atthaladdhā, tiga kali (untuk anak wanita)
- Sumaṅgala Gāthā II (Pandita memercikkan air pemberkahan)

4. ULANG TAHUN, TURUN TANAH

- Pubbabhāganamakāra/Vandanā
- Tisaraṇa
- Maṅgala Sutta
(Dimulai dari: Asevanā ca bālānaṃ)
- So Atthaladdho, tiga kali (untuk pria)

Sā Atthaladdhā, tiga kali (untuk wanita)

- Mahā Jaya Maṅgala Gāthā
- Sumaṅgala Gāthā I (Pandita memercikkan air pemberkahan)

5. POTONG RAMBUT

A. Sebelum dipotong

- Pubbhāganamakāra/Vandanā
- Abhaya Paritta
- Sumaṅgala Gāthā II

B. Setelah dipotong

- Pubbhāganamakāra/Vandanā
- Sumaṅgala Gāthā I (Pandita memercikkan air pemberkahan)

6. WISUDA UPĀSAKA/UPĀSIKĀ

- [Lihat halaman 9](#)

7. UPACARA PERNIKAHAN

- [Lihat halaman 10](#)

8. MELETAKKAN BATU PERTAMA PEMBANGUNAN

A. Sebelum diletakkan

- Pubbhāganamakāra/Vandanā
- Tisaraṇa
- Ratanattayānubhavādi Gāthā
- Sumaṅgala Gāthā II

B. Setelah diletakkan

- Pubbhāganamakāra/Vandanā
- Sumaṅgala Gāthā I (Pandita memercikkan air pemberkahan)

9. MENEMPATI RUMAH BARU, PEMBUKAAN TOKO, PERUSAHAAN, PABRIK DAN LAIN-LAIN

- Pubbabhāganamakāra/Vandanā
- Tisaraṇa
- Buddhānussati
- Dhammānussati
- Saṅghānussati
- Maṅgala Sutta
(Dimulai dari: Asevanā ca bālānaṃ . . .)
- Karaṇīya Mettā Sutta (bait 8, 9 dan 10)
- Culla Maṅgala Cakkavāḷa
- Sumaṅgala Gāthā I (Pandita memercikkan air pemberkahan)

10. MEMBERSIHKAN SUASANA/TEMPAT

- Pubbabhāganamakāra/Vandanā
- Tisaraṇa
- Buddhānussati
- Dhammānussati
- Saṅghānussati
- Saccakiriya Gāthā
- Karaṇīya Mettā Sutta (bait 8, 9 dan 10)
- Khandha Paritta
(Dimulai dari: Appamāṇo Buddho . . .)
- Āṭṭhāṇāṭṭhiya Paritta
- Abhaya Paritta atau Pattumodanā Paritta
- Sumaṅgala Gāthā II (Pandita memercikkan air pemberkahan)

11. AIR UNTUK OBAT ORANG SAKIT

- Pubbabhāganamakāra/Vandanā
- Tisaraṇa
- Buddhānussati

- Dhammānussati
- Saṅghānussati
- Saccakiriyā Gāthā
- Ratana Sutta (bait 4, 5, 6, 7 dan 14)
- Bojjhaṅga Paritta
- Sakkatvā Tirataṇaṃ Paritta
- Sumaṅgala Gāthā II

12. TANAM DI SAWAH (PEMBERKAHAN BENIH)

- Pubbabhāganamakāra/Vandanā
- Tisarāṇa
- Khandha Paritta
- Mahā Jaya Maṅgala Gāthā
- Sumaṅgala Gāthā II (Pandita memercikkan air pemberkahan)

13. PENGUKUHAN JANJI JABATAN

- Pandita : Harap saudara mengulangi dengan penuh keyakinan apa yang akan saya ucapkan.
Yang diambil janjinya : Baik, Romo.
- Pandita : Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammā-Sambuddhassa (satu kali)
Yang diambil janjinya : (mengulangi tiga kali)
- Pandita : Buddhaṃ Dhammaṃ Saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi.
Yang diambil janjinya : (mengulangi)
- Pandita : Musāvādā veramaṇī sikkhā-padaṃ samādiyāmi.
Yang diambil janjinya : (mengulangi)
- Pandita : Saya berjanji untuk tidak berdusta.
Yang diambil janjinya : (mengulangi)
- Pandita : Semoga Sīla (Moral Yang Bersih), Samādhi (Ketenangan), dan Paññā

(Kebijaksanaan Dhamma) selalu menjiwai saudara dalam melaksanakan tugas dan kewajiban saudara.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa dan Sang Tiratana selalu melindungi saudara.

Yang diambil janjinya : Sādhu!

14. PENGUKUHAN JANJI DI PENGADILAN

Pandita : Harap saudara mengulangi dengan penuh keyakinan apa yang akan saya ucapkan.

Yang diambil janjinya : Baik, Romo.

Pandita : Namō Tassa Bhagavato Arahato Sammā-Sambuddhassa (satu kali)

Yang diambil janjinya : (mengulangi tiga kali)

Pandita : Buddhāṃ Dhammāṃ Saṅghāṃ saraṇāṃ gacchāmi.

Yang diambil janjinya : (mengulangi)

Pandita : Musāvādā veramaṇī sikkhā-padaṃ samādiyāmi.

Yang diambil janjinya : (mengulangi)

Pandita : Saya berjanji tidak akan berdusta.

Yang diambil janjinya : (mengulangi)

Pandita : Semoga Dhamma/Kebenaran Sejati selalu menjadi dasar pikiran, ucapan dan perbuatan saudara.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa dan Sang Tiratana selalu membimbing saudara.

Yang diambil janjinya : Sādhu!

CATATAN :

1. Dalam memimpin upacara-upacara, Pandita pemimpin upacara diharap mengenakan busana kependitaan.
2. Bila keadaan memungkinkan, dalam upacara-upacara dibuat cetiya (altar). Di atas altar ditempatkan :

- Patung atau gambar Sang Buddha.
- Dupa dan tempat menaruh dupa (hio).
- Lilin dan lampu: minimal sepasang.
- Bunga: di talam atau di vas.

Altar bisa diatur seindah mungkin.

3. Sebelum pembacaan paritta dimulai, yang mohon pemberkahan atau kedua orang tua dari yang bersangkutan, menyalakan lilin, dupa dan bernamaskāra di depan altar dengan dipimpin oleh Pandita pemimpin upacara.
4. Bila bhikkhu atau sāmaṇera dimohon melakukan pemberkahan, tata upacara adalah sebagai berikut :
 - Pandita memimpin yang memohon pemberkahan atau kedua orang tua dari yang bersangkutan, dan semua umat yang hadir, membaca *Ārādhanā Tisarāṇa Pañcasīla* (Permohonan tuntunan Tisarāṇa dan Pañcasīla): *Okāsa ahaṃ Bhante ; atau Mayaṃ Bhante*
 - Pandita memimpin yang bersangkutan membaca *Ārādhanā Paritta* (Permohonan membacakan Paritta).
 - Pada waktu bhikkhu atau sāmaṇera membacakan paritta dan memercikkan air pemberkahan, peserta upacara duduk bersikap añjali dengan khidmat.

WISUDA UPĀSAKA/UPĀSIKĀ

1. Pandita membimbing calon upāsaka/upāsikā melakukan pūjā kepada Sang Tiratana dengan menyalakan lilin dan dupa di altar, kemudian bernamaskāra tiga kali dengan mengucapkan kalimat-kalimat Namakāra Gāthā.
2. Calon (dalam wisuda bersama, calon tertua mewakili) mempersembahkan lilin, dupa dan bunga yang disusun dalam satu talam kepada bhikkhu yang akan memberikan tuntunan Tisaraṇa dan Pañcasīla, kemudian bernamaskāra tiga kali (tanpa mengucapkan Namakāra Gāthā).
3. Calon mengucapkan kalimat pernyataan dalam bahasa Pāli dan juga terjemahannya sebagai berikut :

Esāhaṃ bhante, sucira-parinibbutampi,
Taṃ Bhagavantaṃ saraṇaṃ gacchāmi,
Dhammañca bhikkhu-saṅghaṇca.

Upāsakaṃ (upāsikaṃ) maṃ bhante dhāretu,
Ajjatagge pānupetaṃ saraṇaṃ gataṃ.

Bhante, saya mohon kepada Sang Buddha, yang walau pun telah lama Parinibbāna, bersama Dhamma dan Saṅgha menjadi Pelindung saya.

Semoga Bhante mengetahui, bahwa sejak hari ini sampai selama-lamanya saya adalah upāsaka (upāsikā), yang telah menerima Tisaraṇa sebagai Pembimbing saya.

(Bhikkhu memberikan tuntunan Tisaraṇa dan Pañcasīla. Calon mengikuti apa yang diucapkan bhikkhu kalimat demi kalimat).

4. Bhikkhu memberikan wejangan Dhamma, dilanjutkan dengan percikkan air pemberkahan kepada upāsaka/upāsikā baru.
5. Upāsaka/upāsikā baru bernamaskāra tiga kali (tanpa mengucapkan Namakāra Gāthā) kepada bhikkhu yang telah memberikan tuntunan Tisaraṇa dan Pañcasīla; kemudian ditutup dengan namaskāra tiga kali kepada Sang Tiratana dengan mengucapkan Namakāra Gāthā.

UPACARA PERNIKAHAN

1. Pandita menyalakan lilin, dupa dan memimpin namaskāra.
2. Kata pengantar singkat dari Pandita.
3. Pandita bertanya kepada masing-masing mempelai, apakah pernikahan ini bebas dari paksaan atau ancaman.
4. Setelah keduanya memberi jawaban dengan baik :
 - a. Pandita menyalakan tiga batang dupa untuk mempelai pria. Mempelai pria memegang dupa dalam sikap añjali, kemudian mengucapkan janji pernikahan dengan dibimbing oleh Pandita kalimat demi kalimat, sebagai berikut :

NAMO TASSA BHAGAVATO ARAHATO
SAMMĀ-SAMBUDDHASSA

“Saya mohon kepada semua yang hadir di sini, untuk menyaksikan, bahwa saya: telah mengambil: menjadi istri saya yang sah.

Saya berjanji akan melindungi, mencintai dan memperhatikan istri saya dengan sungguh-sungguh dalam pikiran, ucapan dan perbuatan.

Semoga Sang Tiratana selalu menerangi saya.”

Dupa ditempatkan di tempatnya.

- b. Pandita menyalakan tiga batang dupa untuk mempelai wanita. Mempelai wanita memegang dupa dalam sikap añjali, kemudian mengucapkan janji pernikahan dengan dibimbing oleh Pandita kalimat demi kalimat, sebagai berikut :

NAMO TASSA BHAGAVATO ARAHATO
SAMMĀ-SAMBUDDHASSA

“Saya mohon kepada semua yang hadir di sini, untuk menyaksikan, bahwa saya: telah mengambil: menjadi suami saya yang sah.

Saya berjanji akan menghormati, mencintai dan memperhatikan suami saya dengan sungguh-sungguh dalam pikiran, ucapan dan perbuatan.

Semoga Sang Tiratana selalu menerangi saya.”

Dupa ditempatkan di tempatnya.

5. Pandita mengesahkan pernikahan tersebut :

“Setelah mendengar janji saudara berdua, maka dengan ini, saya nyatakan pernikahan antara saudara: dan saudari: adalah SAH.

Semoga Sang Tiratana memberkahi anda berdua.”

6. Pembacaan Paritta pemberkahan :

- Pubbhāganamakāra/Vandanā
- Tisaraṇa
- Culla Maṅgala Cakkavāḷa
- So Atthaladdho, Sā Atthaladdhā, Te Atthaladdhā
- Sumaṅgala Gāthā I

7. Pemercikkan air pemberkahan.

8. Dhammadesanā (Khotbah Dhamma) pendek.

9. Namaskāra.

UPACARA KEMATIAN

A. MEMBERSIHKAN JENAZAH

- Pubbhāganamakāra/Vandanā
- Paṃsukulā Gāthā
- Mahā Jaya Maṅgala Gāthā

B. MENJELANG DIBERANGKATKAN KE MAKAM / KE KREMATORIUM

- Pubbhāganamakāra/Vandanā
- Tisarāṇa
- Buddhānussati
- Dhammānussati
- Saṅghānussati
- Saccakiriya Gāthā
- Pabbatopama Gāthā atau Dhammaniyāma Sutta
- Tilakkhaṇādi Gāthā
- Paṃsukulā Gāthā
(Dimulai dari: Aniccā vata)

- Samādhi

Pandita :

Saudara-saudara seDhamma marilah kita memancarkan pikiran cinta kasih kita kepada almarhum/almarhumah: yang telah mendahului kita.

Semoga saudara kita almarhum/almarhumah dalam perjalanan di alam kehidupan selanjutnya selalu mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan, hingga akhirnya tercapai Kebebasan Abadi (Nibbāna).

Semoga Sang Tiratana selalu melindunginya.

Samādhi dimulai

Pandita : (Pada akhir Samādhi)

Sabbe sattā bhavantu sukhitattā; atau

Sabbe sattā sadā hontu, averā sukha-jīvino.

- Dhammadesanā (Khotbah Dhamma) pendek
- Ettāvata

- a. Ettāvātā, tiga kali (Devā, bhūtā, sattā)
- b. Idarñ vo (tiga kali)
- c. Ākāsaṭṭhā
Ciraṃ rakkhantu: saudara (nama almarhum / almarhumah).
- d. Ākāsaṭṭhā
Ciraṃ rakkhantu: marñ paraṃ ti.

C. DI MAKAM/DI KREMATORIUM

- Pubbabhāganamakāra/Vandanā
- Buddhānussati
- Dhammānussati
- Saṅghānussati
- Saccakiriya Gāthā
- Paṃsukulā Gāthā
(Dimulai dari: Aniccā vata)
Pada waktu membacakan Aniccā vata
Pandita menabur bunga di atas peti jenazah.
- Sumaṅgala Gāthā II
Catatan : Bila keadaan memungkinkan, bisa diberikan khotbah Dhamma singkat.

D. BENTUK NISAN

Di makam, nisan berbentuk sebuah STUPA.

PERINGATAN KEMATIAN

A. PERINGATAN KEMATIAN: 3 HARI, 7 HARI, 49 HARI, 100 HARI, 1 TAHUN, DAN SEBAGAINYA

- Pubbhāganamakāra/Vandanā
- Tisaraṇa
- Buddhānussati
- Dhammānussati
- Saṅghānussati
- Saccakiriya Gāthā
- Karaṇiya Mettā Sutta
- Ariyadhana Gāthā
- Samādhi

Pandita :

Saudara-saudara seDhamma marilah kita memancarkan pikiran cinta kasih kita pada almarhum/almarhumah: yang telah mendahului kita hari/tahun yang lalu.

Semoga saudara kita almarhum/almarhumah dalam perjalanan di alam kehidupan selanjutnya selalu mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan, hingga akhirnya tercapai Kebebasan Abadi (Nibbāna).

Semoga Sang Tiratana selalu melindunginya.

Samādhi dimulai

Pandita : (Pada akhir Samādhi)

Sabbe sattā bhavantu sukhitattā; atau

Sabbe sattā sadā hontu, averā sukhajīvino.

- Dhammadesanā (Khotbah Dhamma) pendek
- Ettāvatā
 - a. Ettāvatā, tiga kali (Devā, bhūtā, sattā)
 - b. Idam vo (tiga kali)
 - c. Ākāsaṭṭhā
Ciraṇ rakkhantu: saudara (nama almarhum / almarhumah).
 - d. Ākāsaṭṭhā

Ciraṃ rakkhantu: maṃ paraṃ ti.

B. ZIARAH DI MAKAM

- Pubbhāganamakāra/Vandanā
- Saccakiriyā Gāthā
- Idaṃ vo (tiga kali)

(Halaman ini memang kosong)

II

TUNTUNAN PUJA BAKTI

(Halaman ini memang kosong)

1. PEMBUKAAN

Pemimpin Puja Bakti :

Memberi tanda Puja Bakti dimulai (dengan gong, lonceng, dan sebagainya). Pemimpin Puja Bakti menyalakan lilin dan dupa (hio), kemudian meletakkan dupa di tempatnya, sementara hadirin duduk bertumpu lutut dan bersikap añjali. Setelah dupa diletakkan di tempatnya, Pemimpin Puja Bakti dan para hadirin menghormat dengan menundukkan kepala (bersikap añjali dengan menyentuh dahi).

2. NAMAĀRĀ GĀTHĀ (Syair Penghormatan)

Pemimpin Puja Bakti mengucapkan kalimat per kalimat dan diikuti oleh hadirin :

Arahāṃ Sammā-Sambuddho Bhagavā,
Buddhaṃ Bhagavantaṃ abhivādehi.

*Sang Bhagavā, Yang Maha Suci, Yang Telah Mencapai Penerangan Sempurna;
aku bersujud di hadapan Sang Buddha, Sang Bhagavā. (namaskāra*)*

Svākkhāto Bhagavatā Dhammo,
Dhammaṃ namassāmi.

*Dhamma telah sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagavā;
aku bersujud di hadapan Dhamma. (namaskāra)*

Supaṭipanno Bhagavato sāvaka-saṅgho,
Saṅghaṃ namāmi.

*Saṅgha Siswa Sang Bhagavā telah bertindak sempurna;
aku bersujud di hadapan Saṅgha. (namaskāra)*

*) Sikap dalam namaskāra, lima titik (lutut, ujung jari-jari kaki, dahi, siku, telapak tangan) menyentuh lantai.

3. PŪJĀ GĀTHĀ (Syair Puja)

(Hadirin tetap duduk bertumpu lutut dan bersikap añjali)

Pemimpin Puja Bakti :

Yam-amha kho mayaṃ Bhagavantaṃ saraṇaṃ gatā, yo no Bhagavā
satthā, yassa ca mayaṃ Bhagavato Dhammaṃ rocema.

Imehi sakkārehi taṃ Bhagavantam sasaddhammam sasāvaka-saṅgham abhipūjayāma.

Kami berlindung kepada Sang Bhagavā, Sang Bhagavā Guru Junjungan kita, dalam Dhamma Sang Bhagavā kami berbahagia.

Dengan persembahan ini kami melakukan pūjā kepada Sang Bhagavā, Dhamma Sejati serta Saṅgha para Siswa.

4. PUBBABHĀGANAMAKĀRA (Penghormatan Awal)

(Hadirin duduk bersimpuh/bersila)

Pemimpin Puja Bakti :

Handa mayam Buddhassa Bhagavato Pubba-bhāga-namakāram karoma se.

Marilah kita mengucapkan Penghormatan Awal kepada Sang Buddha, Sang Bhagavā.

Bersama-sama :

Namo Tassa Bhagavato Arahato

Sammā-Sambuddhassa

(tiga kali)

*Terpujilah Sang Bhagavā, Yang Maha Suci,
Yang Telah Mencapai Penerangan Sempurna
(tiga kali)*

5. TISARAṆA (Tiga Perlindungan)

Pemimpin Puja Bakti :

Handa mayam Ti-saraṇa-gamana-pāṭham bhaṇāma se.

Marilah kita mengucapkan Tiga Perlindungan.

Bersama-sama :

- 1) Buddhāṃ saraṇaṃ gacchāmi.
Dhammāṃ saraṇaṃ gacchāmi.
Saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi.
- 2) Dutiyampi Buddhāṃ saraṇaṃ gacchāmi.
Dutiyampi Dhammāṃ saraṇaṃ gacchāmi.
Dutiyampi Saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi.

- 3) Tatiyampi Buddhāṃ saraṇaṃ gacchāmi.
Tatiyampi Dhammaṃ saraṇaṃ gacchāmi.
Tatiyampi Saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi.
- 1) *aku berlindung kepada Buddha.*
aku berlindung kepada Dhamma.
aku berlindung kepada Saṅgha (baca: Sang-gha).
- 2) *Untuk kedua kalinya, aku berlindung kepada Buddha.*
Untuk kedua kalinya, aku berlindung kepada Dhamma.
Untuk kedua kalinya, aku berlindung kepada Saṅgha.
- 3) *Untuk ketiga kalinya, aku berlindung kepada Buddha.*
Untuk ketiga kalinya, aku berlindung kepada Dhamma.
Untuk ketiga kalinya, aku berlindung kepada Saṅgha.

6. PAÑCASĪLA (Lima Latihan Sīla)

Pemimpin Puja Bakti :

Handa mayaṃ Pañca-sikkhā-pada-pāṭhaṃ bhaṇāma se.
Marilah kita mengucapkan Lima Latihan Sīla.

Bersama-sama :

- 1) Pāṇātipātā veramaṇī sikkhā-padaṃ samādiyāmi.
 - 2) Adinnādānā veramaṇī sikkhā-padaṃ samādiyāmi.
 - 3) Kāmesu micchācārā veramaṇī sikkhā-padaṃ samādiyāmi.
 - 4) Musāvādā veramaṇī sikkhā-padaṃ samādiyāmi.
 - 5) Surā-meraya-majja-pamādaṭṭhānā veramaṇī sikkhā-padaṃ samādiyāmi.
- 1) *Aku bertekad akan melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup.*
 - 2) *Aku bertekad akan melatih diri menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan.*
 - 3) *Aku bertekad akan melatih diri menghindari perbuatan asusila.*
 - 4) *Aku bertekad akan melatih diri menghindari ucapan yang tidak benar.*
 - 5) *Aku bertekad akan melatih diri menghindari segala minuman keras yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran.*

7. BUDDHĀNUSSATI (Perenungan terhadap Buddha)

Pemimpin Puja Bakti :

Handa mayarṃ Buddhānussati-nayarṃ karoma se.

Marilah kita mengucapkan Perenungan terhadap Buddha.

Bersama-sama :

Iti pi so Bhagavā Arahaṃ Sammā-Sambuddho,
Vijjā-caraṇa-sampanno Sugato Lokavidū,
Anuttaro purisa-damma-sārathi satthā deva-manussānarṃ Buddho
Bhagavā'ti.

*Demikianlah Sang Bhagavā, Yang Maha Suci, Yang Telah Mencapai
Penerangan Sempurna;*

*Sempurna pengetahuan serta tindak-tanduk-Nya, Sempurna menempuh Sang
Jalan (ke Nibbāna), Pengenal segenap alam;*

*Pembimbing manusia yang tiada taranya, Guru para dewa dan manusia,
Yang Sadar (Bangun), Yang patut Dimuliakan.*

(Diam sejenak merenungkan sifat-sifat Sang Buddha)

8. DHAMMĀNUSSATI (Perenungan terhadap Dhamma)

Pemimpin Puja Bakti :

Handa mayarṃ Dhammānussati-nayarṃ karoma se.

Marilah kita mengucapkan Perenungan terhadap Dhamma.

Bersama-sama :

Svākkhāto Bhagavatā Dhammo,
Sandiṭṭhiko akāliko ehipassiko,
Opanayiko paccattarṃ veditabbo viññūhi'ti.

*Dhamma Sang Bhagavā telah sempurna dibabarkan;
Berada sangat dekat, tak lapuk oleh waktu, mengundang untuk dibuktikan;
Menuntun ke dalam batin, dapat diselami oleh para bijaksana dalam batin
masing-masing.*

(Diam sejenak merenungkan sifat-sifat Dhamma)

9. SAṄGHĀNUSSATI (Perenungan terhadap Saṅgha)

Pemimpin Puja Bakti :

Handa mayam Saṅghānussati-nayam karoma se.

Marilah kita mengucapkan Perenungan terhadap Saṅgha.

Bersama-sama :

Supaṭipanno Bhagavato sāvaka-saṅgho,
Uju-paṭipanno Bhagavato sāvaka-saṅgho,
Ñāya-paṭipanno Bhagavato sāvaka-saṅgho,
Sāmīci-paṭipanno Bhagavato sāvaka-saṅgho,
Yadidaṃ cattāri purisa-yugāni aṭṭha purisa-puggalā:
Esa Bhagavato sāvaka-saṅgho,
Āhuneyyo pāhuneyyo dakkhiṇeyyo añjali-karaṇīyo,
Anuttaram puññakkhettaṃ lokassā'ti.

Saṅgha Siswa Sang Bhagavā telah bertindak baik;

Saṅgha Siswa Sang Bhagavā telah bertindak lurus;

Saṅgha Siswa Sang Bhagavā telah bertindak benar;

Saṅgha Siswa Sang Bhagavā telah bertindak patut;

*Mereka, merupakan empat pasang makhluk, terdiri dari delapan jenis
Makhluk Suci *): Itulah Saṅgha Siswa Sang Bhagavā;*

*Patut menerima pemberian, tempat bernaung, persembahan serta
penghormatan; Lapangan untuk menanam jasa, yang tiada taranya di alam
semesta.*

(Diam sejenak merenungkan sifat-sifat Saṅgha)

**) Mereka disebut Ariya Saṅgha: makhluk-makhluk yang telah
mencapai Sotāpatti Magga dan Phala, Sakadāgāmi Magga dan Phala,
Anāgāmi Magga dan Phala, dan Arahatta Magga dan Phala.*

10. SACCAKIRIYĀ GĀTHĀ (Pernyataan Kebenaran)

Pemimpin Puja Bakti :

Handa mayam Sacca-kiriya gāthāyo bhaṇāma se.

Marilah kita mengucapkan Pernyataan Kebenaran.

Bersama-sama :

- 1) Natthi me saraṇaṃ aññaṃ
Buddho me saraṇaṃ varaṃ
Etena sacca-vajjena
Sotthi me/te hotu sabbadā.
 - 2) Natthi me saraṇaṃ aññaṃ
Dhammo me saraṇaṃ varaṃ
Etena sacca-vajjena
Sotthi me/te hotu sabbadā.
 - 3) Natthi me saraṇaṃ aññaṃ
Saṅgho me saraṇaṃ varaṃ
Etena sacca-vajjena
Sotthi me/te hotu sabbadā.
- 1) *Tiada perlindungan lain bagiku
Sang Buddha-lah sesungguhnya Pelindungku
Berkat kesungguhan pernyataan ini
Semoga aku/anda selamat sejahtera.*
 - 2) *Tiada perlindungan lain bagiku
Dhamma-lah sesungguhnya Pelindungku
Berkat kesungguhan pernyataan ini
Semoga aku/anda selamat sejahtera.*
 - 3) *Tiada perlindungan lain bagiku
Saṅgha-lah sesungguhnya Pelindungku
Berkat kesungguhan pernyataan ini
Semoga aku/anda selamat sejahtera.*

11. MAṄGALA SUTTA (Sutta tentang Berkah Utama)

Pemimpin Puja Bakti :

Handa mayaṃ Maṅgala suttaṃ bhaṇāma se.

Marilah kita mengucapkan Sutta tentang Berkah Utama.

Bersama-sama :

Evam-me suttaṃ:

Ekam samayaṃ Bhagavā, Sāvattthiyaṃ viharati,

Jetavane Anāthapiṇḍikassa, ārāme.

Atha kho aññatarā devatā, abhikkantāya rattiyā abhikkanta-vaṇṇā

kevala-kappaṃ Jetavanaṃ obhāsetva.

Yena Bhagavā tenupasaṅkami, upasaṅkamtivā Bhagavantam
abhivādetvā ekamantaṃ aṭṭhāsi.

Ekam-antaṃ ṭhitā kho sā devatā Bhagavantam gāthāya ajjhabhāsi:

- 1) “Bahū devā manussā ca
maṅgalāni acintayum
Ākaṅkhamānā sotthānaṃ
brūhi maṅgalam-uttamaṃ.”
- 2) “Asevanā ca bālānaṃ
paṇḍitānaṃca sevanā
Pūjā ca pūjanīyānaṃ
etam-maṅgalam-uttamaṃ.
- 3) Paṭirūpa-desa-vāso ca
pubbe ca kata-puññatā
Atta-sammā-paṇidhi ca
etam-maṅgalam-uttamaṃ.
- 4) Bāhu-saccaṅca sippaṅca
vinayo ca susikkhito
Subhāsītā ca yā vācā
etam-maṅgalam-uttamaṃ.
- 5) Mātā-pitu-upaṭṭhānaṃ
putta-dārassa saṅgaho
Anākulā ca kammantā
etam-maṅgalam-uttamaṃ.
- 6) Dānaṅca Dhamma-cariyā ca
ñātakānaṅca saṅgaho
Anavajjāni kammāni
etam-maṅgalam-uttamaṃ.
- 7) Āratī viratī pāpā
majja-pānā ca saññamo
Appamādo ca dhammesu
etam-maṅgalam-uttamaṃ.
- 8) Gāravo ca nivāto ca
santuṭṭhī ca kataññutā

Kālena dhammassavanam
etam-maṅgalam-uttamam.

- 9) Khantī ca sovacassatā
samaṇānañca dassanam
Kālena Dhamma-sācakchā
etam-maṅgalam-uttamam.
- 10) Tapo ca brahma-cariyañca
ariya-saccāna-dassanam
Nibbāna-sacchi-kiriyā ca
etam-maṅgalam-uttamam.
- 11) Phuṭṭhassa loka-dhammehi
cittam yassa na kampati
Asokam virajam khemam
etam-maṅgalam-uttamam.
- 12) Etādisāni katvāna
sabbattham-aparājitā
Sabbattha sotthim gacchanti
tan-tesam maṅgalam-uttaman'ti.”

Demikianlah telah kudengar:

Pada suatu ketika Sang Bhagavā menetap di dekat Sāvaththī, di hutan Jeta, di Vihāra Anāthapiṇḍika.

Maka datanglah dewa, ketika hari menjelang pagi, dengan cahaya yang cemerlang menerangi seluruh hutan Jeta.

Menghampiri Sang Bhagavā, dan menghormati Beliau, lalu berdiri di satu sisi. Sambil berdiri di satu sisi, dewa itu berkata kepada Sang Bhagavā dalam syair ini:

- 1) “Banyak dewa dan manusia
Berselisih paham tentang Berkah
Yang diharap membawa keselamatan;
Terangkanlah, apakah Berkah Utama itu?”
- 2) “Tak bergaul dengan orang yang tak bijaksana
Bergaul dengan mereka yang bijaksana
Menghormat mereka yang patut dihormat:
Itulah Berkah Utama.

- 3) *Hidup di tempat yang sesuai
Berkat jasa-jasa dalam hidup yang lampau
Menuntun diri ke arah yang benar:
Itulah Berkah Utama.*
- 4) *Memiliki pengetahuan dan keterampilan
Terlatih baik dalam tata susila
Ramah tamah dalam ucapan:
Itulah Berkah Utama.*
- 5) *Membantu ayah dan ibu
Menyokong anak dan istri
Bekerja bebas dari pertentangan:
Itulah Berkah Utama.*
- 6) *Berdāna dan hidup sesuai dengan Dhamma
Menolong sanak keluarga
Bekerja tanpa cela:
Itulah Berkah Utama.*
- 7) *Menjauhi, tak melakukan kejahatan
Menghindari minuman keras
Tekun melaksanakan Dhamma:
Itulah Berkah Utama.*
- 8) *Selalu hormat dan rendah hati
Merasa puas dan berterima kasih
Mendengarkan Dhamma pada saat yang sesuai:
Itulah Berkah Utama.*
- 9) *Sabar, rendah hati bila diperingatkan
Mengunjungi para pertapa
Membahas Dhamma pada saat yang sesuai:
Itulah Berkah Utama.*
- 10) *Bersembangat menjalankan hidup suci
Menembus Empat Kesunyataan Mulia
Serta mencapai Nibbāna:
Itulah Berkah Utama.*
- 11) *Meski tergoda oleh hal-hal duniawi
Namun batin tak tergoyahkan
Tiada susah, tanpa noda, penuh damai:*

Itulah Berkah Utama.

- 12) *Karena dengan mengusahakan hal-hal itu
Manusia tak terkalahkan di mana pun juga
Serta berjalan aman ke mana juga:
Itulah Berkah Utama.”*

12. KARAṆĪYA METTĀ SUTTA (Sutta tentang Kasih Sayang yang harus dikembangkan)

Pemimpin Puja Bakti :

Handa mayam̐ Karaṇīya-mettā suttam̐ bhaṇāma se.

Marilah kita mengucapkan Sutta tentang Kasih Sayang yang harus dikembangkan.

Bersama-sama :

- 1) Karaṇīyam-attha-kusalena
yantaṃ santaṃ padaṃ abhisamecca,
Sakko ujū ca suhujū ca
suvaco cassa mudu anatimānī,
- 2) Santussako ca subharo ca
appakicco ca sallahuka-vutti,
Santindriyo ca nipako ca
appagabbho kulesu ananugiddho.
- 3) Na ca khuddaṃ samācare kiñci
yena viññū pare upavadeyyuṃ.
Sukhino vā khemino hontu
sabbe sattā bhavantu sukhitattā.
- 4) Ye keci pāṇa-bhūtatthi
tasā vā thāvarā vā anavasesā,
Dīghā vā ye mahantā vā
majjhimā rassakā aṇuka-thūlā,
- 5) Diṭṭhā vā ye va adiṭṭhā
ye ca dūre vasanti avidūre,
Bhūtā vā sambhavesī vā
sabbe sattā bhavantu sukhitattā.
- 6) Na paro paraṃ nikubbetha

nātimaññetha katthaci nam kiñci,
Byārosanā paṭiḅha-saññā
nāññam-aññassa dukkham-iccheyya.

- 7) Mātā yathā niyaṁ puttāṁ
āyusā eka-puttam-anurakkhe,
Evam-pi sabba-bhūtesu
māna-sambhāvaye aparimāṇaṁ.
 - 8) Mettañca sabba-lokasmim
māna-sambhāvaye aparimāṇaṁ,
Uddhaṁ adho ca tiriyañca
asambādhaṁ averaṁ asapattaṁ.
 - 9) Tiṭṭhañcaraṁ nisinno vā
sayāno vā yāvatassa vigatam-iddho,
Etaṁ satim adhiṭṭheyya
brahmam-etaṁ vihāraṁ idham-āhu.
 - 10) Diṭṭhiñca anupagamma
sīlavā dassanena sampanno,
Kāmesu vineyya gedhaṁ,
Na hi jātu gabbha-seyyaṁ punareti'ti.
- 1) *Inilah yang harus dikerjakan oleh mereka yang tangkas dalam kebaikan;
Untuk mencapai ketenangan,
Ia harus mampu, jujur, sungguh jujur,
Rendah hati, lemah lembut, tiada sombong.*
 - 2) *Merasa puas, mudah disokong/dilayani,
Tiada sibuk, sederhana hidupnya,
Tenang inderanya, berhati-hati,
Tahu malu, tak melekat pada keluarga.*
 - 3) *Tak berbuat kesalahan walau pun kecil,
Yang dapat dicela oleh Para Bijaksana,
Hendaklah ia berpikir: Semoga semua makhluk berbahagia dan tenteram;
Semoga semua makhluk berbahagia.*
 - 4) *Makhluk hidup apa pun juga,
Yang lemah dan kuat tanpa kecuali,
Yang panjang atau besar,
Yang sedang, pendek, kecil atau gemuk.*

- 5) Yang tampak atau tidak tampak,
Yang jauh atau pun dekat,
Yang telah lahir atau yang akan lahir,
Semoga semua makhluk berbahagia.
- 6) Jangan menipu orang lain,
Atau menghina siapa saja,
Jangan karena marah dan benci,
Mengharap orang lain celaka.
- 7) Bagaikan seorang ibu yang mempertaruhkan jiwanya,
Melindungi anaknya yang tunggal,
Demikianlah terhadap semua makhluk,
Dipancarkannya pikiran (kasih sayangnya) tanpa batas.
- 8) Kasih sayangnya ke segenap alam semesta,
Dipancarkannya pikirannya itu tanpa batas,
Ke atas, ke bawah dan ke sekeliling,
Tanpa rintangan, tanpa benci dan permusuhan.
- 9) Selagi berdiri, berjalan atau duduk,
Atau berbaring, selagi tiada lelap,
Ia tekun mengembangkan kesadaran ini,
Yang dikatakan: *Berdiam dalam Brahma.*
- 10) Tidak berpegang pada pandangan salah (tentang attā atau aku),
Dengan Sīla dan Penglihatan yang sempurna,
Hingga bersih dari nafsu indera,
Ia tak akan lahir dalam rahim mana pun juga.

13. BRAHMAVIHĀRA PHARAṆĀ (Peresapan Brahma-Vihāra)

Pemimpin Puja Bakti :

Handa mayam Brahma-vihāra-pharaṇā karoma se.
Marilah kita mengucapkan Peresapan Brahma-Vihāra.

Bersama-sama :

(METTĀ) :

Aham sukhito homi
Niddukkho homi

Avero homi
Abyāpajjho homi
Anīgho homi
Sukhī attānaṃ pariharāmi.

Sabbe sattā sukhitā hontu
Niddukkhā hontu
Averā hontu
Abyāpajjhā hontu
Anīghā hontu
Sukhī attānaṃ pariharantu.

(KARUṄĀ) :

Sabbe sattā dukkhā pamuccantu.

(MUDITĀ) :

Sabbe sattā ma laddha-sampattito vigacchantu.

(UPEKKHĀ) :

Sabbe sattā
kammassakā
kamma-dāyādā
kamma-yonī
kamma-bandhū
kamma-ṭṭisaraṇā.

Yaṃ kammaṃ karissanti kalyāṇaṃ vā pāpakaṃ vā tassa dāyādā
bhavissanti.

(CINTA KASIH) :

Semoga aku berbahagia

Bebas dari penderitaan

Bebas dari kebencian

Bebas dari penyakit

Bebas dari kesukaran

Semoga aku dapat mempertahankan kebahagiaanku sendiri.

Semoga semua makhluk berbahagia

Bebas dari penderitaan

Bebas dari kebencian

Bebas dari kesakitan

Bebas dari kesukaran

Semoga mereka dapat mempertahankan kebahagiaan mereka sendiri.

(BELAS KASIH) :

Semoga semua makhluk bebas dari penderitaan.

(TURUT BAHAGIA) :

Semoga semua makhluk tidak kehilangan kesejahteraan yang telah mereka peroleh.

(KESEIMBANGAN BATIN) :

Semua makhluk

Memiliki karma mereka sendiri

Mewarisi karma mereka sendiri

Lahir dari karma mereka sendiri

Berhubungan dengan karma mereka sendiri

Terlindung oleh karma mereka sendiri.

Apa pun karma yang diperbuatnya, baik atau buruk, itulah yang akan diwarisinya.

14. ABHIṆHAPACCAVEKKHAṆA (Kerap Kali Direnungkan)

Pemimpin Puja Bakti :

Handa mayam Abhiṅha-paccavekkhaṇa-pātham bhaṅāma se.

Marilah kita mengucapkan Perenungan Kerap Kali.

Bersama-sama :

Jarā-dhammomhi

jaram anatito.

Byādhi-dhammomhi

byādhiṃ anatito.

Maraṇa-dhammomhi

maraṇam anatito.

Sabbehi me piyehi manāpehi nānā-bhāvo vinā-bhāvo.

Kammassakomhi

kamma-dāyādo

kamma-yoni

kamma-bandhu

kamma-paṭisaraṇo.

Yam kammaṃ karissāmi kalyāṇaṃ vā pāpakam vā tassa dāyādo bhavissāmi.

Evam amhehi abhiṇhaṃ paccavekkhitabbari.

Aku akan menderita usia tua,

Aku belum mengatasi usia tua.

Aku akan menderita sakit,

Aku belum mengatasi penyakit.

Aku akan menderita kematian,

Aku belum mengatasi kematian.

Segala milikku yang kucintai dan kusenangi akan berubah, akan terpisah dariku.

Aku adalah pemilik karmaku sendiri

Pewaris karmaku sendiri

Lahir dari karmaku sendiri

Berhubungan dengan karmaku sendiri

Terlindung oleh karmaku sendiri.

Apa pun karma yang kuperbuat, baik atau buruk, itulah yang akan kuwarisi.

Hendaklah ini kerap kali direnungkan.

15. SAMĀDHI : METTĀ BHĀVANĀ

(Meditasi : Pengembangan Kasih Sayang)

Pada akhir Samādhi, Pemimpin Puja Bakti mengucapkan :

Sabbe sattā bhavantu sukhitattā.

Semoga semua makhluk berbahagia.

----- atau -----

Sabbe sattā sadā hontu, averā sukha-jīvino.

Semoga semua makhluk selamanya hidup berbahagia, bebas dari kebencian.

16. ĀRĀDHANĀ TISARAṆA PAÑCASĪLA (Permohonan Tiga Perlindungan & Lima Latihan Sīla)

Apabila Puja Bakti dihadiri oleh bhikkhu, maka Pañcasīla (nomor 6) dalam Tuntunan Puja Bakti ini tidak dibacakan. Setelah pembacaan paritta selesai, hadirin memohon tuntunan Tisaraṇa dan Pañcasīla

kepada bhikkhu, dengan membacakan :

Hadirin Bersama-sama :

- 1) *Mayaṃ bhante,
Ti-saraṇena saha pañca sīlāni yācāma.*
- 2) *Dutiyampi mayaṃ bhante,
Ti-saraṇena saha pañca sīlāni yācāma.*
- 3) *Tatiyampi mayaṃ bhante,
Ti-saraṇena saha pañca sīlāni yācāma.*

- 1) *Bhante,
Kami memohon Tisarāṇa dan Pañcasīla.*
- 2) *Untuk kedua kalinya, Bhante,
Kami memohon Tisarāṇa dan Pañcasīla.*
- 3) *Untuk ketiga kalinya, Bhante,
Kami memohon Tisarāṇa dan Pañcasīla.*

- atau -----
- 1) *Okāsa ahaṃ bhante,
Ti-saraṇena saddhiṃ pañca-sīlaṃ dhammaṃ yācāmi,
Anuggahaṃ katvā sīlaṃ detha me bhante.*
- 2) *Dutiyampi okāsa ahaṃ bhante,
Ti-saraṇena saddhiṃ pañca-sīlaṃ dhammaṃ yācāmi,
Anuggahaṃ katvā sīlaṃ detha me bhante.*
- 3) *Tatiyampi okāsa ahaṃ bhante,
Ti-saraṇena saddhiṃ pañca-sīlaṃ dhammaṃ yācāmi,
Anuggahaṃ katvā sīlaṃ detha me bhante.*

- 1) *Perkenankanlah, Bhante,
Berikan padaku Tisarāṇa serta Pañcasīla,
Anugerahkanlah padaku Sīla itu, Bhante.*
- 2) *Untuk kedua kalinya, perkenankanlah, Bhante,
Berikan padaku Tisarāṇa serta Pañcasīla,
Anugerahkanlah padaku Sīla itu, Bhante.*
- 3) *Untuk ketiga kalinya, perkenankanlah, Bhante,
Berikan padaku Tisarāṇa serta Pañcasīla,
Anugerahkanlah padaku Sīla itu, Bhante.*

Bhikkhu : Yam-aham vadāmi tam vadetha.

Ikutilah apa yang saya ucapkan.

Hadirin : Āma bhante.

Baik, Bhante.

Bhikkhu : Namō Tassa Bhagavato Arahato

Sammā-Sambuddhassa (tiga kali)

Terpujilah Sang Bhagavā, Yang Maha Suci,

Yang Telah Mencapai Penerangan Sempurna (tiga kali)

Hadirin : (mengikuti)

Bhikkhu : (mengucapkan Tisarāṇa kalimat per kalimat)

Hadirin : (mengikuti apa yang diucapkan oleh bhikkhu kalimat per kalimat)

1) Buddhāṃ saraṇāṃ gacchāmi.

Dhammāṃ saraṇāṃ gacchāmi.

Saṅghāṃ saraṇāṃ gacchāmi.

2) Dutiyampi Buddhāṃ saraṇāṃ gacchāmi.

Dutiyampi Dhammāṃ saraṇāṃ gacchāmi.

Dutiyampi Saṅghāṃ saraṇāṃ gacchāmi.

3) Tatiyampi Buddhāṃ saraṇāṃ gacchāmi.

Tatiyampi Dhammāṃ saraṇāṃ gacchāmi.

Tatiyampi Saṅghāṃ saraṇāṃ gacchāmi.

1) *aku berlindung kepada Buddha.*

aku berlindung kepada Dhamma.

aku berlindung kepada Saṅgha (baca: Sang-gha).

2) *Untuk kedua kalinya, aku berlindung kepada Buddha.*

Untuk kedua kalinya, aku berlindung kepada Dhamma.

Untuk kedua kalinya, aku berlindung kepada Saṅgha.

3) *Untuk ketiga kalinya, aku berlindung kepada Buddha.*

Untuk ketiga kalinya, aku berlindung kepada Dhamma.

Untuk ketiga kalinya, aku berlindung kepada Saṅgha.

Bhikkhu : Ti-saraṇa gamanāṃ paripuṇṇāṃ.

Tisarāṇa telah diambil dengan lengkap.

Hadirin : Āma bhante.

Baik, Bhante.

Bhikkhu : (mengucapkan Pañcasīla kalimat per kalimat)

Hadirin : (mengikuti apa yang diucapkan oleh bhikkhu kalimat per kalimat)

- 1) Pāṇātipātā veramaṇī sikkhā-padaṁ samādiyāmi.
 - 2) Adinnādānā veramaṇī sikkhā-padaṁ samādiyāmi.
 - 3) Kāmesu micchācārā veramaṇī sikkhā-padaṁ samādiyāmi.
 - 4) Musāvādā veramaṇī sikkhā-padaṁ samādiyāmi.
 - 5) Surā-meraya-majja-pamādaṭṭhānā veramaṇī sikkhā-padaṁ samādiyāmi.
- 1) *Aku bertekad akan melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup.*
 - 2) *Aku bertekad akan melatih diri menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan.*
 - 3) *Aku bertekad akan melatih diri menghindari perbuatan asusila.*
 - 4) *Aku bertekad akan melatih diri menghindari ucapan yang tidak benar.*
 - 5) *Aku bertekad akan melatih diri menghindari segala minuman keras yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran.*

Bhikkhu : Imāni pañca sikkhā-padāni.

Sīlena sugatim yanti.

Sīlena bhoga-sampadā.

Sīlena nibbutim yanti.

Tasmā sīlaṁ visodhaye.

Itulah yang dinamakan Lima Latihan.

Dengan melaksanakan Sīla akan berakibat terlahir di alam bahagia.

Dengan melaksanakan Sīla akan berakibat memperoleh kekayaan (dunia dan Dhamma).

Dengan melaksanakan Sīla akan berakibat tercapainya Nibbāna.

Sebab itu anda harus melaksanakan Sīla dengan sempurna.

Hadirin : Āma bhante.

Baik, Bhante.

SĀDHU! SĀDHU! SĀDHU!

17. ĀRĀDHANĀ PARITTA (Permohonan Paritta)

Permohonan Paritta ini dibacakan apabila umat mengundang

bhikkhu/sāmaṇera ke rumah atau pada acara upacara di vihāra, cetiya, dan sebagainya. Hal ini dilakukan setelah permohonan Pañcasīla. Permohonan Paritta ini adalah sebagai berikut :

- 1) Vipatti-paṭibāhāya
sabba-sampatti-siddhiyā,
Sabba-dukkha-vināsāya
parittam brūtha maṅgalam.
- 2) Vipatti-paṭibāhāya
sabba-sampatti-siddhiyā,
Sabba-bhaya-vināsāya
parittam brūtha maṅgalam.
- 3) Vipatti-paṭibāhāya
sabba-sampatti-siddhiyā,
Sabba-roga-vināsāya
parittam brūtha maṅgalam.
- 1) *Untuk menolak mara bahaya
Untuk memperoleh rejeki
Untuk melenyapkan semua dukkha
Sudilah membacakan paritta perlindungan.*
- 2) *Untuk menolak mara bahaya
Untuk memperoleh rejeki
Untuk melenyapkan semua rasa takut
Sudilah membacakan paritta perlindungan.*
- 3) *Untuk menolak mara bahaya
Untuk memperoleh rejeki
Untuk melenyapkan semua penyakit
Sudilah membacakan paritta perlindungan.*

18. ĀRĀDHANĀ DHAMMADESANĀ (Permohonan Dhammadesanā)

Permohonan Dhammadesanā ini dilaksanakan setelah Permohonan Pañcasīla di vihāra, cetiya, dan sebagainya pada bhikkhu, sāmaṇera yang hadir pada waktu itu :

Brahmā ca lokādhipatī sahampati

Katañjali andhivaraṃ ayācatha:
Santīdha sattāpparajakkha-jātikā
Desetu Dhammaṃ anukampimaṃ pajaraṃ.

*Brahma Sahampati, penguasa dunia ini
Merangkap kedua tangannya (berañjali) dan memohon:
Ada makhluk-makhluk yang memiliki sedikit debu di mata mereka;
Ajarkanlah Dhamma demi kasih sayang kepada mereka.*

19. DHAMMADESANĀ (Khotbah Dhamma)

Hadirin mendengarkan pembabaran Dhamma dengan sikap hormat* dan penuh perhatian.

* Sikap hormat ini bisa berbentuk sikap duduk tenang berañjali dan sebagainya.

20. PEMBERKAHAN

Apabila Puja Bakti dihadiri bhikkhu, bhikkhu memberikan pemberkahan

21. ETTĀVATĀ (Pelimpahan Jasa)

Pemimpin Puja Bakti :

Handa mayaṃ Ettāvatā diṇṇaṃ bhaṇāma se.

Marilah kita mengucapkan paritta Ettāvatā.

Bersama-sama :

- 1) Ettāvatā ca amhehi
Sambhataṃ puñña-sampadaṃ
Sabbe devā anumodantu
Sabba-sampatti-siddhiyā.
- 2) Ettāvatā ca amhehi
Sambhataṃ puñña-sampadaṃ
Sabbe bhūtā anumodantu
Sabba-sampatti-siddhiyā.
- 3) Ettāvatā ca amhehi
Sambhataṃ puñña-sampadaṃ

- Sabbe sattā anumodantu
 Sabba-sampatti-siddhiyā.
- 4) Ākāsaṭṭhā ca bhummaṭṭhā
 Devā nāgā mahiddhikā
 Puññaṃ taṃ anumoditvā
 Ciraṃ rakkhantu lokasanti
 - 5) Ākāsaṭṭhā ca bhummaṭṭhā
 Devā nāgā mahiddhikā
 Puññaṃ taṃ anumoditvā
 Ciraṃ rakkhantu Indonesia
 - 6) Idaṃ vo ñātināṃ hotu
 Sukhitā hontu ñātayo
 (tiga kali)
 - 7) Devo vassatu kālena
 Sassa sampatti hotu ca
 Phīto bhavatu loko ca
 Rājā bhavatu dhammiko
 - 8) Ākāsaṭṭhā ca bhummaṭṭhā
 Devā nāgā mahiddhikā
 Puññaṃ taṃ anumoditvā
 Ciraṃ rakkhantu Sāsanaṃ
 - 9) Ākāsaṭṭhā ca bhummaṭṭhā
 Devā nāgā mahiddhikā
 Puññaṃ taṃ anumoditvā
 Ciraṃ rakkhantu Desanaṃ
 - 10) Ākāsaṭṭhā ca bhummaṭṭhā
 Devā nāgā mahiddhikā
 Puññaṃ taṃ anumoditvā
 Ciraṃ rakkhantu maṃ paraṃ'ti
- 1) *Sebanyak kami telah
 Mencapai dan mengumpulkan jasa;
 Semoga semua dewa turut bergembira,
 Agar mendapat keuntungan beraneka warna.*
 - 2) *Sebanyak kami telah
 Mencapai dan mengumpulkan jasa;*

*Semoga semua makhluk halus turut bergembira,
Agar mendapat keuntungan beraneka warna.*

- 3) *Sebanyak kami telah
Mencapai dan mengumpulkan jasa;
Semoga semua makhluk hidup turut bergembira,
Agar mendapat keuntungan beraneka warna.*
- 4) *Semoga para makhluk di angkasa dan di bumi,
Para dewa dan naga yang perkasa;
Setelah menikmati jasa-jasa ini,
Selalu melindungi perdamaian dunia.*
- 5) *Semoga para makhluk di angkasa dan di bumi,
Para dewa dan naga yang perkasa;
Setelah menikmati jasa-jasa ini,
Selalu melindungi Indonesia.*
- 6) *Semoga jasa-jasa ini melimpah
Pada sanak keluarga yang telah meninggal;
Semoga mereka berbahagia.
(tiga kali)*
- 7) *Semoga hujan tepat pada musimnya
Semoga dunia maju dengan pesat
Serta selalu bahagia dan damai
Semoga Pemerintah/Pemimpin berlaku lurus.*
- 8) *Semoga para makhluk di angkasa dan di bumi,
Para dewa dan naga yang perkasa;
Setelah menikmati jasa-jasa ini,
Selalu melindungi Ajaran.*
- 9) *Semoga para makhluk di angkasa dan di bumi,
Para dewa dan naga yang perkasa;
Setelah menikmati jasa-jasa ini,
Selalu melindungi pembabaran Dhamma.*
- 10) *Semoga para makhluk di angkasa dan di bumi,
Para dewa dan naga yang perkasa;
Setelah menikmati jasa-jasa ini,
Selalu melindungi kita semua.*

22. PENUTUP

Kemudian Puja Bakti ditutup dengan namaskāra.

Catatan :

Bagian nomor 11 dan 12, dapat dipilih salah satu.

Bagian nomor 13 dan 14, dapat dipilih salah satu.

(Halaman ini memang kosong)

III

ĀRĀDHANĀ, TISARAṆA DAN SĪLA

(Halaman ini memang kosong)

1. ĀRĀDHANĀ TISARAṆA PAÑCASĪLA

Hadirin Bersama-sama :

- 1) *Mayaṁ bhante,*
Ti-saraṇena saha pañca silāni yācāma.
- 2) *Dutiyampi mayaṁ bhante,*
Ti-saraṇena saha pañca silāni yācāma.
- 3) *Tatiyampi mayaṁ bhante,*
Ti-saraṇena saha pañca silāni yācāma.
- 1) *Bhante,*
Kami memohon Tisaraṇa dan Pañcasīla.
- 2) *Untuk kedua kalinya, Bhante,*
Kami memohon Tisaraṇa dan Pañcasīla.
- 3) *Untuk ketiga kalinya, Bhante,*
Kami memohon Tisaraṇa dan Pañcasīla.
----- atau -----
- 1) *Okāsa ahaṁ bhante,*
Ti-saraṇena saddhiṁ pañca-sīlaṁ dhammaṁ yācāmi,
Anuggahaṁ katvā sīlaṁ detha me bhante.
- 2) *Dutiyampi okāsa ahaṁ bhante,*
Ti-saraṇena saddhiṁ pañca-sīlaṁ dhammaṁ yācāmi,
Anuggahaṁ katvā sīlaṁ detha me bhante.
- 3) *Tatiyampi okāsa ahaṁ bhante,*
Ti-saraṇena saddhiṁ pañca-sīlaṁ dhammaṁ yācāmi,
Anuggahaṁ katvā sīlaṁ detha me bhante.
- 1) *Perkenankanlah, Bhante,*
Berikan padaku Tisaraṇa serta Pañcasīla,
Anugerahkanlah padaku Sīla itu, Bhante.
- 2) *Untuk kedua kalinya, perkenankanlah, Bhante,*
Berikan padaku Tisaraṇa serta Pañcasīla,
Anugerahkanlah padaku Sīla itu, Bhante.
- 3) *Untuk ketiga kalinya, perkenankanlah, Bhante,*
Berikan padaku Tisaraṇa serta Pañcasīla,
Anugerahkanlah padaku Sīla itu, Bhante.

Bhikkhu : Yam-ahaṃ vadāmi taṃ vadetha.

Ikutilah apa yang saya ucapkan.

Hadirin : Āma bhante.

Baik, Bhante.

Bhikkhu : Namo Tassa Bhagavato Arahato
Sammā-Sambuddhassa (tiga kali)

Terpujilah Sang Bhagavā, Yang Maha Suci,

Yang Telah Mencapai Penerangan Sempurna (tiga kali)

Hadirin : (mengikuti)

Bhikkhu : (mengucapkan Tisarāṇa kalimat per kalimat)

Hadirin : (mengikuti apa yang diucapkan oleh bhikkhu kalimat per kalimat)

1) Buddhaṃ saraṇaṃ gacchāmi.

Dhammaṃ saraṇaṃ gacchāmi.

Saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi.

2) Dutiyampi Buddhaṃ saraṇaṃ gacchāmi.

Dutiyampi Dhammaṃ saraṇaṃ gacchāmi.

Dutiyampi Saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi.

3) Tatiyampi Buddhaṃ saraṇaṃ gacchāmi.

Tatiyampi Dhammaṃ saraṇaṃ gacchāmi.

Tatiyampi Saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi.

1) *aku berlindung kepada Buddha.*

aku berlindung kepada Dhamma.

aku berlindung kepada Saṅgha (baca: Sang-gha).

2) *Untuk kedua kalinya, aku berlindung kepada Buddha.*

Untuk kedua kalinya, aku berlindung kepada Dhamma.

Untuk kedua kalinya, aku berlindung kepada Saṅgha.

3) *Untuk ketiga kalinya, aku berlindung kepada Buddha.*

Untuk ketiga kalinya, aku berlindung kepada Dhamma.

Untuk ketiga kalinya, aku berlindung kepada Saṅgha.

Bhikkhu : Ti-saraṇa gamaṇaṃ paripuṇṇaṃ.

Tisarāṇa telah diambil dengan lengkap.

Hadirin : Āma bhante.

Baik, Bhante.

Bhikkhu : (mengucapkan Pañcasīla kalimat per kalimat)

Hadirin : (mengikuti apa yang diucapkan oleh bhikkhu kalimat per kalimat)

- 1) Pāṇātipātā veramaṇī sikkhā-padaṁ samādiyāmi.
 - 2) Adinnādānā veramaṇī sikkhā-padaṁ samādiyāmi.
 - 3) Kāmesu micchācārā veramaṇī sikkhā-padaṁ samādiyāmi.
 - 4) Musāvādā veramaṇī sikkhā-padaṁ samādiyāmi.
 - 5) Surā-meraya-majja-pamādaṭṭhānā veramaṇī sikkhā-padaṁ samādiyāmi.
- 1) *Aku bertekad akan melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup.*
 - 2) *Aku bertekad akan melatih diri menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan.*
 - 3) *Aku bertekad akan melatih diri menghindari perbuatan asusila.*
 - 4) *Aku bertekad akan melatih diri menghindari ucapan yang tidak benar.*
 - 5) *Aku bertekad akan melatih diri menghindari segala minuman keras yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran.*

Bhikkhu : Imāni pañca sikkhā-padāni.

Sīlena sugatiraṁ yanti.

Sīlena bhoga-sampadā.

Sīlena nibbutiraṁ yanti.

Tasmā silaraṁ visodhaye.

Itulah yang dinamakan Lima Latihan.

Dengan melaksanakan Sīla akan berakibat terlahir di alam bahagia.

Dengan melaksanakan Sīla akan berakibat memperoleh kekayaan (dunia dan Dhamma).

Dengan melaksanakan Sīla akan berakibat tercapainya Nibbāna.

Sebab itu anda harus melaksanakan Sīla dengan sempurna.

Hadirin : Āma bhante.

Baik, Bhante.

SĀDHU! SĀDHU! SĀDHU!

2. ĀRĀDHANĀ PARITTA

- 1) Vipatti-paṭibhāya

sabba-sampatti-siddhiyā,
Sabba-dukkha-vināsāya
parittaṃ brūtha maṅgalaṃ.

2) Vipatti-paṭibāhāya
sabba-sampatti-siddhiyā,
Sabba-bhaya-vināsāya
parittaṃ brūtha maṅgalaṃ.

3) Vipatti-paṭibāhāya
sabba-sampatti-siddhiyā,
Sabba-roga-vināsāya
parittaṃ brūtha maṅgalaṃ.

1) *Untuk menolak mara bahaya
Untuk memperoleh rejeki
Untuk menghilangkan semua dukkha
Sudilah membacakan paritta perlindungan.*

2) *Untuk menolak mara bahaya
Untuk memperoleh rejeki
Untuk menghilangkan semua rasa takut
Sudilah membacakan paritta perlindungan.*

3) *Untuk menolak mara bahaya
Untuk memperoleh rejeki
Untuk menghilangkan semua penyakit
Sudilah membacakan paritta perlindungan.*

3. ĀRĀDHANĀ DHAMMADESANĀ

Brahmā ca lokādhipatī sahampati
Katañjali andhivaraṃ ayācatha:
Santīdha sattāpparajakkha-jātikā
Desetu Dhammaṃ anukampimaṃ pajaṃ.

*Brahma Sahampati, penguasa dunia ini
Merangkap kedua tangannya (berañjali) dan memohon:
Ada makhluk-makhluk yang memiliki sedikit debu di mata mereka;
Ajarkanlah Dhamma demi kasih sayang kepada mereka.*

4. PUBBABHĀGANAMAKĀRA

Handa mayam Buddhassa Bhagavato Pubba-bhāga-namakāram karoma se.

Bersama-sama :

Namo Tassa Bhagavato Arahato
Sammā-Sambuddhassa
(tiga kali)

*Terpujilah Sang Bhagavā, Yang Maha Suci,
Yang Telah Mencapai Penerangan Sempurna
(tiga kali)*

5. TISARAṆA

Handa mayam Ti-saraṇa-gamana-pāṭham bhaṇāma se.

Bersama-sama :

- 1) Buddhāṃ saraṇaṃ gacchāmi.
Dhammaṃ saraṇaṃ gacchāmi.
Saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi.
 - 2) Dutiyampi Buddhāṃ saraṇaṃ gacchāmi.
Dutiyampi Dhammaṃ saraṇaṃ gacchāmi.
Dutiyampi Saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi.
 - 3) Tatiyampi Buddhāṃ saraṇaṃ gacchāmi.
Tatiyampi Dhammaṃ saraṇaṃ gacchāmi.
Tatiyampi Saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi.
- 1) *aku berlindung kepada Buddha.
aku berlindung kepada Dhamma.
aku berlindung kepada Saṅgha (baca: Sang-gha).*
 - 2) *Untuk kedua kalinya, aku berlindung kepada Buddha.
Untuk kedua kalinya, aku berlindung kepada Dhamma.
Untuk kedua kalinya, aku berlindung kepada Saṅgha.*
 - 3) *Untuk ketiga kalinya, aku berlindung kepada Buddha.
Untuk ketiga kalinya, aku berlindung kepada Dhamma.
Untuk ketiga kalinya, aku berlindung kepada Saṅgha.*

6. PAÑCASĪLA

Handa mayam Pañca-sikkhā-pada-pāṭham bhaṇāma se.

Bersama-sama :

- 1) Pāṇātipātā veramaṇī sikkhā-padam samādiyāmi.
 - 2) Adinnādānā veramaṇī sikkhā-padam samādiyāmi.
 - 3) Kāmesu micchācārā veramaṇī sikkhā-padam samādiyāmi.
 - 4) Musāvādā veramaṇī sikkhā-padam samādiyāmi.
 - 5) Surā-meraya-majja-pamādaṭṭhānā veramaṇī sikkhā-padam samādiyāmi.
- 1) *Aku bertekad akan melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup.*
 - 2) *Aku bertekad akan melatih diri menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan.*
 - 3) *Aku bertekad akan melatih diri menghindari perbuatan asusila.*
 - 4) *Aku bertekad akan melatih diri menghindari ucapan yang tidak benar.*
 - 5) *Aku bertekad akan melatih diri menghindari segala minuman keras yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran.*

7. AṬṬHAṄGASĪLA (Delapan Latihan Sīla)

- 1) Pāṇātipātā veramaṇī sikkhā-padam samādiyāmi.
 - 2) Adinnādānā veramaṇī sikkhā-padam samādiyāmi.
 - 3) Abrahma-cariyā veramaṇī sikkhā-padam samādiyāmi.
 - 4) Musāvādā veramaṇī sikkhā-padam samādiyāmi.
 - 5) Surā-meraya-majja-pamādaṭṭhānā veramaṇī sikkhā-padam samādiyāmi.
 - 6) Vikāla-bhojanā veramaṇī sikkhā-padam samādiyāmi.
 - 7) Nacca-gīta-vādita-visūka-dassanā mālā-gandha-vilepana-dhāraṇa-manḍana-vibhūsanāṭṭhānā veramaṇī sikkhā-padam samādiyāmi.
 - 8) Uccāsayana-mahāsayanā veramaṇī sikkhā-padam samādiyāmi.
- 1) *Aku bertekad akan melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup.*
 - 2) *Aku bertekad akan melatih diri menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan.*

- 3) *Aku bertekad akan melatih diri menghindari perbuatan tidak suci.*
- 4) *Aku bertekad akan melatih diri menghindari ucapan yang tidak benar.*
- 5) *Aku bertekad akan melatih diri menghindari segala minuman keras yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran.*
- 6) *Aku bertekad akan melatih diri menghindari makan makanan setelah tengah hari.*
- 7) *Aku bertekad akan melatih diri untuk tidak menari, menyanyi, bermain musik, pergi melihat tontonan-tontonan; menghindari memakai bunga-bunga, wangi-wangian dan alat-alat kosmetik untuk tujuan menghias dan mempercantik diri.*
- 8) *Aku bertekad akan melatih diri menghindari penggunaan tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi dan mewah.*

8. DASASĪLA (Sepuluh Latihan Sīla)

- 1) Pāṇātipātā veramaṇī sikkhā-padaṃ samādiyāmi.
- 2) Adinnādānā veramaṇī sikkhā-padaṃ samādiyāmi.
- 3) Abrahma-cariyā veramaṇī sikkhā-padaṃ samādiyāmi.
- 4) Musāvādā veramaṇī sikkhā-padaṃ samādiyāmi.
- 5) Surā-meraya-majja-pamādaṭṭhānā veramaṇī sikkhā-padaṃ samādiyāmi.
- 6) Vikāla-bhojanā veramaṇī sikkhā-padaṃ samādiyāmi.
- 7) Nacca-gīta-vādita-visūka-dassanā veramaṇī sikkhā-padaṃ samādiyāmi.
- 8) Mālā-gandha-vilepana-dhāraṇa-maṇḍana-vibhūsanattḥānā veramaṇī sikkhā-padaṃ samādiyāmi.
- 9) Uccāsayana-mahāsayanā veramaṇī sikkhā-padaṃ samādiyāmi.
- 10) Jataruparajata pattiggahana veramaṇī sikkhā-padaṃ samādiyāmi.
- 1) *Aku bertekad akan melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup.*
- 2) *Aku bertekad akan melatih diri menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan.*
- 3) *Aku bertekad akan melatih diri menghindari perbuatan tidak suci.*
- 4) *Aku bertekad akan melatih diri menghindari ucapan yang tidak benar.*

- 5) *Aku bertekad akan melatih diri menghindari segala minuman keras yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran.*
- 6) *Aku bertekad akan melatih diri menghindari makan makanan setelah tengah hari.*
- 7) *Aku bertekad akan melatih diri untuk tidak menari, menyanyi, bermain musik serta pergi melihat tontonan-tontonan.*
- 8) *Aku bertekad akan melatih diri menghindari pemakaian bunga-bunga, wangi-wangian dan alat-alat kosmetik untuk tujuan menghias dan mempercantik diri.*
- 9) *Aku bertekad akan melatih diri menghindari penggunaan tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi dan mewah.*
- 10) *Aku bertekad akan melatih diri menghindari menerima emas dan perak (uang).*

IV

PARITTA UNTUK UPACARA MAṄGALA (Upacara Menuju ke Kebahagiaan)

(Halaman ini memang kosong)

1. ĀRĀDHANĀ DEVATĀ (Mengundang Para Dewa)

Samantā cakkavāḷesu atrāgacchantu devatā, saddhammaṃ muni-rājassa suṇantu sagga-mokkhadaṃ. Sagge kāme ca rūpe giri-sikharataṭṭe cantalikkhe vimāne, dīpe raṭṭhe ca gāme taruvana-gahane geha-vatthumhi khette. Bhumma cāyantu devā jala-thala-visame yakkha-gandhabba-nāga, tiṭṭhantā santike yaṃ muni-vara-vacanaṃ sādhave me sunaṇtu.

Dhammassavana-kālo ayam-bhadantā (tiga kali)

Semoga semua dewa di alam semesta hadir di sini, mendengarkan Dhamma nan Agung dari Sang Bijaksana, yang membimbing (umat) ke Surga dan ke Kebebasan. Di alam surga dan di alam brahma, di puncak-puncak gunung, di angkasa raya, di pulau-pulau, di desa-desa dan kota, di hutan belukar, di sekeliling rumah dan ladang. Semoga dewa Bumi mendekat (datang) melalui air, daratan atau pun angkasa, bersama-sama dengan yakkha, gandhabba dan naga. Dan semoga di mana pun mereka berada, mereka dapat mendengarkan sabda Sang Bijaksana, seperti berikut.

Sekarang tiba saatnya mendengar Dhamma (tiga kali)

Catatan :

Bila membaca paritta di vihāra, maka baris terakhir (tiga kali) diganti dengan :

Buddha-dassana-kālo ayam-bhadantā.

Dhammassavana-kālo ayam-bhadantā.

Saṅgha-payirupāsana-kālo ayam-bhadantā.

Sekarang tiba saatnya melihat Sang Buddha.

Sekarang tiba saatnya mendengar Sang Dhamma.

Sekarang tiba saatnya menghormat Sang Saṅgha.

2. PUBBABHĀGANAMAKĀRA

Handa mayam Buddhassa Bhagavato Pubba-bhāga-namakāraṃ karoma se.

Bersama-sama :

Namo Tassa Bhagavato Arahato

Sammā-Sambuddhassa

(tiga kali)

*Terpujilah Sang Bhagavā, Yang Maha Suci,
Yang Telah Mencapai Penerangan Sempurna
(tiga kali)*

3. TISARAṆA

Handa mayam̐ Ti-saraṇa-gamana-pāṭham̐ bhaṇāma se.

Bersama-sama :

- 1) Buddhamaṁ saraṇamaṁ gacchāmi.
Dhammaṁ saraṇamaṁ gacchāmi.
Saṅghamaṁ saraṇamaṁ gacchāmi.
 - 2) Dutiyampi Buddhamaṁ saraṇamaṁ gacchāmi.
Dutiyampi Dhammaṁ saraṇamaṁ gacchāmi.
Dutiyampi Saṅghamaṁ saraṇamaṁ gacchāmi.
 - 3) Tatiyampi Buddhamaṁ saraṇamaṁ gacchāmi.
Tatiyampi Dhammaṁ saraṇamaṁ gacchāmi.
Tatiyampi Saṅghamaṁ saraṇamaṁ gacchāmi.
- 1) *aku berlindung kepada Buddha.
aku berlindung kepada Dhamma.
aku berlindung kepada Saṅgha (baca: Sang-gha).*
 - 2) *Untuk kedua kalinya, aku berlindung kepada Buddha.
Untuk kedua kalinya, aku berlindung kepada Dhamma.
Untuk kedua kalinya, aku berlindung kepada Saṅgha.*
 - 3) *Untuk ketiga kalinya, aku berlindung kepada Buddha.
Untuk ketiga kalinya, aku berlindung kepada Dhamma.
Untuk ketiga kalinya, aku berlindung kepada Saṅgha.*

4. NAMAKĀRASIDDHI GĀTHĀ

Handa mayam̐ Namakāra-siddhi gāthāyo bhaṇāma se.

- 1) Yo cakkhumā moha-malāpakaṭṭho
Sāmaṁ va Buddhō Sugato vimutto
Mārassa pāsā vinimocayanto
Pāpesi khemaṁ janataṁ vineyyam̐.

- 2) *Buddham varantaṃ siraṣā namāmi
Lokassa nāthañca vināyakañca.
Tan-tejasā te jaya-siddhi hotu
Sabbantarāyā ca vināsamentu.*
- 3) *Dhammo dhajo yo viya tassa satthu
Dasseṣi lokassa visuddhi-maggaṃ
Niyāniko dhamma-dharassa dhārī
Sātāvaho santikaro suciṇṇo.*
- 4) *Dhammaṃ varantaṃ siraṣā namāmi
Mohappadālaṃ upasanta-dāhaṃ.
Tan-tejasā te jaya-siddhi hotu
Sabbantarāyā ca vināsamentu.*
- 5) *Saddhamma-senā Sugatānugo yo
Lokassa pāpūpakilesa-jetā
Santo sayam santi-niyojako ca
Svākkhāta-dhammaṃ viditaṃ karoti.*
- 6) *Sanḅhaṃ varantaṃ siraṣā namāmi
Buddhānubuddhaṃ sama-sila-diṭṭhiṃ.
Tan-tejasā te jaya-siddhi hotu
Sabbantarāyā ca vināsamentu.*

- 1) *Penglihat yang telah melenyapkan kebodohan
Dia-lah Sang Buddha, Sang Sugata, Yang Telah Bebas
Ia telah terbebas dari jeratan Māra si jahat
Ia membimbing orang banyak ke Keselamatan.*
- 2) *Saya bersujud kepada Buddha nan Mulia
Pelindung dan Pemimpin dunia;
Berkat kekuatan ini semoga anda mendapat kejayaan
Dan semua bahaya lenyap adanya.*
- 3) *Dhamma bagaikan bendera Sang Guru
Menunjukkan Jalan Kesucian pada dunia
Menyelamatkan para pelaksana Dhamma
Bila dilaksanakan dengan baik mengarah ke Kebahagiaan dan Kedamaian.*
- 4) *Saya bersujud kepada Dhamma nan Mulia
Pelenyap kebodohan, Penakluk kobaran api nafsu;
Berkat kekuatan ini semoga anda mendapat kejayaan*

Dan semua bahaya lenyap adanya.

- 5) *Dhamma Duta pengikut Sang Sugata
Penakluk kejahatan dan noda dalam dunia ini
Mereka sendiri dapat ketenangan, kedamaian dan tanpa ikatan
Setelah mereka mengetahui Dhamma yang sempurna dibabarkan.*
- 6) *Saya bersujud kepada Saṅgha nan Mulia
Yang mencapai Kesempurnaan dengan Sila dan Ajaran Sang Buddha;
Berkat kekuatan ini semoga anda mendapat kejayaan
Dan semua bahaya lenyap adanya.*

5. SACCAKIRIYĀ GĀTHĀ

Handa mayam Sacca-kiriyā gāthāyo bhaṇāma se.

Bersama-sama :

- 1) *Natthi me saraṇam aññam
Buddho me saraṇam varaṃ
Etena sacca-vajjena
Sotthi me/te hotu sabbadā.*
- 2) *Natthi me saraṇam aññam
Dhammo me saraṇam varaṃ
Etena sacca-vajjena
Sotthi me/te hotu sabbadā.*
- 3) *Natthi me saraṇam aññam
Saṅgho me saraṇam varaṃ
Etena sacca-vajjena
Sotthi me/te hotu sabbadā.*
- 1) *Tiada perlindungan lain bagiku
Sang Buddha-lah sesungguhnya Pelindungku
Berkat kesungguhan pernyataan ini
Semoga aku/anda selamat sejahtera.*
- 2) *Tiada perlindungan lain bagiku
Dhamma-lah sesungguhnya Pelindungku
Berkat kesungguhan pernyataan ini
Semoga aku/anda selamat sejahtera.*
- 3) *Tiada perlindungan lain bagiku*

*Saṅgha-lah sesungguhnya Pelindungku
Berkat kesungguhan pernyataan ini
Semoga aku/anda selamat sejahtera.*

6. MAHĀKĀRUṆIKONĀTHOTIĀDI GĀTHĀ

Handa mayaṃ Mahā-kāruṇiko-nātho-tiādi gāthāyo bhaṇāma se.

- 1) Mahā-kāruṇiko nātho
Atthāya sabba-pāṇinaṃ
Pūretvā pāramī sabbā
Patto sambodhim-uttamaṃ.
Etena sacca-vajjena
Mā hontu sabbupaddavā.
- 2) Mahā-kāruṇiko nātho
Hitāya sabba-pāṇinaṃ
Pūretvā pāramī sabbā
Patto sambodhim-uttamaṃ.
Etena sacca-vajjena
Mā hontu sabbupaddavā.
- 3) Mahā-kāruṇiko nātho
Sukhāya sabba-pāṇinaṃ
Pūretvā pāramī sabbā
Patto sambodhim-uttamaṃ.
Etena sacca-vajjena
Mā hontu sabbupaddavā.
- 1) *Sang Pelindung Yang Maha Welas Asih
Untuk kepentingan semua makhluk
Telah menyempurnakan semua Pāramitā
Mencapai Bodhi atas usaha-Nya sendiri;
Berkat kebenaran ucapan ini
Semoga semua musibah lenyap adanya.*
- 2) *Sang Pelindung Yang Maha Welas Asih
Untuk kesejahteraan semua makhluk
Telah menyempurnakan semua Pāramitā
Mencapai Bodhi atas usaha-Nya sendiri;
Berkat kebenaran ucapan ini*

Semoga semua musibah lenyap adanya.

- 3) *Sang Pelindung Yang Maha Welas Asih
Untuk kebahagiaan semua makhluk
Telah menyempurnakan semua Pāramitā
Mencapai Bodhi atas usaha-Nya sendiri;
Berkat kebenaran ucapan ini
Semoga semua musibah lenyap adanya.*

7. NAMOKĀRAṬṬHAKA GĀTHĀ

Handa mayam̐ Namokāraṭṭhaka gāthāyo bhaṇāma se.

- 1) *Namo Arahato Sammā-Sambuddhassa mahesino*
 - 2) *Namo uttama-dhammassa svākkhātasseva tenidha*
 - 3) *Namo mahā-saṅghassāpi visuddha-sīla-diṭṭhino*
 - 4) *Namo omātyāraddhassa ratanattayassa sādhuḥkām*
 - 5) *Namo omakātītassa tassa vatthuttayassapi*
 - 6) *Namo-kārappabhāvena vigacchantu upaddavā*
 - 7) *Namo-kārānubhāvena suvatthi hotu sabbadā*
 - 8) *Namo-kārassa tejena vidhimhi homi, tejavā.*
- 1) *Sujudku pada Maha Pertapa, Buddha nan Suci tanpa noda.*
 - 2) *Sujudku pada Dhamma nan Mulia, yang telah dibabarkan dengan sempurna.*
 - 3) *Sujudku pada Saṅgha nan Agung, yang ber-Sīla dan ber-Pandangan Suci.*
 - 4) *Sujudku pada Sang Tiratana, yang Mulia berkahnya dengan "AUM".*
 - 5) *Sujudku pada Tiratana, yang telah bebas dari kekejaman.*
 - 6) *Dengan kekuatan sujudku ini, semoga semua gangguan lenyap.*
 - 7) *Dengan kekuatan sujudku ini, semoga semuanya sejahtera.*
 - 8) *Dengan sujudku yang lengkap ini, semoga saya sukses adanya.*

8. MAṄĀLA SUTTA

Handa mayam̐ Maṅgala suttam̐ bhaṇāma se.

Bersama-sama :

Evam-me sutam:

Ekam samayaṃ Bhagavā, Sāvattḥiyaṃ viharati,
Jetavane Anāthapiṇḍikassa, ārāme.

Atha kho aññatarā devatā, abhikkantāya rattiyā abhikkanta-vaṇṇā
kevala-kappaṃ Jetavanaṃ obhāsetva.

Yena Bhagavā tenupasaṅkami, upasaṅkamtivā Bhagavantari
abhivādetvā ekamantaṃ aṭṭhāsi.

Ekam-antaṃ ṭhitā kho sā devatā Bhagavantaṃ gāthāya ajjhabhāsi:

- 1) “Bahū devā manussā ca
maṅgalāni acintayum
Ākaṅkhamānā sotthānaṃ
brūhi maṅgalam-uttamaṃ.”
- 2) “Asevanā ca bālānaṃ
paṇḍitānaṃca sevanā
Pūjā ca pūjanīyānaṃ
etam-maṅgalam-uttamaṃ.
- 3) Paṭirūpa-desa-vāso ca
pubbe ca kata-puññatā
Atta-sammā-paṇidhi ca
etam-maṅgalam-uttamaṃ.
- 4) Bāhu-saccaṅca sippaṅca
vinayo ca susikkhito
Subhāsītā ca yā vācā
etam-maṅgalam-uttamaṃ.
- 5) Mātā-pitu-upaṭṭhānaṃ
putta-dārassa saṅgaho
Anākulā ca kammantā
etam-maṅgalam-uttamaṃ.
- 6) Dānaṅca Dhamma-cariyā ca
ñātakānaṅca saṅgaho
Anavajjāni kammāni
etam-maṅgalam-uttamaṃ.
- 7) Āratī viratī pāpā
majja-pānā ca saññamo

Appamādo ca dhammesu
etam-maṅgalam-uttamaṁ.

- 8) Gāravo ca nivāto ca
santuṭṭhī ca kataññutā
Kālena dhammassavanaṁ
etam-maṅgalam-uttamaṁ.
- 9) Khantī ca sovacassatā
samaṇānañca dassanaṁ
Kālena Dhamma-sākkacchā
etam-maṅgalam-uttamaṁ.
- 10) Tapo ca brahma-cariyañca
ariya-saccāna-dassanaṁ
Nibbāna-sacchi-kiriyā ca
etam-maṅgalam-uttamaṁ.
- 11) Phuṭṭhassa loka-dhammehi
cittaṁ yassa na kampati
Asokaṁ virajaṁ khemaṁ
etam-maṅgalam-uttamaṁ.
- 12) Etādisāni katvāna
sabbattham-aparājitā
Sabbattha sotthim gacchanti
tan-tesaṁ maṅgalam-uttamaṁ'ti.”

Demikianlah telah kudengar:

Pada suatu ketika Sang Bhagavā menetap di dekat Sāvattthī, di hutan Jeta, di Vihāra Anāthapiṇḍika.

Maka datanglah dewa, ketika hari menjelang pagi, dengan cahaya yang cemerlang menerangi seluruh hutan Jeta.

Menghampiri Sang Bhagavā, dan menghormati Beliau, lalu berdiri di satu sisi. Sambil berdiri di satu sisi, dewa itu berkata kepada Sang Bhagavā dalam syair ini:

- 1) “Banyak dewa dan manusia
Berselisih paham tentang Berkah
Yang diharap membawa keselamatan;
Terangkanlah, apakah Berkah Utama itu?”

- 2) *“Tak bergaul dengan orang yang tak bijaksana
Bergaul dengan mereka yang bijaksana
Menghormat mereka yang patut dihormat:
Itulah Berkah Utama.*
- 3) *Hidup di tempat yang sesuai
Berkat jasa-jasa dalam hidup yang lampau
Menuntun diri ke arah yang benar:
Itulah Berkah Utama.*
- 4) *Memiliki pengetahuan dan keterampilan
Terlatih baik dalam tata susila
Ramah tamah dalam ucapan:
Itulah Berkah Utama.*
- 5) *Membantu ayah dan ibu
Menyokong anak dan istri
Bekerja bebas dari pertentangan:
Itulah Berkah Utama.*
- 6) *Berdāna dan hidup sesuai dengan Dhamma
Menolong sanak keluarga
Bekerja tanpa cela:
Itulah Berkah Utama.*
- 7) *Menjauhi, tak melakukan kejahatan
Menghindari minuman keras
Tekun melaksanakan Dhamma:
Itulah Berkah Utama.*
- 8) *Selalu hormat dan rendah hati
Merasa puas dan berterima kasih
Mendengarkan Dhamma pada saat yang sesuai:
Itulah Berkah Utama.*
- 9) *Sabar, rendah hati bila diperingatkan
Mengunjungi para pertapa
Membahas Dhamma pada saat yang sesuai:
Itulah Berkah Utama.*
- 10) *Berse semangat menjalankan hidup suci
Menembus Empat Kesunyataan Mulia
Serta mencapai Nibbāna:*

Itulah Berkah Utama.

- 11) *Meski tergoda oleh hal-hal duniawi
Namun batin tak tergoyahkan
Tiada susah, tanpa noda, penuh damai:
Itulah Berkah Utama.*
- 12) *Karena dengan mengusahakan hal-hal itu
Manusia tak terkalahkan di mana pun juga
Serta berjalan aman ke mana juga:
Itulah Berkah Utama.”*

9. RATANA SUTTA

Handa mayam Ratana suttaṃ bhaṇāma se.

- 1) *Yānidha bhūtāni samāgatāni,
Bhummāni vā yāni va antalikkhe.
Sabbe va bhūtā sumanā bhavantu,
Atha pi sakkacca suṇantu bhāsitaṃ.*
- 2) *Tasmā hi bhūtā nisāmetha sabbe,
Mettaṃ karotha mānusiya pajāya.
Divā ca ratto ca haranti ye balim,
Tasmā hi ne rakkhatha appamattā.*
- 3) *Yaṃ kiñci vittaṃ idhā vā huram vā,
Saggesu vā yaṃ ratanaṃ paṇitaṃ;
Na no samaṃ atthi Tathāgatena,
Idam pi Buddhē ratanaṃ paṇitaṃ;
Etena saccena suvatthi hotu.*
- 4) *Khayaṃ virāgaṃ amataṃ paṇitaṃ,
Yad-ajjhagā Sakya-munī samāhito;
Na tena dhammena samatthi kiñci,
Idam pi Dhamme ratanaṃ paṇitaṃ;
Etena saccena suvatthi hotu.*
- 5) *Yaṃ Buddha-seṭṭho parivaṇṇayī sucim,
Samādhim-ānatarikañ-ñām-āhu;
Samādhinā tena samo na vijjati,
Idam pi Dhamme ratanaṃ paṇitaṃ;*

- Etena saccena suvatthi hotu.
- 6) Ye puggalā aṭṭha sataṃ pasatṭhā,
Cattāri etāni yugāni honti;
Te dakkhiṇeyyā Sugatassa sāvaka,
Etesu dinnāni mahapphalāni;
Idam pi Saṅghe ratanaṃ paṇītaṃ,
Etena saccena suvatthi hotu.
- 7) Ye suppayuttā manasā daḷhena,
Nikkāmino Gotama-sāsanamhi;
Te patti-pattā amataṃ vigayha,
Laddhā mudhā nibbutiṃ bhuñjamānā;
Idam pi Saṅghe ratanaṃ paṇītaṃ,
Etena saccena suvatthi hotu.
- 8) Yathinda-khīlo paṭhaviṃ sito siyā,
Catubbhi vātebhi asampakampiyo.
Tathūpamaṃ sappurisaṃ vadāmi,
Yo ariya-saccāni avecca passati.
Idam pi Saṅghe ratanaṃ paṇītaṃ,
Etena saccena suvatthi hotu.
- 9) Ye ariya-saccāni vibhāvayanti,
Gambhīra-paññena sudesitāni.
Kiñ-cāpi te honti bhusappamattā,
Na te bhavaṃ aṭṭhamam-ādiyanti.
Idam pi Saṅghe ratanaṃ paṇītaṃ,
Etena saccena suvatthi hotu.
- 10) Sahā vassa dassana-sampadāya,
Tayassu dhammā jahitā bhavanti.
Sakkāya-diṭṭhi vicikicchitañ-ca,
Sīlabbatam vā pi yad-atthi kiñci.
Catūhapāyehi ca vippamutto,
Cha cābhiṭṭhānāni abhabbo kātum.
Idam pi Saṅghe ratanaṃ paṇītaṃ,
Etena saccena suvatthi hotu.
- 11) Kiñ-cāpi so kammaṃ karoti pāpakaṃ,
Kāyena vācā uda cetasā vā.

Abhabbo so tassa paṭicchadāya,
Abhabbatā diṭṭha-padassa vuttā.
Idam pi Saṅghe ratanaṃ paṇītaṃ,
Etena saccena suvatthi hotu.

- 12) Vanappagumbe yathā phussi-tagge,
Gimhāna-māse paṭhamasmim̐ gimhe.
Tathūpamaṃ Dhamma-varaṃ adesayi,
Nibbāna-gāmiṃ paramaṃ hitāya.
Idam pi Buddhē ratanaṃ paṇītaṃ,
Etena saccena suvatthi hotu.
- 13) Varo varaṅ-ñū vara-do varāharo,
Anuttaro Dhamma-varaṃ adesayi.
Idam pi Buddhē ratanaṃ paṇītaṃ,
Etena saccena suvatthi hotu.
- 14) Khīṇaṃ purāṇaṃ navaṃ natthi sambhavaṃ,
Viratta-cittāyatike bhavasmiṃ;
Te khīṇa-bījā aviruḷhi-chandā,
Nibbanti dhīrā yathāyaṃ padīpo;
Idam pi Saṅghe ratanaṃ paṇītaṃ,
Etena saccena suvatthi hotu.
- 15) Yānīdha bhūtāni samāgatāni,
Bhummāni vā yāni va antalikkhe.
Tathāgataṃ deva-manussa-pūjitaṃ,
Buddhaṃ namassāma suvatthi hotu.
- 16) Yānīdha bhūtāni samāgatāni,
Bhummāni vā yāni va antalikkhe.
Tathāgataṃ deva-manussa-pūjitaṃ,
Dhammaṃ namassāma suvatthi hotu.
- 17) Yānīdha bhūtāni samāgatāni,
Bhummāni vā yāni va antalikkhe.
Tathāgataṃ deva-manussa-pūjitaṃ,
Saṅghaṃ namassāma suvatthi hotu.
- 1) *Makhluk apa pun juga yang berkumpul di sini
Baik yang dari dunia, mau pun dari ruang angkasa
Berbahagialah! Perhatikanlah apa yang disabdakan.*

- 2) *Maka itu, duhai para makhluk, perhatikanlah
Perlakukanlah umat manusia dengan cinta kasih
Lindungilah mereka dengan tekun, sebagaimana mereka
Mempersembahkan sesajian kepadamu siang dan malam.*
- 3) *Harta apa pun juga yang terdapat di sini atau di alam-alam lain
Atau mustika tak ternilai apa pun juga di alam-alam surga
Satu pun tiada yang menyamai Sang Tathāgata
Sesungguhnya, pada Sang Buddha terdapat mustika tak ternilai ini;
Demi kebenaran ini, semoga kita mendapat kebahagiaan.*
- 4) *Pemusnahan nafsu, bebas dari nafsu, bebas dari kematian
Yang telah dicapai oleh Sang Sakya-Muni
Dengan Samādhi benar, tiada apa pun yang dapat menyamai-Nya;
Sesungguhnya, dalam Dhamma terdapat mustika tak ternilai ini.
Demi kebenaran ini, semoga kita mendapat kebahagiaan.*
- 5) *Meditasi benar yang dipuji oleh Sang Buddha
Samādhi yang dapat memberikan hasil baik
Tiada satu pun yang dapat menyamai Samādhi ini
Sesungguhnya, dalam Dhamma terdapat mustika tak ternilai ini;
Demi kebenaran ini, semoga kita mendapat kebahagiaan.*
- 6) *Delapan Makhluk Suci yang dipuji oleh para bijaksana
Merupakan empat pasang Makhluk Suci
Siswa-Siswa Sang Sugata ini berharga untuk diberi persembahan;
Apa yang dipersembahkan kepada mereka, menghasilkan pahala-pahala
besar;
Sesungguhnya, dalam Saṅgha terdapat mustika tak ternilai ini;
Demi kebenaran ini, semoga kita mendapat kebahagiaan.*
- 7) *Mereka itu, yang bebas dari nafsu-nafsu, telah melaksanakan dengan
tekad teguh Ajaran Sang Buddha Gotama;
Telah mencapai apa yang harus dicapai
Telah memperoleh kebebasan dari kematian
Mereka menikmati ketentraman yang tak ternilai
Sesungguhnya, dalam Saṅgha terdapat mustika tak ternilai ini;
Demi kebenaran ini, semoga kita mendapat kebahagiaan.*
- 8) *Bagaikan sebuah menara pintu kota beralas kokoh kuat
Tak tergoyahkan oleh angin dari empat penjuru*

Demikianlah, kami menamakan orang bijaksana yang telah menembus Empat Kebenaran Ariya;
Sesungguhnya, dalam Saṅgha terdapat mustika tak ternilai ini;
Demi kebenaran ini, semoga kita mendapat kebahagiaan.

- 9) Mereka yang telah menembus Empat Kebenaran Ariya
Yang dibabarkan dengan jelas oleh Yang Maha Bijaksana
Sekali pun terkena godaan, mereka tidak akan lahir lagi sampai delapan kali;
Sesungguhnya, dalam Saṅgha terdapat mustika tak ternilai ini;
Demi kebenaran ini, semoga kita mendapat kebahagiaan.
- 10) Tiga belunggu dipatahkan oleh yang memiliki Pandangan Benar, yakni:
Sakkāya-Diṭṭhi (kepercayaan takhayul, tentang adanya diri), Vicikiccha (keraguan) dan
Sīlabbataparamasa (kepercayaan takhayul, bahwa upacara sembahyang dapat membebaskan manusia);
Ia telah bebas dari empat alam yang menyedihkan
Serta tak dapat melakukan enam kejahatan berat
Sesungguhnya, dalam Saṅgha terdapat mustika tak ternilai ini;
Demi kebenaran ini, semoga kita mendapat kebahagiaan.
- 11) Perbuatan salah apa pun juga yang dilakukan dengan tubuh, ucapan dan pikiran, tak dapat ia menyembunyikannya;
Karena telah dikatakan bahwa perbuatan demikian
Tak mungkin dilakukan oleh orang yang telah melihat Nibbāna
Sesungguhnya, dalam Saṅgha terdapat mustika tak ternilai ini;
Demi kebenaran ini, semoga kita mendapat kebahagiaan.
- 12) Bagaimana pohon dalam hutan yang berbunga pada awal musim panas;
Demikian Agunglah Dhamma yang menuju Nibbāna
Beliau telah memabarkan untuk kebahagiaan tertinggi
Sesungguhnya, pada Sang Buddha terdapat mustika tak ternilai ini;
Demi kebenaran ini, semoga kita mendapat kebahagiaan.
- 13) Yang Tanpa Banding, Yang Maha Tahu, Sang Pembimbing Yang Terbaik.
Sang Pembawa Yang Terbaik telah memabarkan Dhamma
Sesungguhnya, pada Sang Buddha terdapat mustika tak ternilai ini.
Demi kebenaran ini, semoga kita mendapat kebahagiaan.
- 14) Yang lampau telah musnah, tiada penjelmaan baru

*Pikiran mereka telah bebas dari kelahiran kembali
Para bijaksana telah memusnahkan benih-benih penjelmaan mereka dan
Nafsunya telah berakhir padam bagaikan lampu ini
Sesungguhnya, dalam Saṅgha terdapat mustika tak ternilai ini;
Demi kebenaran ini, semoga kita mendapat kebahagiaan.*

- 15) *Makhluk apa pun juga yang berada di sini,
Baik dari dunia ini atau dari angkasa;
Marilah bersama-sama kita menghormat Sang Buddha
Sang Tathāgata, yang dipūjā oleh para dewa dan manusia,
Semoga kita mendapat kebahagiaan.*
- 16) *Makhluk apa pun juga yang berada di sini,
Baik dari dunia ini atau dari angkasa;
Marilah bersama-sama kita menghormat Dhamma
Sang Tathāgata, yang dipūjā oleh para dewa dan manusia,
Semoga kita mendapat kebahagiaan.*
- 17) *Makhluk apa pun juga yang berada di sini,
Baik dari dunia ini atau dari angkasa;
Marilah bersama-sama kita menghormat Saṅgha
Sang Tathāgata, yang dipūjā oleh para dewa dan manusia,
Semoga kita mendapat kebahagiaan.*

10. KARAṆĪYA METTĀ SUTTA

Handa mayam̐ Karaṇīya-mettā suttam̐ bhaṇāma se.

Bersama-sama :

- 1) Karaṇīyam-attha-kusalena
yantam̐ santam̐ padam̐ abhisamecca,
Sakko ujū ca suhujū ca
suvaco cassa mudu anatimānī,
- 2) Santussako ca subharo ca
appakicco ca sallahuka-vutti,
Santindriyo ca nipako ca
appagabbho kulesu ananugiddho.
- 3) Na ca khuddam̐ samācare kiñci
yena viññū pare upavadeyyum̐.

Sukhino vā khemino hontu
sabbe sattā bhavantu sukhitattā.

- 4) Ye keci pāṇa-bhūtatthi
tasā vā thāvarā vā anavasesā,
Dīghā vā ye mahantā vā
majjhimā rassakā aṇuka-thūlā,
- 5) Diṭṭhā vā ye va adiṭṭhā
ye ca dūre vasanti avidūre,
Bhūtā vā sambhavesī vā
sabbe sattā bhavantu sukhitattā.
- 6) Na paro paraṃ nikubbetha
nātimaññetha katthaci naṃ kiñci,
Byārosanā paṭiḅha-saññā
nāññam-aññassa dukkham-iccheyya.
- 7) Mātā yathā niyaṃ puttāṃ
āyusā eka-puttam-anurakkhe,
Evam-pi sabba-bhūtesu
māna-sambhāvaye aparimāṇaṃ.
- 8) Mettañca sabba-lokasmim
māna-sambhāvaye aparimāṇaṃ,
Uddhaṃ adho ca tiriyañca
asambādhaṃ averaṃ asapattaṃ.
- 9) Tiṭṭhañcaraṃ nisinno vā
sayāno vā yāvatassa vigatam-iddho,
Etaṃ satim adhiṭṭheyya
brahmam-etaṃ vihāraṃ idham-āhu.
- 10) Diṭṭhiñca anupagamma
sīlavā dassanena sampanno,
Kāmesu vineyya gedhaṃ,
Na hi jātu gabbha-seyyaṃ punareti'ti.
- 1) *Inilah yang harus dikerjakan oleh mereka yang tangkas dalam kebaikan;
Untuk mencapai ketenangan,
Ia harus mampu, jujur, sungguh jujur,
Rendah hati, lemah lembut, tiada sombong.*
- 2) *Merasa puas, mudah disokong/dilayani,*

- Tiada sibuk, sederhana hidupnya,
Tenang inderanya, berhati-hati,
Tahu malu, tak melekat pada keluarga.*
- 3) *Tak berbuat kesalahan walau pun kecil,
Yang dapat dicela oleh Para Bijaksana,
Hendaklah ia berpikir: Semoga semua makhluk berbahagia dan tenteram;
Semoga semua makhluk berbahagia.*
 - 4) *Makhluk hidup apa pun juga,
Yang lemah dan kuat tanpa kecuali,
Yang panjang atau besar,
Yang sedang, pendek, kecil atau gemuk.*
 - 5) *Yang tampak atau tidak tampak,
Yang jauh atau pun dekat,
Yang telah lahir atau yang akan lahir,
Semoga semua makhluk berbahagia.*
 - 6) *Jangan menipu orang lain,
Atau menghina siapa saja,
Jangan karena marah dan benci,
Mengharap orang lain celaka.*
 - 7) *Bagaikan seorang ibu yang mempertaruhkan jiwanya,
Melindungi anaknya yang tunggal,
Demikianlah terhadap semua makhluk,
Dipancarkannya pikiran (kasih sayangnya) tanpa batas.*
 - 8) *Kasih sayangnya ke segenap alam semesta,
Dipancarkannya pikirannya itu tanpa batas,
Ke atas, ke bawah dan ke sekeliling,
Tanpa rintangan, tanpa benci dan permusuhan.*
 - 9) *Selagi berdiri, berjalan atau duduk,
Atau berbaring, selagi tiada lelap,
Ia tekun mengembangkan kesadaran ini,
Yang dikatakan: Berdiam dalam Brahma.*
 - 10) *Tidak berpegang pada pandangan salah (tentang attā atau aku),
Dengan Sīla dan Penglihatan yang sempurna,
Hingga bersih dari nafsu indera,
Ia tak akan lahir dalam rahim mana pun juga.*

11. KHANDHA PARITTA

Handa mayam Khandha parittam bhanāma se.

- 1) Virūpakkhehi me mettam
Mettam Erāpathehi me
Chabyā-puttehi me mettam
Mettam Kaṇhā-Gotamakehi ca
- 2) Apādakehi me mettam
Mettam di-pādakehi me
Catuppadehi me mettam
Mettam bahuppadehi me
- 3) Mā maṃ apādako hiṃsi
Mā maṃ hiṃsi di-pādako
Mā maṃ catuppado hiṃsi
Mā maṃ hiṃsi bahuppado
- 4) Sabbe sattā sabbe paṇā
Sabbe bhūtā ca kevalā
Sabbe bhadrāni passantu
Mā kiñci pāpamāgamā
- 5) Appamāṇo Buddho,
Appamāṇo Dhammo,
Appamāṇo Saṅgho,
- 6) Pamāṇa-vantāni sirim-sapāni,
Ahi vicchikā sata-padī uṇṇānābhī sarabū mūsikā,
- 7) Katā me rakkhā,
Katā me parittā,
Paṭikkamantu bhūtāni.
- 8) Sohaṃ namo Bhagavato,
Namo sattannaṃ Sammā-Sambuddhānaṃ.
- 1) *Cinta kasihku kepada suku ular-ular Virūpakkha
Cinta kasihku kepada suku ular-ular Erāpatha
Cinta kasihku kepada suku ular-ular Chabyā-putta
Cinta kasihku kepada suku ular-ular Kaṇhā-Gotamaka.*
- 2) *Cinta kasihku kepada makhluk-makhluk tanpa kaki
Cinta kasihku kepada makhluk-makhluk berkaki dua*

*Cinta kasihku kepada makhluk-makhluk berkaki empat
Cinta kasihku kepada makhluk berkaki banyak.*

- 3) *Semoga kami tidak mendapat susah dari makhluk-makhluk tanpa kaki;
Juga tidak dari makhluk-makhluk berkaki dua
Semoga makhluk-makhluk berkaki empat tidak menyusahkan kami
Semoga makhluk-makhluk berkaki banyak tidak menyusahkan kami.*
- 4) *Semoga semua makhluk hidup
Semua yang dilahirkan dan yang belum lahir
Semoga semua tanpa terkecuali mendapat kebahagiaan
Semoga mereka bebas dari penderitaan.*
- 5) *Tak terhingga adalah kebijaksanaan Sang Buddha
Tak terhingga adalah kebijaksanaan Dhamma
Tak terhingga adalah kebijaksanaan Saṅgha.*
- 6) *Terbebaslah makhluk-makhluk melata
Seperti ular-ular, ketungging-ketungging, lipan, laba-laba dan tikus.*
- 7) *Telah kami panjatkan doa perlindungan
Telah kami panjatkan paritta-paritta yang suci
Silakan makhluk-makhluk pergi dengan damai.*
- 8) *Terpujilah Sang Bhagavā
Terpujilah Tujuh Sammā-Sambuddha.*

12. VAṬṬAKA PARITTA

Handa mayam̐ Vaṭṭaka parittam̐ bhaṇāma se.

- 1) *Atthi loke sīla-guṇo
Saccam̐ soceyyanuddayā
Tena saccena kāhāmi
Sacca-kiriyam-anuttaram̐*
- 2) *Āvajjitvā Dhamma-balam̐
Saritvā pubbake jine
Sacca-balam-avassāya
Sacca-kiriyam-akāsaham̐*
- 3) *Santi pakkhā apattanā
Santi pādā avañcanā
Mātā pitā ca nikkhantā*

Jāta-veda paṭikkama

- 4) Saha sacce kate mayhaṃ
Mahāpajjalito sikhī
Vajjesi soḷasa karīsāni
Udakaṃ patvā yathā sikhī
Saccena me samo natthi
Esā me sacca-pāramī'ti.
- 1) *Dalam dunia ini terdapatlah berkah Sila
Kebenaran, kesucian dan kasih sayang
Berdasarkan pada kebenaran ini saya akan
Berusaha sungguh-sungguh dengan tekad suci.*
- 2) *Merenungkan kekuatan Dhamma
Dan mengingat “Para Penakluk” yang lampau
Berdasarkan pada kekuatan kebenaran ini
Saya melakukan tekad suci ini.*
- 3) *Ini adalah sayap-sayap yang tidak dapat terbang
Ini adalah kaki-kaki yang tidak dapat berjalan
Dan ayah serta ibu telah pergi
Api Jātaveda, kembali!*
- 4) *Perbuatan ini saya lakukan berdasarkan kebenaran
Kobaran jilatan api yang ganas
Seluas enam belas kubik terhenti
Bagaikan api yang tersiram air
Karena kebenaran tiada yang dapat kubandingkan
Inilah Sacca Pāramitā-ku.*

13. BUDDHĀNUSSATI

Handa mayaṃ Buddhānussati-nayaṃ karoma se.

Bersama-sama :

Iti pi so Bhagavā Arahaṃ Sammā-Sambuddho,
Vijjā-caraṇa-sampanno Sugato Lokavidū,
Anuttaro purisa-damma-sārathi satthā deva-manussānaṃ Buddho
Bhagavā'ti.

Demikianlah Sang Bhagavā, Yang Maha Suci, Yang Telah Mencapai

Penerangan Sempurna;

Sempurna pengetahuan serta tindak-tanduk-Nya, Sempurna menempuh Sang Jalan (ke Nibbāna), Pengenal segenap alam;

Pembimbing manusia yang tiada taranya, Guru para dewa dan manusia, Yang Sadar (Bangun), Yang patut Dimuliakan.

(Diam sejenak merenungkan sifat-sifat Sang Buddha)

14. DHAMMĀNUSSATI

Handa mayaṃ Dhammānussati-nayaṃ karoma se.

Bersama-sama :

Svākkhāto Bhagavatā Dhammo,

Sandiṭṭhiko akāliko ehipassiko,

Opanayiko paccattaṃ veditabbo viññūhī'ti.

Dhamma Sang Bhagavā telah sempurna dibabarkan;

Berada sangat dekat, tak lapuk oleh waktu, mengundang untuk dibuktikan;

Menuntun ke dalam batin, dapat diselami oleh para bijaksana dalam batin masing-masing.

(Diam sejenak merenungkan sifat-sifat Dhamma)

15. SAṄGHĀNUSSATI

Handa mayaṃ Saṅghānussati-nayaṃ karoma se.

Bersama-sama :

Supaṭipanno Bhagavato sāvaka-saṅgho,

Uju-paṭipanno Bhagavato sāvaka-saṅgho,

Ñāya-paṭipanno Bhagavato sāvaka-saṅgho,

Sāmīci-paṭipanno Bhagavato sāvaka-saṅgho,

Yadidaṃ cattāri purisa-yugāni aṭṭha purisa-puggalā:

Esa Bhagavato sāvaka-saṅgho,

Āhuneyyo pāhuneyyo dakkhiṇeyyo añjali-karaṇīyo,

Anuttaraṃ puññakkhettaṃ lokassā'ti.

Saṅgha Siswa Sang Bhagavā telah bertindak baik;

Saṅgha Siswa Sang Bhagavā telah bertindak lurus;

Saṅgha Siswa Sang Bhagavā telah bertindak benar;

*Saṅgha Siswa Sang Bhagavā telah bertindak patut;
Mereka, merupakan empat pasang makhluk, terdiri dari delapan jenis
Makhluk Suci *): Itulah Saṅgha Siswa Sang Bhagavā;
Patut menerima pemberian, tempat bernaung, persembahan serta
penghormatan; Lapangan untuk menanam jasa, yang tiada taranya di alam
semesta.*

(Diam sejenak merenungkan sifat-sifat Saṅgha)

*) Mereka disebut Ariya Saṅgha: makhluk-makhluk yang telah mencapai Sotāpatti Magga dan Phala, Sakadāgāmi Magga dan Phala, Anāgāmi Magga dan Phala, dan Arahatta Magga dan Phala.

16. AṄGULIMĀLA PARITTA

*Yato haṃ bhagini ariyāya jātiyā jāto,
Nābhijānāmi sañcicca paṇaṃ jīvitā voropetā,
Tena saccena sotthi te
Hotu sotthi gabbhassa.*

*Saudari, sejak dilahirkan sebagai seorang Ariya
Aku tidak ingat dengan sengaja pernah membunuh suatu makhluk hidup apa
pun;
Dengan pernyataan yang benar ini, semoga anda selamat
Semoga bayi dalam kandungan anda selamat.*

17. BOJJHAṄGA PARITTA

1) *Bojjhaṅgo sati-saṅkhāto
Dhammānaṃ vicayo tathā
Viriyaṃ-pīti-passaddhi
Bojjhaṅgā ca tathāpare
Samādhupekkha-bojjhaṅgā
Sattete sabba-dassinā
Muninā sammadakkhātā
Bhāvitā bahulikatā
Saṃvattanti abhiññāya
Nibbānāya ca bodhiyā
Etena sacca-vajjena*

- Sotthi te hotu sabbadā.
- 2) Ekasmim samaye nātho
Moggallānañca Kassapaṃ
Gilāne dukkhite disvā
Bojjhaṅge satta desayi
Te ca taṃ abhinanditvā
Rogā muccimsu taṃkhaṇe
Etena sacca-vajjena
Sotthi te hotu sabbadā.
- 3) Ekadā Dhamma-rājā pi
Gelaññenābhipiḷito
Cundattherena taññeva
Bhaṇāpetvāna sādaram
Sammoditvā ca ābādhā
Tamhā vuṭṭhāsi ṭhānaso
Etena sacca-vajjena
Sotthi te hotu sabbadā.
- 4) Pahīnā te ca ābādhā
Tiṇṇannam-pi mahesinaṃ
Maggāhata-kilesā va
Pattānuppattidhammataṃ
Etena sacca-vajjena
Sotthi te hotu sabbadā.
- 1) *Faktor-faktor untuk mencapai Bodhi adalah: Sati (perhatian),
Dhamma-Vicayo (penyelidikan terhadap Dhamma),
Viriya (semangat), Pīti (kegiuran), Passaddhi (ketenangan),
Faktor lainnya adalah: Samādhi dan Upekkha (keseimbangan)
Ketujuh faktor ini telah diajarkan
Dengan jelas oleh Sang Mahā Muni (Suci)
Bila dikembangkan dan selalu dilatih
Akan menghasilkan Abhiññā (kemampuan batin tinggi),
Nibbāna dan Penerangan Sempurna;
Berkat kebenaran ucapan ini
Semoga anda selamat sejahtera.*
- 2) *Pada suatu ketika Sang Pelindung*

Melihat Yang Ariya Moggallāna dan Yang Ariya Kassapa sakit demam
Beliau mengulang ketujuh faktor Bodhi
Karena mereka merasa gembira
Seketika itu mereka sembuh.
Berkat kebenaran ucapan ini
Semoga anda selamat sejahtera.

- 3) Suatu ketika Sang Dhamma-Rāja sendiri sakit demam
Yang Ariya Cunda Thera (diminta) mengulangi
Sutta ini dengan khidmat
Karena merasa gembira
Maka seketika sembuhlah Sang Bhagavā.
Berkat kebenaran ucapan ini
Semoga anda selamat sejahtera.
- 4) Penyakit telah disembuhkan
Dari tiga Petapa Agung tersebut
Seperti Sang Jalan melenyapkan kekotoran batin
Tercapai sesuai dengan kebenaran Dhamma.
Berkat kebenaran ucapan ini
Semoga anda selamat sejahtera.

18. ĀṬĀNĀṬIYA PARITTA

Handa mayaṃ Āṭānāṭiya parittaṃ bhaṇāma se.

- 1) Vipassissa namatthu
Cakkhumantassa sirīmato
Sikhissa pi namatthu
Sabba-bhūtānukampino
- 2) Vessabhussa namatthu
Nhātakassa tapassino
Namatthu Kakusandhassa
Māra-senappamaddino
- 3) Konāgamanassa namatthu
Brāhmaṇassa vusīmato
Kassapassa namatthu
Vippamuttassa sabbadhi
- 4) Aṅgīrasassa namatthu

- Sakya-puttassa sirīmato
 Yo imañ Dhammam-adesesi
 Sabba-dukkhāpanūdanañ.
- 5) Ye cāpi nibbutā loke
 Yathābhūtañ vipassisum
 Te janā apisuṇā
 Mahantā vītasāradā
- 6) Hitañ deva-manussānañ
 Yañ namassanti Gotamañ
 Vijjā-caraṇa-sampannañ
 Mahantañ vītasāradañ
- 7) Vijjā-caraṇa-sampannañ
 Buddhañ vandāma Gotamañ'ti
- 1) *Terpujilah Vipassi*
Yang memiliki Penglihatan dan Keagungan
Terpujilah juga Sikhi
Yang bersimpati terhadap semua makhluk.
- 2) *Terpujilah Vessabhu*
Pertapa pelenyap semua noda
Terpujilah Kakusandha
Penghancur Māra beserta bala tentaranya.
- 3) *Terpujilah Koṇāgamana*
Brāhmaṇa (Sejati) yang mencapai Kesempurnaan
Terpujilah Kassapa
Yang terbebas dari segala ketakhayulan.
- 4) *Terpujilah Aṅgīrasa*
Putra Sakya nan Agung
Yang telah mengajarkan Dhamma ini
Untuk melenyapkan semua dukkha.
- 5) *Mereka semua mencapai Nibbāna dalam dunia*
Setelah melihat dengan jelas sebagaimana adanya
Mereka, orang-orang yang ramah
Manusia-manusia besar yang telah matang dalam kebijaksanaan.
- 6) *Demi manfaat para dewa dan manusia*
Terpujilah Sang Gotama

*Yang sempurna pengetahuan dan tindak-tanduk-Nya
Seorang manusia besar yang telah matang dalam kebijaksanaan*

- 7) *Sempurna pengetahuan dan tindak-tanduk-Nya
Kita menghormat Sang Buddha Gotama.*

19. JAYA PARITTA

Handa mayaṃ Jaya parittaṃ bhaṇāma se.

- 1) Jayanto bodhiyā mūle
Sakyānaṃ nandi-vaḍḍhano
Evaṃ tvaṃ vijayo hohi
Jayassu jaya-maṅgale
 - 2) Aparājita-pallaṅke
Sīse paṭhavi-pokkhare
Abhiseke sabba-buddhānaṃ
Aggappatto pamodati
 - 3) Sunakkhattaṃ sumaṅgalaṃ
Supabhātaṃ suhuṭṭhitaṃ
Sukhaṇo sumuhutto ca
Suyiṭṭhaṃ brahmacārisu
 - 4) Padakkhiṇaṃ kāya-kammaṃ
Vācā-kammaṃ padakkhiṇaṃ
Padakkhiṇaṃ mano-kammaṃ
Paṇidhī te padakkhiṇā
Padakkhiṇāni katvāna
Labhantatthe, padakkhiṇe
- 1) *Kemenangan di bawah pohon Bodhi
Menambah kegembiraan (bangsa) Sakyā
Maka semoga kemenangan menjadi milikmu
Dan semoga engkau memperoleh kejayaan.*
 - 2) *Dalam kedudukan yang tak terkalahkan
Di atas tempat suci nan mulia
Telah disucikan oleh Para Buddha
Ia bergembira dengan pencapaian termulia.*
 - 3) *Bintang kebahagiaan, berkah keuntungan*

*Kebahagiaan, pengorbanan yang menguntungkan
Saat yang baik, detik-detik yang membahagiakan
Manakala berdana dengan rela kepada Brahmācārī*

- 4) *Bila perbuatan benar
Bila perkataan benar dan
Bila pikiran benar
Maka benar pula cita-citanya.
Setelah melaksanakan kebenaran ini
Maka ia mencapai tujuan dengan kebenaran.*

20. ABHAYA PARITTA

Handa mayam Abhaya Parittam bhaṇāma se.

- 1) *Yan-dunnimittam avamaṅgalaṅca
Yo cāmanāpo sakuṇassa saddo
Pāpaggaho dussupinam akantam
Buddhānubhāvena vināsamentu*
- 2) *Yan-dunnimittam avamaṅgalaṅca
Yo cāmanāpo sakuṇassa saddo
Pāpaggaho dussupinam akantam
Dhammānubhāvena vināsamentu*
- 3) *Yan-dunnimittam avamaṅgalaṅca
Yo cāmanāpo sakuṇassa saddo
Pāpaggaho dussupinam akantam
Saṅghānubhāvena vināsamentu*
- 1) *Tanda-tanda jelek dan tidak menyenangkan apa pun juga
Dan suara-suara burung yang tidak menyenangkan
Mimpi buruk yang tidak dikehendaki
Berkat kekuatan Sang Buddha, semoga lenyap adanya.*
- 2) *Tanda-tanda jelek dan tidak menyenangkan apa pun juga
Dan suara-suara burung yang tidak menyenangkan
Mimpi buruk yang tidak dikehendaki
Berkat kekuatan Sang Dhamma, semoga lenyap adanya.*
- 3) *Tanda-tanda jelek dan tidak menyenangkan apa pun juga
Dan suara-suara burung yang tidak menyenangkan*

*Mimpi buruk yang tidak dikehendaki
Berkat kekuatan Sang Saṅgha, semoga lenyap adanya*

21. DHAJAGGA PARITTA

- 1) Araññe rukkhamūle vā,
suññāgāreva bhikkhavo;
Anussaretha Sambuddhaṃ,
bhayaṃ tumhāka no siyā.
 - 2) No ce Buddhaṃ sareyyātha,
lokajeṭṭhaṃ narāsabhaṃ;
Atha Dhammaṃ sareyyātha,
niyyānikaṃ sudesitaṃ.
 - 3) No ce Dhammaṃ sareyyātha,
niyyānikaṃ sudesitaṃ;
Atha Saṅghaṃ sareyyātha,
puññakkhettaṃ anuttaraṃ.
 - 4) Evaṃ Buddhaṃ sarantānaṃ,
Dhammaṃ Saṅghaṅca bhikkhavo;
Bhayaṃ vā chambhitattaṃ vā,
lomahaṃso na hessatī'ti.
- 1) *Sewaktu dalam hutan atau di bawah pohon
Atau di tempat yang sunyi, O para Siswa
Ingatlah pada Sang Buddha
Segala ketakutan tak akan ada.*
 - 2) *Jika tak ingat pada Sang Buddha, Guru Jagat
Pembimbing dewa dan manusia, ingatlah pada Dhamma
Yang menuntun kita ke Pembebasan
Yang telah diajarkan dengan jelas.*
 - 3) *Jika tak ingat pada Dhamma
Yang menuntun kita ke Pembebasan
Yang telah diajarkan dengan jelas, ingatlah pada Saṅgha
Lapangan pembuat jasa yang tak ada bandingnya.*
 - 4) *Jika engkau mengingat pada Sang Buddha, Dhamma dan Saṅgha;
O para Siswa, ketakutan atau kekhawatiran*

*Mengkirik atau bulu badan berdiri
Tak akan ada lagi.*

22. DUKKHAPPATTĀDI GĀTHĀ

Handa mayam̐ Dukkappattādi gāthāyo bhaṇāma se.

- 1) Dukkappattā ca niddukkhā
Bhayappattā ca nibbhayā
Sokappattā ca nissokā
Hontu sabbe pi pāṇino.
- 2) Ettāvatā ca amhehi
Sambhatarṃ puñña-sampadarṃ
Sabbe devānumodantu
Sabba-sampatti-siddhiyā.
- 3) Dānaṃ dadantu saddhāya
Silaṃ rakkhantu sabbadā
Bhāvanābhiratā hontu
Gacchantu devatāgatā.
- 4) Sabbe Buddhā balappattā
Paccekaṇaṅca yaṃ balaṃ
Arahantānaṅca tejena
Rakkhaṃ bandhāmi sabbaso.
- 1) *Bila mengalami penderitaan, semoga penderitaan lenyap
Bila mengalami ketakutan, semoga ketakutan lenyap
Bila mengalami pahit getir, semoga pahit getir lenyap
Semoga semua makhluk demikian adanya.*
- 2) *Semoga simpanan jasa-jasa kebajikan
Yang telah kita timbun
Membawa kegembiraan bagi para dewa
Untuk tercapainya segala kebahagiaan dan kesejahteraan.*
- 3) *Dengan keyakinan hendaknya dāna diberikan
Hendaknya Sila selalu dilaksanakan
Rajin melatih Samādhi
Agar terlahir di alam dewa (surga).*
- 4) *Dengan kekuatan Para Buddha*

*Beserta Para Pacceka Buddha
Dan Para Arahat seluruhnya
Semoga memperoleh perlindungan.*

23. BUDDHA JAYA MAṄGALA GĀTHĀ (Syair tentang Kemenangan Sempurna Sang Buddha)

- 1) Bāhum saḥassam-abhinimmita-sāyudhantaṃ
Grīmekhalaṃ udita-ghora-sasena-māraṃ
Dānādi-dhamma-vidhinā jitavā munindo
Tan-tejasā bhavatu te jaya-maṅgalāni.
- 2) Mārātirekam-abhiyujjhita-sabba-rattim
Ghorampanālavaka-makkham-athaddha yakkham
Khantī-sudanta-vidhinā jitavā munindo
Tan-tejasā bhavatu te jaya-maṅgalāni.
- 3) Nālāgirim gaja-varaṃ atimattabhūtaṃ
Dāvaggi-cakkam-asaniṃ sudāruṇantaṃ
Mettambuseka-vidhinā jitavā munindo
Tan-tejasā bhavatu te jaya-maṅgalāni.
- 4) Ukkhitta-khaggam-atihattha sudāruṇantaṃ
Dhāvan-ti-yojana-pathaṅguli-mālavantaṃ
Iddhībhisaṅkhata-mano jitavā munindo
Tan-tejasā bhavatu te jaya-maṅgalāni.
- 5) Katvāna kaṭṭham-udaraṃ iva gabbhinīyā
Ciñcāya duṭṭha-vacanaṃ jana-kāya-majjhe
Santena soma-vidhinā jitavā munindo
Tan-tejasā bhavatu te jaya-maṅgalāni.
- 6) Saccam viḥāya mati-saccaka-vāda-ketuṃ
Vādābhiropita-manaṃ ati-andhabhūtaṃ
Paññā-padīpa-jalito jitavā munindo
Tan-tejasā bhavatu te jaya-maṅgalāni.
- 7) Nandopananda-bhujagaṃ vibudhaṃ mahiddhim
Puttena thera-bhujagena damāpayanto
Iddhūpadesa-vidhinā jitavā munindo
Tan-tejasā bhavatu te jaya-maṅgalāni.

- 8) Duggāha-ditṭhi-bhujagena sudaṭṭha-hatthaṃ
 Brahmaṃ visuddhi-jutim-iddhi-bakābhidhānaṃ
 Ñāṇāgadena vidhinā jitavā munindo
 Tan-tejasā bhavatu te jaya-maṅgalāni.
- 9) Etā'pi Buddha-jaya-maṅgala-aṭṭha-gāthā
 Yo vācano dinadine sarate matandī
 Hitvānaneka-vividhāni cupaddavāni
 Mokkaṃ sukhaṃ adhigameyya naro sapañño.
- 1) *Dengan seribu tangan, yang masing-masing memegang senjata
 Dengan menunggang gajah Girimekhala, Māra bersama pasukannya
 meraung menakutkan;
 Raja para Bijaksana menaklukkannya dengan Dhamma-Dāna
 Dengan kekuatan ini semoga engkau mendapat kemenangan sempurna.*
- 2) *Lebih dari Māra yang membuat onar sepanjang malam
 Adalah Yakkha Ālavaka yang menakutkan, bengis dan congkak
 Raja para Bijaksana menaklukkannya, menjinakkannya dengan kesabaran;
 Dengan kekuatan ini semoga engkau mendapat kemenangan sempurna.*
- 3) *Nālāgiri gajah mulia menjadi sangat gila
 Sangat kejam bagaikan hutan terbakar, bagai senjata roda atau halilintar;
 Raja para Bijaksana menaklukkannya dengan percikan air cinta kasih;
 Dengan kekuatan ini semoga engkau mendapat kemenangan sempurna.*
- 4) *Sangat kejam, dengan pedang terhunus dalam tangan yang kokoh kuat;
 Aṅgulimāla berlari mengejar sepanjang jalan tiga yojana dengan
 berkalung untaian jari;
 Raja para Bijaksana menaklukkannya dengan kemampuan pikiran sakti
 yang mengagumkan;
 Dengan kekuatan ini semoga engkau mendapat kemenangan sempurna.*
- 5) *Setelah membuat perutnya gendut seperti wanita hamil dengan
 mengikatkan sepotong kayu;
 Ciñcā memfitnah di tengah-tengah banyak orang
 Raja para Bijaksana menaklukkannya dengan sikap kesatria dan
 kedamaian;
 Dengan kekuatan ini semoga engkau mendapat kemenangan sempurna.*
- 6) *Saccaka, yang biasanya berkata menyimpang dari kebenaran
 Dengan pikiran buta, mengembangkan teorinya bagaikan bendera;*

Raja para Bijaksana menaklukkannya dengan terangnya pelita kebijaksanaan;

Dengan kekuatan ini semoga engkau mendapat kemenangan sempurna.

- 7) *Nandopananda naga berpengertian salah memiliki kekuatan besar;
Putra Sang Buddha yang terkemuka (Moggallāna Thera) sebagai naga pergi untuk menjinakkan;
Raja para Bijaksana menaklukkannya dengan kekuatan sakti
Dengan kekuatan ini semoga engkau mendapat kemenangan sempurna.*
- 8) *Bagaikan ular yang melilit pada lengan, demikian pandangan salah dimiliki;
Oleh Bakā, dewa Brahma yang memiliki sinar dan kekuatan
Raja para Bijaksana menaklukkannya dengan obat pengetahuan
Dengan kekuatan ini semoga engkau mendapat kemenangan sempurna.*
- 9) *Inilah delapan Syair Kemenangan Sempurna Sang Buddha
Yang seharusnya dibaca dan direnungkan setiap hari tanpa rasa malas;
Hingga mampu mengatasi berbagai rintangan
Orang bijaksana dapat mencapai Pembebasan dan Kebahagiaan.*

24. SO ATTHALADDHOTIĀDI GĀTHĀ

- 1) *So attha-laddho sukhito
Viruḷho Buddha-Sāsane
Arogo sukhito hohi
Saha sabbehi ñātibhi.*
- 2) *Sā attha-laddhā sukhitā
Viruḷhā Buddha-Sāsane
Arogā sukhitā hohi
Saha sabbehi ñātibhi.*
- 3) *Te attha-laddhā sukhitā
Viruḷhā Buddha-Sāsane
Arogā sukhitā hotha
Saha sabbehi ñātibhi.*
- 1) *Semoga dia (pria) memperoleh rejeki dan kebahagiaan
Serta mendapat kemajuan dalam Buddha-Sāsana
Semoga dia beserta sanak keluarganya
Sehat dan berbahagia hendaknya.*

- 2) *Semoga dia (wanita) memperoleh rejeki dan kebahagiaan
Serta mendapat kemajuan dalam Buddha-Sāsana
Semoga dia beserta sanak keluarganya
Sehat dan berbahagia hendaknya.*
- 3) *Semoga mereka memperoleh rejeki dan kebahagiaan
Serta mendapat kemajuan dalam Buddha-Sāsana
Semoga mereka beserta sanak keluarganya
Sehat dan berbahagia hendaknya.*

25. SAKKATVĀ TIRATANAM PARITTA

- 1) Sakkatvā Buddha-Ratanam
Osatham uttamam varam
Hitam deva-manussanam
Buddha-tejena sotthinā
Nassantupaddavā sabbe
Dukkhā vūpasamentu te.
- 2) Sakkatvā Dhamma-Ratanam
Osatham uttamam varam
Pariḷāhūpasamanam
Dhamma-tejena sotthinā
Nassantupaddavā sabbe
Bhayā vūpasamentu te.
- 3) Sakkatvā Saṅgha-Ratanam
Osatham uttamam varam
Āhuneyyam pāhuneyyam
Saṅgha-tejena sotthinā
Nassantupaddavā sabbe
Rogā vūpasamentu te.
- 1) *Bersujud pada Buddha-Ratana
Sesungguhnya jalan yang terbaik
Membawa kesejahteraan bagi para dewa dan manusia
Berkat kekuatan Sang Buddha
Semoga semua terlindung
Dan lenyaplah semua dukkha.*
- 2) *Bersujud pada Dhamma-Ratana*

*Sesungguhnya jalan yang terbaik
Memadamkan nafsu indera
Berkat kekuatan Sang Dhamma
Semoga semua terlindung
Dan lenyaplah semua bahaya.*

- 3) *Bersujud pada Saṅgha-Ratana
Sesungguhnya jalan yang terbaik
Patut menerima pemberian dan pelayanan
Berkat kekuatan Sang Saṅgha
Semoga semua terlindung
Dan lenyaplah semua penyakit.*

26. MAHĀ JAYA MAṄĀLA GĀTHĀ

- 1) *Yaṅkiñci ratanaṃ loke
Vijjati vividhā puthū
Ratanaṃ Buddha-samaṃ natthi
Tasmā sotthī bhavantu te.*

- 2) *Yaṅkiñci ratanaṃ loke
Vijjati vividhā puthū
Ratanaṃ Dhamma-samaṃ natthi
Tasmā sotthī bhavantu te.*

- 3) *Yaṅkiñci ratanaṃ loke
Vijjati vividhā puthū
Ratanaṃ Saṅgha-samaṃ natthi
Tasmā sotthī bhavantu te.*

- 1) *Permata apa pun yang terdapat
Dalam jagat raya ini
Tiada satu pun yang menyamai Buddha-Ratana
Semoga anda sejahtera.*
- 2) *Permata apa pun yang terdapat
Dalam jagat raya ini
Tiada satu pun yang menyamai Dhamma-Ratana
Semoga anda sejahtera.*
- 3) *Permata apa pun yang terdapat
Dalam jagat raya ini*

*Tiada satu pun yang menyamai Saṅgha-Ratana
Semoga anda sejahtera.*

27. SABBAROGATIĀDI GĀTHĀ

Sabba-roga-vinimutto
Sabba-santāpa-vajjito
Sabba-veram-atikkanto
Nibbuto ca tuvaṃ bhava

*Semoga terbebas dari semua penyakit
Semoga semua duka cita lenyap
Terbebas dari permusuhan
Dan semoga anda mencapai Pembebasan.*

28. SABBĪTIYO

Sabbītiyo vivajjantu
Sabba-rogo vinassatu
Mā te bhavatvantarāyo
Sukhī dīghāyuko bhava
Abhivādana-sīlissa
Niccaṃ vuḍḍhāpacāyino
Cattāro dhammā vaḍḍhanti
Āyu vaṇṇo sukhaṃ balaṃ.

*Semoga terhindar dari semua duka cita
Semoga terbebas dari semua penyakit
Semoga terlepas dari semua mara bahaya
Semoga anda umur panjang dan bahagia
Ia yang saleh dan selalu menghormat kepada yang lebih tua
Semoga empat keadaan ini berkembang, yakni:
Umur panjang, cantik/ganteng, bahagia dan kuat.*

29. AGGAPPASADA SUTTA GĀTHĀ

- 1) Aggato ve pasannānaṃ
Aggaṃ Dhammaṃ vijānataṃ
Agge Buddhhe pasannānaṃ

Dakkhiṇeyye anuttare

- 2) Agge Dhamme pasannānaṃ
Virāgūpasame sukhe
Agge Saṅghe pasannānaṃ
Puññakkhette anuttare
 - 3) Aggasmim̐ dānaṃ dadataṃ
Aggaṃ puññaṃ pavaḍḍhati
Aggaṃ āyu ca vaṇṇo ca
Yaso kitti sukhaṃ balaṃ
 - 4) Aggassa dātā medhāvī
Agga-dhamma-samāhito
Deva-bhūto manusso vā
Aggappatto pamodati'ti
- 1) *Bagi mereka yang berkeyakinan adalah amat mulia
Dhamma Agung yang dikenal adalah:
Berkeyakinan pada Buddha nan Agung
Pantas diberi persembahan dan tiada bandingnya.*
 - 2) *Berkeyakinan pada Dhamma nan Agung
Tanpa nafsu, tenang dan penuh bahagia
Berkeyakinan pada Saṅgha nan Agung
Ladang pembuatan jasa yang tiada bandingnya.*
 - 3) *Setelah memberikan dāna nan mulia
Maka jasa kebajikan bertambah
Panjang umur, bertambah cantik/tampan
Terhormat, masyhur, kuat dan bahagia.*
 - 4) *Orang bijaksana memberikan dengan kemampuannya
Mencapai Dhamma nan Tertinggi
Setelah mati terlahir sebagai dewa atau manusia
Mendapat kegembiraan yang amat besar.*

30. CULLA MAṄĀLA CAKKAVĀḶA

- 1) Sabba-buddhānubhāvena
Sabba-dhammānubhāvena
Sabba-saṅghānubhāvena

- Buddha-Ratanam
Dhamma-Ratanam
Saṅgha-Ratanam
Tiṇṇam ratanānam
Ānubhāvena
Caturāsītisahassa-dhammakhandhānubhāvena
Piṭakatyaṅnubhāvena
Jinasāvakanubhāvena:
- 2) Sabbe te rogā
Sabbe te bhayā
Sabbe te antarāyā
Sabbe te upaddavā
Sabbe te dunnimittā
Sabbe te avamaṅgalā vinassantu.
- 3) Āyu-vaḍḍhako
Dhana-vaḍḍhako
Siri-vaḍḍhako
Yasa-vaḍḍhako
Bala-vaḍḍhako
Vaṇṇa-vaḍḍhako
Sukha-vaḍḍhako
Hotu sabbadā.
- 4) Dukkha-roga-bhayā verā
Sokā sattū cupaddavā
Anekā antarāyāpi
Vinassantu ca tejasā
- 5) Jaya-siddhi dhanam lābham
Sotthi bhāgyam sukham balam
Siri āyu ca vaṇṇo ca
Bhogam vuḍḍhī ca yasavā
Sata-vassā ca āyū ca
Jīva-siddhī bhavantu te.
- 6) Bhavatu sabba-maṅgalam
Rakkhantu sabba-devatā
Sabba-buddhānubhāvena

Sadā sotthī bhavantu te.

- 7) Bhavatu sabba-maṅgalāṃ
Rakkhantu sabba-devatā
Sabba-dhammānubhāvena
Sadā sotthī bhavantu te.
- 8) Bhavatu sabba-maṅgalāṃ
Rakkhantu sabba-devatā
Sabba-saṅghānubhāvena
Sadā sotthī bhavantu te.
- 1) *Dengan kekuatan semua Buddha
Dengan kekuatan semua Dhamma
Dengan kekuatan semua Saṅgha
Buddha Permata Mulia
Dhamma Permata Mulia
Saṅgha Permata Mulia
Tiga Permata Mulia
Dengan kekuatan-Nya
Dengan kekuatan 84.000 kelompok Dhamma
Dengan kekuatan Tipiṭaka
Dengan kekuatan Siswa-Siswa Sang Penakluk (dunia):*
- 2) *Semoga semua penyakit
Semua mara bahaya
Semua rintangan
Semua bencana
Semua tanda-tanda jelek
Semua tanda-tanda tidak menyenangkan anda
Menjadi lenyap adanya.*
- 3) *Semoga usia
Kekayaan
Kemakmuran
Kemasyhuran
Kekuatan
Kecantikan
Kebahagiaan
Selalu bertambah.*

- 4) *Semoga penderitaan, penyakit, bahaya, permusuhan
Kesedihan, malapetaka, bencana dan kesukaran
Serta segala macam rintangan
Semua lenyap dengan kekuatan ini.*
- 5) *Kejayaan, keberhasilan, kekayaan, keuntungan
Keselamatan, kemujuran, kebahagiaan, kekuatan
Kemakmuran, panjang usia, kecantikan
Kesejahteraan dan kemasyhuran, semoga bertambah
Dan panjang usia seratus tahun
Semoga keberhasilan dalam penghidupan menjadi milik anda.*
- 6) *Semoga semua berkah ada pada anda
Semoga para dewa melindungi anda
Dengan kekuatan semua Buddha
Semoga kesejahteraan ada pada anda.*
- 7) *Semoga semua berkah ada pada anda
Semoga para dewa melindungi anda
Dengan kekuatan semua Dhamma
Semoga kesejahteraan ada pada anda.*
- 8) *Semoga semua berkah ada pada anda
Semoga para dewa melindungi anda
Dengan kekuatan semua Saṅgha
Semoga kesejahteraan ada pada anda.*

31. RATANATTAYĀNUBHAVĀDI GĀTHĀ

- 1) *Ratanattayānubhāvena
Ratanattaya-tejasā
Dukkha-roga-bhayā verā
Sokā sattū cupaddavā
Anekā antarāyāpi
Vinassantu asesato*
- 2) *Jaya-siddhi dhanam lābham
Sotthi bhāgyam sukham balam
Siri āyu ca vaṅṅo ca
Bhogam vuḍḍhī ca yasavā
Sata-vassā ca āyū ca*

Jīva-siddhī bhavantu te.

3) Bhavatu sabba-maṅgalaṃ
Rakkhantu sabba-devatā
Sabba-buddhānubhāvena
Sadā sotthī bhavantu te.

4) Bhavatu sabba-maṅgalaṃ
Rakkhantu sabba-devatā
Sabba-dhammānubhāvena
Sadā sotthī bhavantu te.

5) Bhavatu sabba-maṅgalaṃ
Rakkhantu sabba-devatā
Sabba-saṅghānubhāvena
Sadā sotthī bhavantu te.

1) *Berkat kekuatan Sang Tiratana
Berkat keampuhan Sang Tiratana
Semoga penderitaan, penyakit, bahaya, permusuhan
Kesedihan, malapetaka, bencana dan kesukaran
Serta segala macam rintangan
Semua lenyap tanpa sisa.*

2) *Kejayaan, keberhasilan, kekayaan, keuntungan
Keselamatan, kemujuran, kebahagiaan, kekuatan
Kemakmuran, panjang usia, kecantikan
Kesejahteraan dan kemasyhuran, semoga bertambah
Dan panjang usia seratus tahun
Semoga keberhasilan dalam kehidupan menjadi milik anda.*

3) *Semoga semua berkah ada pada anda
Semoga para dewa melindungi anda
Dengan kekuatan semua Buddha
Semoga kesejahteraan ada pada anda.*

4) *Semoga semua berkah ada pada anda
Semoga para dewa melindungi anda
Dengan kekuatan semua Dhamma
Semoga kesejahteraan ada pada anda.*

5) *Semoga semua berkah ada pada anda
Semoga para dewa melindungi anda*

*Dengan kekuatan semua Saṅgha
Semoga kesejahteraan ada pada anda.*

32. SUMAṄGALA GĀTHĀ I

- 1) Hotu sabbaṃ sumaṅgalaṃ
Rakkhantu sabba-devatā
Sabba-buddhānubhāvena
Soṭṭhī hontu nirantaraṃ
 - 2) Hotu sabbaṃ sumaṅgalaṃ
Rakkhantu sabba-devatā
Sabba-dhammānubhāvena
Soṭṭhī hontu nirantaraṃ
 - 3) Hotu sabbaṃ sumaṅgalaṃ
Rakkhantu sabba-devatā
Sabba-saṅghānubhāvena
Soṭṭhī hontu nirantaraṃ
- 1) *Semoga segala berkah menjadi kenyataan
Semoga para dewa melindungi anda
Berkat kekuatan semua Buddha
Semoga anda selalu sejahtera.*
 - 2) *Semoga segala berkah menjadi kenyataan
Semoga para dewa melindungi anda
Berkat kekuatan semua Dhamma
Semoga anda selalu sejahtera.*
 - 3) *Semoga segala berkah menjadi kenyataan
Semoga para dewa melindungi anda
Berkat kekuatan semua Saṅgha
Semoga anda selalu sejahtera.*

33. SUMAṄGALA GĀTHĀ II

- 1) Bhavatu sabba-maṅgalaṃ
Rakkhantu sabba-devatā
Sabba-buddhānubhāvena
Sadā soṭṭhī bhavantu te.

- 2) Bhavatu sabba-maṅgalaṃ
Rakkhantu sabba-devatā
Sabba-dhammānubhāvena
Sadā sotthī bhavantu te.
- 3) Bhavatu sabba-maṅgalaṃ
Rakkhantu sabba-devatā
Sabba-saṅghānubhāvena
Sadā sotthī bhavantu te.
- 1) *Semoga semua berkah ada pada anda
Semoga para dewa melindungi anda
Dengan kekuatan semua Buddha
Semoga kesejahteraan ada pada anda.*
- 2) *Semoga semua berkah ada pada anda
Semoga para dewa melindungi anda
Dengan kekuatan semua Dhamma
Semoga kesejahteraan ada pada anda.*
- 3) *Semoga semua berkah ada pada anda
Semoga para dewa melindungi anda
Dengan kekuatan semua Saṅgha
Semoga kesejahteraan ada pada anda.*

34. PATTIDĀNA

- 1) Puññassidāni katassa
Yānaññāni katāni me
Tesañca bhāgino hontu
Sattānantāppamaṇaka.
- 2) Ye piyā guṇavantā ca
Mayhaṃ mātā-pitādayo
Diṭṭhā me cāpyadiṭṭhā vā
Aññe majjhatta-verino;
- 3) Sattā tiṭṭhanti lokasmim
Te-bhum mā catu-yonikā
Pañceka-catuvokārā
Saṃsarantā bhavābhave

- 4) Ñātaraṃ ye pattidānaṃ-me
 Anumodantu te sayaraṃ
 Ye ciraṃ nappajānanti
 Devā tesaraṃ nivedayuraṃ.
- 5) Mayā dinnāna-puññaṃ
 Anumodana-hetunā
 Sabbe sattā sadā hontu
 Averā sukha-jīvino
- 6) Khemappadaṅca pappontu
 Tesāsa sijaḥataṃ subhā.
- 1) *Semoga jasa-jasa yang kuperbuat
 Kini atau di waktu lain
 Diterima oleh semua makhluk di sini
 Tak terbatas, tak ternilai.*
- 2) *Mereka yang kukasihi serta berbudi luhur
 Seperti ayah dan ibu
 Yang terlihat dan tidak terlihat
 Yang bersikap netral atau bermusuhan.*
- 3) *Makhluk-makhluk yang berada di alam semesta
 Di tiga alam, empat jenis kelahiran
 Terdiri dari lima, satu atau empat bagian
 Mengembara di alam-alam besar kecil.*
- 4) *Semoga dengan persembahan jasaku ini
 Setelah mengetahui mereka bergembira
 Dan kepada mereka yang tidak mengetahui
 Semoga para dewa memberitakannya.*
- 5) *Berkat jasa-jasa yang kupersembahkan ini
 Yang membawa kegembiraan
 Semoga semua makhluk selamanya
 Hidup bahagia, bebas dari kebencian.*
- 6) *Semoga mereka mendapatkan jalan kedamaian
 Semoga cita-cita luhur mereka tercapai.*

(Halaman ini memang kosong)

V

**PARITTA UNTUK UPACARA AVAMAṄGALA
(Upacara Dalam Duka)**

(Halaman ini memang kosong)

1. PUBBABHĀGANAMAKĀRA

Handa mayam Buddhassa Bhagavato Pubba-bhāga-namakāram karoma se.

Bersama-sama :

Namo Tassa Bhagavato Arahato
Sammā-Sambuddhassa
(tiga kali)

*Terpujilah Sang Bhagavā, Yang Maha Suci,
Yang Telah Mencapai Penerangan Sempurna
(tiga kali)*

2. TISARAṆA

Handa mayam Ti-saraṇa-gamana-pāṭham bhaṇāma se.

Bersama-sama :

- 1) Buddhāṃ saraṇaṃ gacchāmi.
Dhammaṃ saraṇaṃ gacchāmi.
Saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi.
 - 2) Dutiyampi Buddhāṃ saraṇaṃ gacchāmi.
Dutiyampi Dhammaṃ saraṇaṃ gacchāmi.
Dutiyampi Saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi.
 - 3) Tatiyampi Buddhāṃ saraṇaṃ gacchāmi.
Tatiyampi Dhammaṃ saraṇaṃ gacchāmi.
Tatiyampi Saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi.
- 1) *aku berlindung kepada Buddha.
aku berlindung kepada Dhamma.
aku berlindung kepada Saṅgha (baca: Sang-gha).*
 - 2) *Untuk kedua kalinya, aku berlindung kepada Buddha.
Untuk kedua kalinya, aku berlindung kepada Dhamma.
Untuk kedua kalinya, aku berlindung kepada Saṅgha.*
 - 3) *Untuk ketiga kalinya, aku berlindung kepada Buddha.
Untuk ketiga kalinya, aku berlindung kepada Dhamma.
Untuk ketiga kalinya, aku berlindung kepada Saṅgha.*

3. PABBATOPAMA GĀTHĀ

- 1) Yathāpi selā vipulā
Nabhaṃ āhacca pabbatā
Samantā anupariyeyyurū
Nippothenā catuddisā
 - 2) Evaṃ jarā ca maccu ca
Adhivattanti pāṇino
Khattiye brāhmaṇe vesse
Sudde caṇḍāla-pukkuse
 - 3) Na kiñci parivajjeti
Sabbam-evābhimaddati
Na tattha hatthīnaṃ bhūmi
Na rathānaṃ na pattiyā
Na cāpi manta-yuddhena
Sakkā jetuṃ dhanena vā
 - 4) Tasmā hi paṇḍito poso
Sampassaṃ attham-attano
Buddhe Dhamme ca Saṅghe ca
Dhīro saddhaṃ nivesaye
 - 5) Yo Dhammacārī kāyena
Vācāya uda cetasā
Idheva naṃ pasaṃsati
Pecca sagge pamodati.
- 1) *Bagaikan batu karang yang besar
Puncaknya menjulang ke angkasa
Berubah dan hancur
Karena pengikisan dari empat arah.*
 - 2) *Demikian pula kelapukan dan kematian
Menguasai semua makhluk, apakah dia:
Kesatria, brahmana, pedagang,
Pekerja, kasta buangan mau pun pembersih jalan.*
 - 3) *Tidak seorang pun yang akan terbebas
Semuanya pasti menemui kematian
Dalam hal ini tidak ada tempat bagi gajah-gajah*

*Pasukan mau pun prajurit;
Tiada sesuatu pun yang dengan mantra perang
Atau kekayaan dapat mengatasi kematian.*

- 4) *Sebab itulah para bijaksana
Setelah melihat manfaat kebajikan bagi dirinya sendiri
Maka mereka memperkuat keyakinannya kepada:
Buddha, Dhamma dan Saṅgha.*
- 5) *Siapa saja yang melaksanakan Dhamma dengan baik
Dengan pikiran, ucapan dan perbuatan
Orang itu sangat terpuji
Dan setelah meninggal ia berbahagia di Surga.*

4. ARIYADHANA GĀTHĀ

- 1) *Yassa saddhā Tathāgate
Acalā supatiṭṭhitā,
Sīlaṅca yassa kalyāṇaṃ
Ariya-kantaṃ paraṃsitaṃ*
- 2) *Saṅghe pasādo yassatthi
Ujubhūtaṅca dassanaṃ
Adaḷiddoti taṃ āhu
Amogha-tassa jīvaṃ*
- 3) *Tasmā saddhaṅca sīlaṅca
Pasādaṃ Dhamma-dassanaṃ
Anuyuñjetha medhāvī
Samaṃ Buddhāna-Sāsananti*
- 1) *Ia yang yakin pada Tathāgata
Kokoh kuat serta tak tergoyahkan
Mempunyai Sīla yang baik
Disenangi dan dipuji oleh Para Ariya.*
- 2) *Dia yang yakin pada Saṅgha
Teguh, lurus dan penuh perhatian
Mereka (Saṅgha) nyatakan: Ia tidak miskin
Dan tidak akan menderitanya di akhir hidupnya.*
- 3) *Sebab itu keyakinan, Sīla*

*Kepercayaan dan penembusan pada Dhamma
Haruslah dikembangkan oleh orang bijaksana
Dengan selalu ingat pada Buddha-Sāsana.*

5. DHAMMANIYĀMA SUTTA

Evam-me sutāṃ:

Ekam samayaṃ Bhagavā, Sāvattihyaṃ viharati,
Jetavane Anāthapiṇḍikassa, ārāme.

Tatra kho Bhagavā bhikkhū āmantesi bhikkhavo'ti.

Bhadante'ti te bhikkhū Bhagavato paccassosum.

Bhagavā etad-avoca.

“Uppādā vā bhikkhave Tathāgatānaṃ anuppādā vā Tathāgatānaṃ,
ṭhitāva sā dhātu dhammaṭṭhitatā Dhamma-niyāmatā:
Sabbe saṅkhārā aniccā'ti.

Taṃ Tathāgato abhisambujjhati abhisameti.

Abhisambujjhitvā abhisametvā ācikkhati deseti, paññapeti paṭṭhappeti,
vivarati vibhajati uttānīkaroti:

Sabbe saṅkhārā aniccā'ti.

Uppādā vā bhikkhave Tathāgatānaṃ anuppādā vā Tathāgatānaṃ,
ṭhitāva sā dhātu dhammaṭṭhitatā dhamma-niyāmatā:
Sabbe saṅkhārā dukkhā'ti.

Taṃ Tathāgato abhisambujjhati abhisameti.

Abhisambujjhitvā abhisametvā ācikkhati deseti, paññapeti paṭṭhappeti,
vivarati vibhajati uttānīkaroti:

Sabbe saṅkhārā dukkhā'ti.

Uppādā vā bhikkhave Tathāgatānaṃ anuppādā vā Tathāgatānaṃ,
ṭhitāva sā dhātu dhammaṭṭhitatā dhamma-niyāmatā:
Sabbe dhammā anattā'ti.

Taṃ Tathāgato abhisambujjhati abhisameti.

Abhisambujjhitvā abhisametvā ācikkhati deseti, paññapeti paṭṭhappeti,
vivarati vibhajati uttānīkaroti:

Sabbe dhammā anattā'ti.”

Idam-avoca Bhagavā.

Attamanā te bhikkhū Bhagavato bhāsitaṃ, abhinandun'ti.

Demikianlah telah kudengar:

Pada suatu ketika Sang Bhagavā bersemayam di dekat Sāvathī, di hutan Jeta, milik Anāthapiṇḍika.

Sang Bhagavā bersabda kepada para bhikkhu: “O, para Bhikkhu.”

“Ya, Bhante.” jawab para bhikkhu kepada Sang Bhagavā.

Selanjutnya Sang Bhagavā bersabda:

“O, para Bhikkhu, apakah Para Tathāgata muncul di dunia atau tidak, terdapat kondisi yang tetap dari segala sesuatu (Dhamma), terdapat hukum yang pasti dari segala sesuatu, bahwa:

“Semua yang terbentuk tidak kekal.”

“Tathāgata mengetahui dan mengerti sepenuhnya hal itu.

Setelah sepenuhnya mengetahui dan mengerti, Ia memaklulkannya, menunjukkannya. Menegaskan, menandakan, menjelaskan, menguraikan dan membentangkan bahwa:

“Semua yang terbentuk tidak kekal.”

“O, para Bhikkhu, apakah Para Tathāgata muncul di dunia atau tidak, terdapat kondisi yang tetap dari segala sesuatu, terdapat hukum yang pasti dari segala sesuatu, bahwa:

“Semua yang terbentuk adalah dukkha.”

“Tathāgata mengetahui dan mengerti sepenuhnya hal itu.

Setelah sepenuhnya mengetahui dan mengerti, Ia memaklulkannya, menunjukkannya. Menegaskan, menandakan, menjelaskan, menguraikan dan membentangkan, bahwa:

“Semua yang terbentuk adalah dukkha.”

“O, para Bhikkhu, apakah Para Tathāgata muncul di dunia atau tidak, terdapat kondisi yang tetap dari segala sesuatu, terdapat hukum yang pasti dari segala sesuatu, bahwa:

“Segala sesuatu bukanlah aku.”

“Tathāgata mengetahui dan mengerti sepenuhnya hal itu.

Setelah sepenuhnya mengetahui dan mengerti, Ia memaklulkannya, menunjukkannya. Menegaskan, menandakan, menjelaskan, menguraikan dan membentangkan, bahwa:

“Segala sesuatu bukanlah aku.”

Demikianlah sabda Sang Bhagavā. Mendengar sabda Sang Bhagavā tersebut,

batin para bhikkhu dipenuhi kebhagiaan luhur.

6. TILAKKHAṄĀDI GĀTHĀ

- 1) Sabbe saṅkhārā aniccā'ti
Yadā paññāya passati,
Atha nibbindati dukkhe:
Esa maggo visuddhiyā.
- 2) Sabbe saṅkhārā dukkhā'ti
Yadā paññāya passati,
Atha nibbindati dukkhe:
Esa maggo visuddhiyā.
- 3) Sabbe dhammā anattā'ti
Yadā paññāya passati,
Atha nibbindati dukkhe:
Esa maggo visuddhiyā.
- 4) Appakā te manussesu
Ye janā pāra-gāmino
Athāyaṃ itarā pajā
Tīram-evānudhāvati.
- 5) Ye ca kho sammadakkhāte
Dhamme dhammānuvattino
Te janā pāramessanti
Maccudheyyaṃ suduttaraṃ.
- 6) Kaṅhaṃ dhammaṃ vipphāya
Sukkaṃ bhāvētha paṇḍito.
Okā anokam-āgamma
Viveke yattha dūramaṃ
- 7) Tatrābhiratim-iccheyya
Hitvā kāme akiñcano.
Pariyodapeyya attānaṃ
Citta-klesehi paṇḍito
- 8) Yesaṃ sambodhiyaṅgesu
Sammā cittaṃ subhāvitaṃ
Ādāna-paṭinissagge

Anupādāya ye ratā,
Khināsavā jutimanto
Te loke parinibbutā'ti.

- 1) *Semua yang terbentuk tidak kekal
Bila dengan bijaksana orang melihatnya
Maka dukkha tidak akan ada lagi:
Inilah jalan untuk mencapai kesucian.*
- 2) *Semua yang terbentuk adalah dukkha
Bila dengan bijaksana orang melihatnya
Maka dukkha tidak akan ada lagi:
Inilah jalan untuk mencapai kesucian.*
- 3) *Segala sesuatu adalah bukan aku
Bila dengan bijaksana orang melihatnya
Maka dukkha tidak akan ada lagi:
Inilah jalan untuk mencapai kesucian.*
- 4) *Di antara orang banyak, hanya sedikit
Yang sampai di pantai seberang;
Sebagian besar manusia hilir mudik
Di pantai sebelah sini.*
- 5) *Tetapi di antara orang banyak, hanya mereka
Yang melaksanakan Dhamma yang
Telah dibabarkan dengan jelas, dapat menyeberangi
Alam kematian yang sukar untuk diatasi.*
- 6) *Orang bijaksana akan melenyapkan kegelapan
Terlatih dalam cahaya terang; Setelah menjalani
Hidup tidak berkeluarga, berusaha keras untuk
Menikmati hidup dalam kesunyian.*
- 7) *Mereka yang menginginkan “cahaya terang yang hakiki”
Seharusnya meninggalkan kesenangan dunia
Tanpa memiliki harta dunia
Ia harus membersihkan batinnya.*
- 8) *Orang bijaksana demikian telah memiliki Bodhi
Batinnya telah berkembang sempurna
Telah melenyapkan kemelekatan
Bahagia dengan pikiran tanpa kemelekatan*

*Mereka yang bebas dari kekotoran batin serta bersinar terang
Mencapai Nibbāna dalam kehidupan ini.*

7. VIJAYA SUTTA

- 1) Caramā vā yadi vā tiṭṭham
nisinno uda vā sayam,
Sammiñjeti pasāreti
esā kāyassa iñjanā.
- 2) Aṭṭhi nahāru samyutto
taca maṁsā va lepano,
Chaviyā kayo paṭicchanno
yathābhūtam na dissati.
- 3) Antapūro udarapūro
yakapeḷassa vatthīno,
Hadayassa papphāsassa
vakkassa pihakassa ca.
- 4) Siṅghāṇikāya kheḷassa
sedassa ca medassa ca,
Lohitassa lasikāya
Pittassa ca vasāya ca.
- 5) Athassa navahi sotehi
asucī savati sabbadā,
Akkhimhā akkhigūthako
kaṇṇamhā kaṇṇagūthako.
- 6) Siṅghāṇikā ca nāsato
mukhena vamatekadā,
Piṭṭam semhañca vamati
kāyamhā sedajallikā.
- 7) Athassa susiram sīsam
matthaluṅgassa pūritam,
Subhato nam maññatī bālo
avijjāya purakkhato.
- 8) Yadā ca so mato seti
uddhumāto vinīlako,

- Apaviddho susānasmim
 anapekkhā honti ñātayo.
- 9) Khādanti naṃ suvānā ca
 sigālā ca vakā kimī,
 Kākā gijjhā ca khādanti
 ye caññe santi paṇino.
- 10) Sutvāna Buddhavacanam
 bhikkhu paññāṇavā idha,
 So kho naṃ parijānāti
 yathābhūtañhi passati.
- 11) Yathā idaṃ tathā etaṃ
 yathā etaṃ tathā idaṃ,
 Ajjhattañca bahiddhā ca
 kāye chandaṃ virājaye.
- 12) Chandarāga viratto so
 bhikkhu paññāṇavā idha,
 Ajjhagā amataṃ santiṃ
 Nibbānaṃ padamaccutaṃ.
- 13) Dipādako yaṃ asuci
 duggandho parihīrati,
 Nānākuṇa paparipūro
 vissavanto tato tato.
- 14) Etādisena kāyena
 yo maññe uṇṇametaṃ,
 Param vā avājaneyya
 kimaññatra adassanā'ti.
- 1) *Baik berjalan atau berdiri
 Baik duduk atau berbaring
 jika kita membungkukkan atau meluruskan badan
 Ini hanya gerak dari badan.*
- 2) *Tulang-tulang dan otot-otot
 Dibalut dengan selaput-selaput daging
 Badan ini diselubungi dengan kulit
 Dengan demikian tidak terlihat yang sebenarnya.*
- 3) *Badan terdiri dari usus, lambung*

Hati, gelembung air
Jantung dan paru-paru
Ginjal dan limpa kecil.

- 4) Dengan ingus, lendir
Peluh, getah bening, darah
Dan gajih (gemuk).
- 5) Melalui sembilan lubang
Kotoran terus menerus keluar
Kotoran mata melalui mata
Kotoran telinga melalui telinga.
- 6) Ingus mengalir melalui hidung
Ada kalanya empedu dan lendir dimuntahkan
Kotoran dan peluh keluar dari badan.
- 7) Dalam rongga kepala ada otak
Seseorang dungu karena kebodohan
Menganggap badan ini barang yang baik sekali.
- 8) Jika badan ini mati, sebagai bangkai
Di dalam kuburan, bengkak, biru dan
Tersia-sia, anggota keluarga tidak menginginkan lagi.
- 9) Mayat itu dimakan oleh anjing
Serigala, anjing hutan dan cacing-cacing
Burung gagak, burung nasar dan
Binatang-binatang lainnya.
- 10) Dalam dunia ini, Siswa yang bijaksana
Setelah mendengar sabda Sang Buddha.
Mengerti dengan benar, karena
Ia melihat dengan sewajarnya.
- 11) Seperti ini, badan ini
Seperti itu, badan ini akan terjadi
Lepaskanlah belenggu badan ini
Baik pribadi mau pun luar.
- 12) Siswa yang bijaksana, yang bebas dari
Keinginan dan kemelekatan
Ia akan mencapai Nibbāna
Kekal tenang dan bebas dari kematian.

- 13) *Badan kotor yang berkaki dua
Yang membawa bau busuk
Penuh dengan kekotoran
Yang keluar dari berbagai tempat.*
- 14) *Jika dengan badan yang demikian ini
Orang menganggap dirinya tinggi dan
Memandang rendah orang lain;
Apakah sebabnya? Hanyalah kebodohan!*

8. PAṂSUKULĀ GĀTHĀ

- 1) *Aniccā vata saṅkhārā
Uppāda-vaya-dhammino
Uppajjitvā nirujjhanti
Tesaṃ vūpasamo sukho*
- 2) *Sabbe sattā maranti ca
Marīṃsu ca marissare
Tathevāhaṃ marissāmi
Natthi me ettha saṃsayo.*
- 1) *Segala yang terbentuk tidak kekal adanya
Bersifat timbul dan tenggelam
Setelah timbul akan hancur dan lenyap
Bahagia timbul setelah gelisah lenyap.*
- 2) *Semua makhluk akan mengalami kematian
Mereka telah berkali-kali mengalami kematian, dan akan selalu demikian;
Begitu pula saya, pasti mengalami kematian juga
Keragu-raguan tentang ini tidak ada dalam diriku.*

9. ETTĀVATĀ

Handa mayam Ettāvatā diṇṇam bhaṇāma se.

- 1) *Ettāvatā ca amhehi
Sambhatam puñña-sampadam
Sabbe devā anumodantu
Sabba-sampatti-siddhiyā.*
- 2) *Ettāvatā ca amhehi*

Sambhataṃ puñña-sampadam
Sabbe bhūtā anumodantu
Sabba-sampatti-siddhiyā.

- 3) Ettāvātā ca amhehi
Sambhataṃ puñña-sampadam
Sabbe sattā anumodantu
Sabba-sampatti-siddhiyā.
- 4) Idam vo ñātinam hotu
Sukhitā hontu ñātayo
(tiga kali)
- 5) Ākāsaṭṭhā ca bhummaṭṭhā
Devā nāgā mahiddhikā
Puññaṃ taṃ anumoditvā
Ciraṃ rakkhantu (sebutkan nama almarhum/almarhumah)
(tiga kali)
- 6) Ākāsaṭṭhā ca bhummaṭṭhā
Devā nāgā mahiddhikā
Puññaṃ taṃ anumoditvā
Ciraṃ rakkhantu tvaṃ sadā'ti
SĀDHU! SĀDHU! SĀDHU!

- 1) *Sebanyak kami telah
Mencapai dan mengumpulkan jasa;
Semoga semua dewa turut bergembira,
Agar mendapat keuntungan beraneka warna.*
- 2) *Sebanyak kami telah
Mencapai dan mengumpulkan jasa;
Semoga semua makhluk halus turut bergembira,
Agar mendapat keuntungan beraneka warna.*
- 3) *Sebanyak kami telah
Mencapai dan mengumpulkan jasa;
Semoga semua makhluk hidup turut bergembira,
Agar mendapat keuntungan beraneka warna.*
- 4) *Semoga jasa-jasa ini melimpah
Pada sanak keluarga yang telah meninggal;
Semoga mereka berbahagia.*

(tiga kali)

5) *Semoga para makhluk di angkasa dan di bumi,
Para dewa dan naga yang perkasa;
Setelah menikmati jasa-jasa ini,
Selalu melindungi almarhum
(tiga kali)*

6) *Semoga para makhluk di angkasa dan di bumi,
Para dewa dan naga yang perkasa;
Setelah menikmati jasa-jasa ini,
Selalu melindungi kita selamanya.*

(Halaman ini memang kosong)

VI

PARITTA KHUSUS

(Halaman ini memang kosong)

DHAMMACAKKAPPAVATTANA SUTTAM

Anuttaraṃ abhisambodhiṃ sambujjhivā Tathāgato
Pathamaṃ yaṃ adesesi Dhammacakkaṃ anuttaraṃ
Sammadeva pavattento loke appativattiyaṃ
Yatthākkhātā ubho antā paṭipatti ca majjhimā
Catūsvāriyasaccesu visuddhaṃ ñāṇadassanaṃ
Desitaṃ dhammarājena sammāsambodhikittanaṃ
Nāmena vissutaṃ suttaṃ Dhammacakkappavattanaṃ
Veyyākaraṇapāthena saṅgītantam bhaṇāma se.

Evaṃ me suttaṃ:

Ekaṃ samayaṃ Bhagavā Bārāṇasiyaṃ viharati Isipatane Migadāye.
Tatra kho Bhagavā pañcavaggiye bhikkhū āmantesi:

Dve me, bhikkhave, antā pabbajitena na sevitaḥḥā: yo cāyaṃ
kāmesu kāmasukhallikānuyogo; hīno, gammo, pothujjaniko, anariyo,
anattasañhito; yo cāyaṃ attakilam-athānuyogo; dukkho, anariyo,
anattasañhito.

Ete te, bhikkhave, ubho ante anupagamma majjhimā paṭipadā
Tathāgatena abhisambuddhā cakkhukaraṇī, ñāṇakaraṇī, upasamāya,
abhiññāya, sambodhāya, nibbānāya saṃvattati.

Katamā ca sā, bhikkhave, majjhimā paṭipadā Tathāgatena
abhisambuddhā cakkhukaraṇī ñāṇakaraṇī, upasamāya, abhiññāya,
sambodhāya, nibbānāya saṃvattati?

Ayameva ariyo aṭṭhaṅgiko maggo seyyathidaṃ:

Sammā-diṭṭhi, sammā-saṅkappo, sammā-vācā, sammā-kammanto,
sammā-ājīvo, sammā-vāyāmo, sammā-sati, sammā-samādhī.

Ayaṃ kho sā, bhikkhave, majjhimā paṭipadā Tathāgatena
abhisambuddhā cakkhukaraṇī ñāṇakaraṇī, upasamāya, abhiññāya,
sambodhāya, nibbānāya saṃvattati.

Idaṃ kho pana, bhikkhave, dukkhaṃ ariyasaccaṃ:

Jātipi dukkhā, jarāpi dukkhā, maraṇampi dukkhaṃ, soka-parideva-
dukkha-domanassupāyāsāpi dukkhā, appiyehi sampayogo dukkho,
piyehi vippayogo dukkho, yampicchaṃ na labhati tampi dukkhaṃ,
saṅkhittena pañcupādānakkhandā dukkhā.

Idaṃ kho pana, bhikkhave, dukkhasamudayo ariyasaccaṃ:

Yāyaṃ taṇhā ponobbhavikā nandirāgasahagatā tatra

tatrābhinandinī seyyathīdaṃ: kāmataṇhā, bhavataṇhā, vibhavataṇhā.

Idaṃ kho pana, bhikkhave, dukkhanirodho ariyasaccaṃ:

Yo tassā yeva taṇhāya asesavirāganirodho, cāgo, paṭinissaggo, mutti, anālayo.

Idaṃ kho pana, bhikkhave, dukkhanirodhagāminī paṭipadā ariyasaccaṃ:

Ayameva ariyo aṭṭhaṅgiko maggo seyyathīdam: Sammā-diṭṭhi, sammā-saṅkappo, sammā-vācā, sammā-kammanto, sammā-ājīvo, sammā-vāyāmo, sammā-sati, sammā-samādhi.

Idaṃ dukkhaṃ ariyasaccanti me bhikkhave, pubbe ananussutesu dhammesu cakkhuṃ udapādi, ñāṇaṃ udapādi, paññā udapādi, vijjā udapādi, āloko udapādi.

Taṃ kho panidaṃ dukkhaṃ ariyasaccaṃ pariññeyyanti me, bhikkhave, pubbe ananussutesu dhammesu cakkhuṃ udapādi, ñāṇaṃ udapādi, paññā udapādi, vijjā udapādi, āloko udapādi.

Taṃ kho panidaṃ dukkhaṃ ariyasaccaṃ pariññātanti me, bhikkhave, pubbe ananussutesu dhammesu cakkhuṃ udapādi, ñāṇaṃ udapādi, paññā udapādi, vijjā udapādi, āloko udapādi.

Idaṃ dukkhasamudayo ariyasaccanti me bhikkhave, pubbe ananussutesu dhammesu cakkhuṃ udapādi, ñāṇaṃ udapādi, paññā udapādi, vijjā udapādi, āloko udapādi.

Taṃ kho panidaṃ dukkhasamudayo, ariyasaccaṃ pahātābanti me, bhikkhave, pubbe ananussutesu dhammesu cakkhuṃ udapādi, ñāṇaṃ udapādi, paññā udapādi, vijjā udapādi, āloko udapādi.

Taṃ kho panidaṃ dukkhasamudayo, ariyasaccaṃ pahīnanti me, bhikkhave, pubbe ananussutesu dhammesu cakkhuṃ udapādi, ñāṇaṃ udapādi, paññā udapādi, vijjā udapādi, āloko udapādi.

Idaṃ dukkhanirodho ariyasaccanti me bhikkhave, pubbe ananussutesu dhammesu cakkhuṃ udapādi, ñāṇaṃ udapādi, paññā udapādi, vijjā udapādi, āloko udapādi.

Taṃ kho panidaṃ dukkhanirodho ariyasaccaṃ sacchikātabbanti me, bhikkhave, pubbe ananussutesu dhammesu cakkhuṃ udapādi, ñāṇaṃ udapādi, paññā udapādi, vijjā udapādi, āloko udapādi.

Taṃ kho panidaṃ dukkhanirodho ariyasaccaṃ sacchikatanti me, bhikkhave, pubbe ananussutesu dhammesu cakkhuṃ udapādi, ñāṇaṃ udapādi, paññā udapādi, vijjā udapādi, āloko udapādi.

Idaṃ dukkhanirodhagāminī patipadā ariyasaccanti me bhikkhave, pubbe ananussutesu dhammesu cakkhuṃ udapādi, ñāṇaṃ udapādi, paññā udapādi, vijjā udapādi, āloko udapādi.

Taṃ kho panidaṃ dukkhanirodhagāminī patipadā ariyasaccaṃ bhāvetabbanti me, bhikkhave, pubbe ananussutesu dhammesu cakkhuṃ udapādi, ñāṇaṃ udapādi, paññā udapādi, vijjā udapādi, āloko udapādi.

Taṃ kho panidaṃ dukkhanirodhagāminī patipadā ariyasaccaṃ bhāvītanti me, bhikkhave, pubbe ananussutesu dhammesu cakkhuṃ udapādi, ñāṇaṃ udapādi, paññā udapādi, vijjā udapādi, āloko udapādi. Yāva kīvañca me, bhikkhave, imesu catūsu ariyasaccesu evantiparivaṭṭaṃ dvādasākāraṃ yathābhūtaṃ ñāṇadassanaṃ na suvisuddhaṃ ahoṣi, neva tāvāhaṃ, bhikkhave, sadevake loke samārake sabrahmake sassamaṇabrāhmaṇiyā pajāya sadevamanussāya anuttaraṃ sammāsambodhiṃ abhisambuddho paccaññāsīṃ.

Yato ca kho me, bhikkhave, imesu catūsu ariyasaccesu evantiparivaṭṭaṃ dvādasākāraṃ yathābhūtaṃ ñāṇadassanaṃ suvisuddham ahoṣi, athāhaṃ, bhikkhave, sadevake loke samārake sabrahmake sassamaṇabrāhmaṇiyā pajāya sadevamanussāya anuttaraṃ sammāsambodhiṃ abhisambuddho paccaññāsīṃ.

Ñāṇañca pana me dassanaṃ udapādi, “Akuppā me vimutti ayamantimā jāti, natthidāni punabbhavo” ti.

Idaṃ avoca Bhagavā. Attamaṇā pañcavaggiyā bhikkhū Bhāgavato bhāsitaṃ abhinanduṃ.

Imasmiñca pana veyyākaraṇasmiṃ bhaññamāne āyasmato Koṇḍaññaṃ virajaṃ vītamalaṃ Dhammacakkhuṃ udapādi: “Yaṅkinci samudayadhammaṃ sabbantaṃ nirodhadhammaṃ” ti.

Pavattite ca Bhagavatā Dhammacakke bhummā devā saddamanussāvesuṃ: “Etaṃ Bhagavatā Bārāṇasīyaṃ Isipatane Migadāye anuttaraṃ Dhammacakkaṃ pavattitaṃ appaṭivattiyaṃ samaṇena vā brāhmaṇena vā devena vā mārena vā brahmunā vā kenaci vā lokasmiṃ” ti.

Bhummānaṃ devānaṃ saddaṃ sutvā, Cātummahārājikā devā saddamanussāvesuṃ. . . .

Cātummahārājikānaṃ devānaṃ saddaṃ sutvā, Tāvatiṃsā devā saddamanussāvesuṃ. . . .

Tāvatiṃsānaṃ devānaṃ saddaṃ sutvā, Yāmā devā
saddamanussāvesuṃ. . .

Yāmānaṃ devānaṃ saddaṃ sutvā, Tusitā devā
saddamanussāvesuṃ. . .

Tusitānaṃ devānaṃ saddaṃ sutvā, Nimmānaratī devā
saddamanussāvesuṃ. . .

Nimmānaratīnaṃ devānaṃ saddaṃ sutvā, Paranimmitavasavattī
devā saddamanussāvesuṃ. . .

Paranimmitavasavattīnaṃ devānaṃ saddaṃ sutvā, Brahmakāyikā
devā saddamanussāvesuṃ: “Etaṃ Bhagavatā Bārāṇasiyaṃ Isipatane
Migadāye anuttaraṃ Dhammacakkaṃ pavattitaṃ appaṭivattiyaṃ
samaṇena vā brāhmaṇena vā devena vā mārena vā brahmunā vā
kenaci vā lokasmin” ti.

Itiha tena khaṇena, tena muhuttana, yāva brahmalokā saddo
abbhuggacchi. Ayaṅca dasasahassī lokadhātu saṅkampi sampakampi
sampavedhi, appamāṇo ca oḷāro obhāso loke pāturahosi atikkammeva
devānaṃ devānubhāvaṃ.

Atha kho Bhagavā udānaṃ udānesi: “Aññāsi vata bho Koṇḍañño,
aññāsi vata bho Koṇḍañño” ti.

Itihidaṃ āyasmato Koṇḍaññassa Aññākoṇḍañño tveva nāmaṃ
ahosī ti.

Dhammacakkappavattana Suttaṃ niṭṭhitaṃ

DHAMMACAKKAPPAVATTANA SUTTA

(Khotbah Pemutaran Roda Dhamma)

- 1) *Demikianlah yang saya dengar:*
Pada suatu ketika Sang Bhagavā bersemayam di dekat kota Benares, di Isipatana, di Taman Rusa (Migadāya).
- 2) Di sana, Sang Bhagavā bersabda kepada rombongan lima orang bhikkhu (Assajji, Vappa, Bhadiya, Koṇḍañña, Mahānāma), demikian:
“Dua hal yang berlebihan (extrim) ini, O, para Bhikkhu, tidak patut dijalankan oleh mereka yang telah meninggalkan rumah untuk menempuh kehidupan tak berkeluarga:
- 3) “Menuruti kesenangan nafsu indria yang rendah, yang tidak berharga dan tidak berfaedah, biadab, duniawi; atau melakukan penyiksaan diri, yang menyakitkan, tidak berharga dan tidak berfaedah.
Setelah menghindari kedua hal yang berlebih-lebihan ini, O, para Bhikkhu, JALAN TENGAH (MAJJHIMĀ-PAṬIPADĀ) yang telah sempurna diselami oleh Tathāgata, yang membukakan Mata Batin (Cakkhu-Karaṇi), yang menimbulkan Pengetahuan (Ñāṇa-Karaṇi), yang membawa Ketentraman (Upasamāya), Kemampuan Batin luar biasa (Abhiññāya), Kesadaran Agung (Sambodhāya), Pencapaian Nibbāna (Nibbānāya).
- 4) “Apakah, O, para Bhikkhu, JALAN TENGAH yang telah sempurna diselami oleh Tathāgata, yang membukakan Mata Batin, yang menimbulkan Pengetahuan, yang membawa Ketentraman, Kemampuan Batin luar biasa, Kesadaran Agung, Pencapaian Nibbāna itu?

Tiada lain JALAN ARIYA BERUNSUR DELAPAN / DELAPAN JALAN ARIYA / ARIYO AṬṬHANGIKO MAGGO, yaitu:

- | | |
|-----------------------|----------------------|
| <i>Sammā-Diṭṭhi</i> | : Pengertian Benar, |
| <i>Sammā-Saṅkappo</i> | : Pikiran Benar, |
| <i>Sammā-Vācā</i> | : Ucapan Benar, |
| <i>Sammā-Kammanto</i> | : Perbuatan Benar, |
| <i>Sammā-Ājīvo</i> | : Penghidupan Benar, |
| <i>Sammā-Vāyāmo</i> | : Usaha Benar, |
| <i>Sammā-Sati</i> | : Kesadaran Benar, |

Sammā-Samādhi : *Samādhi* Benar,

Itulah sesungguhnya JALAN TENGAH, O, para Bhikkhu, yang telah sempurna dialami oleh Tathāgata yang membukakan Mata Batin, yang menimbulkan Pengetahuan, yang membawa Ketentraman, Kemampuan Batin luar biasa, Kesadaran Agung, dan Pencapaian Nibbāna.

- 5) “Sekarang, O, para Bhikkhu, KEBENARAN ARIYA tentang Dukkha (DUKKHA ARIYA-SACCA), yaitu:

Kelahiran adalah dukkha,
Usia tua adalah dukkha,
Penyakit adalah dukkha,
Kematian adalah dukkha,

Berkumpul dengan yang tidak disenangi adalah dukkha,
Berpisah dari yang dicintai adalah dukkha,
Tidak memperoleh apa yang diinginkan adalah dukkha,

Singkatnya Lima Kelompok Kemelekatan (*pañcapādānakkhandhā*) merupakan dukkha.

- 6) “Sekarang, O, para Bhikkhu, KEBENARAN ARIYA tentang ASAL MULA DUKKHA (Dukkha-Samudaya Ariya-Sacca), yaitu:

Ketagihan (*Taṇhā*) yang menyebabkan tumimbal lahir, disertai dengan nafsu indria (*Nandi-Rāga-Sahagatā*) yang menemukan kesenangan di sana sini, yaitu:

Kāma-Taṇhā : ketagihan akan kesenangan indria,

Bhava-Taṇhā : ketagihan akan penjelmaan,

Vibhava-Taṇhā : ketagihan akan pemusnahan diri sendiri.

- 7) “Sekarang, O, para Bhikkhu, KEBENARAN ARIYA tentang AKHIR DUKKHA (Dukkha-Nirodha Ariya-Sacca), yaitu:

Terhentinya semua nafsu indria tanpa sisa, melepaskannya, bebas, terpisah sama sekali dari ketagihan tersebut.

- 8) “Sekarang, O, para Bhikkhu, KEBENARAN ARIYA tentang JALAN YANG MENUJU AKHIR DUKKHA (Dukkha-Nirodha-Gāminī-Paṭipadā Ariya-Sacca), tiada lain Jalan Ariya Berunsur Delapan (*Aṭṭhangiko Ariyo Maggo*), yaitu:

Sammā-Diṭṭhi : Pengertian Benar,

- Sammā-Saṅkappo* : Pikiran Benar,
Sammā-Vācā : Ucapan Benar,
Sammā-Kammanto : Perbuatan Benar,
Sammā-Ājīvo : Penghidupan Benar,
Sammā-Vāyāmo : Usaha Benar,
Sammā-Sati : Kesadaran Benar,
Sammā-Samādhi : Samādhi Benar,

- 9) “Inilah KEBENARAN ARIYA tentang DUKKHA. Demikianlah, O, para Bhikkhu, mengenai segala sesuatu (Dhamma) yang belum pernah Saya dengar menjadi terang dan jelas. Timbullah Pandangan (Cakkhu), timbullah Pengetahuan (Ñāṇa), timbullah Kebijaksanaan (Paññā), timbullah Penembusan (Vijjā), Timbullah Cahaya (Āloko).

KEBENARAN ARIYA tentang DUKKHA ini harus dipahami (Pariññeyya). Demikianlah, O, para Bhikkhu, mengenai segala sesuatu (Dhamma) yang belum pernah Saya dengar menjadi terang dan jelas. Timbullah Pandangan, timbullah Pengetahuan, timbullah Kebijaksanaan, timbullah Penembusan, timbullah Cahaya.

KEBENARAN ARIYA tentang DUKKHA ini telah dipahami. Demikianlah, O, para Bhikkhu, mengenai segala sesuatu (Dhamma), yang belum pernah Saya dengar menjadi terang dan jelas. Timbullah Pandangan, timbullah Pengetahuan, timbullah Kebijaksanaan, timbullah Penembusan, timbullah Cahaya.

- 10) “Inilah KEBENARAN ARIYA tentang ASAL MULA DUKKHA. Demikianlah, O, para Bhikkhu, mengenai segala sesuatu (Dhamma) yang belum pernah Saya dengar menjadi terang dan jelas. Timbullah Pandangan, timbullah Pengetahuan, timbullah Kebijaksanaan, timbullah Penembusan, timbullah Cahaya.

Inilah KEBENARAN ARIYA tentang ASAL MULA DUKKHA yang harus dilenyapkan (Pahātabba). Demikianlah, O, para Bhikkhu, mengenai segala sesuatu (Dhamma) yang belum pernah Saya dengar menjadi terang dan jelas. Timbullah Pandangan, timbullah Pengetahuan, timbullah Kebijaksanaan, timbullah Penembusan, timbullah Cahaya.

Inilah KEBENARAN ARIYA tentang ASAL MULA DUKKHA yang telah

dilenyapkan. Demikianlah, O, para Bhikkhu, mengenai segala sesuatu (Dhamma) yang belum pernah Saya dengar menjadi terang dan jelas. Timbullah Pandangan, timbullah Pengetahuan, timbullah Kebijakan, timbullah Penembusan, timbullah Cahaya.

- 11) “Inilah KEBENARAN ARIYA tentang AKHIR DUKKHA. Demikianlah, O, para Bhikkhu, mengenai segala sesuatu (Dhamma) yang belum pernah Saya dengar menjadi terang dan jelas. Timbullah Pandangan, timbullah Pengetahuan, timbullah Kebijakan, timbullah Penembusan, timbullah Cahaya.

Inilah KEBENARAN ARIYA tentang AKHIR DUKKHA yang harus dicapai (Sacchikātabba). Demikianlah, O, para Bhikkhu, mengenai segala sesuatu (Dhamma) yang belum pernah Saya dengar menjadi terang dan jelas. Timbullah Pandangan, timbullah Pengetahuan, timbullah Kebijakan, timbullah Penembusan, timbullah Cahaya.

Inilah KEBENARAN ARIYA tentang AKHIR DUKKHA yang telah dicapai. Demikianlah, O, para Bhikkhu, mengenai segala sesuatu (Dhamma) yang belum pernah Saya dengar menjadi terang dan jelas. Timbullah Pandangan, timbullah Pengetahuan, timbullah Kebijakan, timbullah Penembusan, timbullah Cahaya.

- 12) “Inilah KEBENARAN ARIYA tentang JALAN YANG MENUJU AKHIR DUKKHA. Demikianlah, O, para Bhikkhu, mengenai segala sesuatu (Dhamma) yang belum pernah Saya dengar menjadi terang dan jelas. Timbullah Pandangan, timbullah Pengetahuan, timbullah Kebijakan, timbullah Penembusan, timbullah Cahaya.

Inilah KEBENARAN ARIYA tentang JALAN MENUJU AKHIR DUKKHA yang harus dikembangkan (Bhāvatabba). Demikianlah, O, para Bhikkhu, mengenai segala sesuatu (Dhamma) yang belum pernah Saya dengar menjadi terang dan jelas. Timbullah Pandangan, timbullah Pengetahuan, timbullah Kebijakan, timbullah Penembusan, timbullah Cahaya.

Inilah KEBENARAN ARIYA tentang JALAN MENUJU AKHIR DUKKHA yang telah dikembangkan. Demikianlah, O, para Bhikkhu, mengenai segala sesuatu (Dhamma) yang belum pernah Saya dengar menjadi terang dan jelas. Timbullah Pandangan, timbullah Pengetahuan, timbullah Kebijakan, timbullah Penembusan, timbullah Cahaya.

- 13) “Demikianlah, selama Pengetahuan dan Pengertian Saya (Yathābhūta

Ñāṇa-Dassana) tentang Empat Kesunyataan Mulia sebagaimana adanya, masing-masing dalam 3 tahap dan 12 segi pandangan ini belum sempurna betul; maka, O, para Bhikkhu, Saya tidak menyatakan kepada dunia bersama para dewa dan Māra-nya, kepada semua makhluk, termasuk dewa-dewa dan manusia-manusia, bahwa Saya telah mencapai Kebijaksanaan Agung (*Anuttara Sammā-Sambhodi*).

- 14) “Ketika Pengetahuan dan Pengertian Saya tentang Empat Kesunyataan Mulia sebagaimana adanya, masing-masing dalam 3 tahap dan 12 segi pandangan, telah sempurna; hanya pada saat itu, O, para Bhikkhu, Saya menyatakan kepada dunia bersama para dewa dan Māra-nya, kepada semua makhluk, termasuk dewa-dewa dan manusia-manusia, bahwa Saya telah mencapai Kebijaksanaan Agung.

Timbullah dalam diri Saya Pengetahuan dan Pengertian (*Ñāṇa-Dassana*):

“Tak terguncangkan Kebebasan Batin Saya (*Ceto-Vimutti*). Inilah kelahiran yang terakhir. Tidak ada lagi tumibal lahir bagi Saya.”

- 15) Demikianlah sabda Sang Bhagavā; dan kelima bhikkhu itu merasa puas serta mengerti kata-kata Sang Bhagavā. Tatkala khotbah ini sedang disampaikan timbullah pada Yang Ariya Koṇḍañña Mata Dhamma (*Dhamma-Cakkhu*) yang bersih tanpa noda:

“Segala sesuatu muncul karena ada sebabnya; segala sesuatu akan lenyap karena sebabnya habis/tidak ada” (*Yaṅkiñci samudaya-dhammaṃ sabbam-taṃ nirodha-dhamma*).

- 16) Tatkala Roda Dhamma (*Dhamma-Cakka*) telah diputar oleh Sang Bhagavā, dewa-dewa Bumi berseru serempak:

“Di dekat Benares, di Isipatana, di Migadāya, telah diputar Roda Dhamma yang tanpa bandingnya oleh Sang Bhagavā, yang tidak dapat dihentikan, baik oleh seorang Samaṇa, Brahmana, Devā, Māra, Brahma, mau pun oleh siapa pun di dunia!”

- 17) Mendengar kata-kata dewa-dewa Bumi, dewa-dewa Cātummahārājikā berseru serempak:

“Di dekat Benares, di Isipatana, di Migadāya, telah diputar Roda Dhamma yang tanpa bandingnya oleh Sang Bhagavā, yang tidak dapat dihentikan, baik oleh seorang Samaṇa, Brahmana, Devā, Māra, Brahma, mau pun oleh siapa pun di dunia!”

18) Mendengar gema kata-kata dewa-dewa Cātummahārājikā, dewa-dewa dari surga Tāvatiṃsā, Yāmā, Tusitā, Nimmānaratī, Paranimmitavasavattī dan dewa-dewa Alam Brahma, juga berseru:

“Di dekat Benares, di Isipatana, di Migadāya, telah diputar Roda Dhamma yang tanpa bandingnya oleh Sang Bhagavā, yang tidak dapat dihentikan, baik oleh seorang Samaṇa, Brahmana, Devā, Māra, Brahma, mau pun oleh siapa juga di alam semesta ini!”

19) Demikianlah pada saat itu juga, seketika itu juga, dalam waktu yang sangat singkat suara itu menembus Alam Brahma. Alam semesta ini dengan laksana alamnya tergugah dan bergoyang disertai bunyi gemuruh, dan cahaya yang gilang-gemilang yang tak terukur, melebihi cahaya dewa, terlihat di dunia.

20) Pada saat itu Sang Bhagavā bersabda:

“Koṇḍañña telah mengerti, Koṇḍañña telah mengerti.” Demikianlah mulanya bagaimana Yang Ariya Koṇḍañña memperoleh nama julukan Añña Koṇḍañña, Koṇḍañña yang (pertama) mengerti.

(Samyutta Nikaya 56.11)

ANATTALAKKHAṆA SUTTAM

Yantaṃ sattehi dukkhena ñeyyaṃ anattalakkhaṇaṃ
Attavādattasaññānaṃ sammadeva vimocanaṃ
Sambuddho taṃ pakāsesi diṭṭhasaccāna yoginaṃ
Uttariṃ paṭivedhāya bhāvetuṃ ñāṇamuttamaṃ
Yantesaṃ diṭṭhadhammānaṃ ñāṇenupaparikkhataṃ
Sabbāsavehi cittāni vimuccisū aseso
Tathā ñāṇānussārena sāsaṇaṃ kātumicchataṃ
Sādhūnaṃ atthasiddhatthaṃ taṃ suttantaṃ bhaṇāma se

Evaṃ me sutāṃ:

Ekaṃ samayaṃ Bhagavā Bārāṇasiyaṃ viharati Isipatane Migadāye.

Tatra kho Bhagavā pañcavaggiye bhikkhū āmantesi:

Rūpaṃ bhikkhave anattā, rūpaṅca hidaṃ bhikkhave attā abhaviṣṣa, nayidaṃ rūpaṃ ābādhāya saṃvatteyya, labbhettha ca rūpe, “Evaṃ me rūpaṃ hotu, evaṃ me rūpaṃ mā ahoṣī” ti. Yasmā ca kho bhikkhave rūpaṃ anattā, tasmā rūpaṃ ābādhāya saṃvattati, na ca labbhati rūpe, “Evaṃ me rūpaṃ hotu, evaṃ me rūpaṃ mā ahoṣī” ti.

Vedanā anattā, vedanā ca hidaṃ bhikkhave attā abhaviṣṣa, nayidaṃ vedanā ābādhāya saṃvatteyya, labbhettha ca vedanāya, “Evaṃ me vedanā hotu, evaṃ me vedanā mā ahoṣī” ti. Yasmā ca kho bhikkhave vedanā anattā, tasmā vedanā ābādhāya saṃvattati, na ca labbhati vedanāya, “Evaṃ me vedanā hotu, evaṃ me vedanā mā ahoṣī” ti.

Saññā anattā, saññā ca hidaṃ bhikkhave attā abhaviṣṣa, nayidaṃ saññā ābādhāya saṃvatteyya, labbhettha ca saññāya, “Evaṃ me saññā hotu, evaṃ me saññā mā ahoṣī” ti. Yasmā ca kho bhikkhave saññā anattā, tasmā saññā ābādhāya saṃvattati, na ca labbhati saññāya, “Evaṃ me saññā hotu, evaṃ me saññā mā ahoṣī” ti.

Saṅkhārā anattā, saṅkhārā ca hidaṃ bhikkhave attā abhaviṣṣaṃsu, nayidaṃ saṅkhārā ābādhāya saṃvatteyyuṃ, labbhettha ca saṅkhāresu, “Evaṃ me saṅkhārā hontu, evaṃ me saṅkhārā mā ahesun” ti. Yasmā ca kho bhikkhave saṅkhārā anattā, tasmā saṅkhārā ābādhāya saṃvattanti, na ca labbhati saṅkhāresu “Evaṃ me saṅkhārā hontu, evaṃ me saṅkhārā mā ahesun” ti.

Viññānaṃ anattā, viññānaṅca hidaṃ bhikkhave attā abhaviṣṣa, nayidaṃ viññānaṃ ābādhāya saṃvatteyya, labbhettha ca viññāṇe

“Evaṃ me viññāṇaṃ hotu, evaṃ me viññāṇaṃ mā ahoṣī” ti. Yasmā ca kho bhikkhave viññāṇaṃ anattā, tasmā viññāṇaṃ ābādhāya saṁvattati, na ca labbhati viññāṇe, “Evaṃ me viññāṇaṃ hotu, evaṃ me viññāṇaṃ mā ahoṣī” ti.

Taṃ kiṃ maññatha bhikkhave, rūpaṃ niccaṃ vā aniccaṃ vāti?

Aniccaṃ bhante.

Yam paṇāniccaṃ, dukkhaṃ vā taṃ sukhaṃ vāti?

Dukkhaṃ bhante.

Yam paṇāniccaṃ dukkhaṃ viparināma-dhammaṃ, kallaṃ nu taṃ samanupassituṃ “Etaṃ mama, esohamasmi, eso me attā” ti?

No hetāṃ bhante.

Taṃ kiṃ maññatha bhikkhave, vedanā niccā vā aniccā vāti?

Aniccā bhante.

Yam paṇāniccaṃ, dukkhaṃ vā taṃ sukhaṃ vāti?

Dukkhaṃ bhante.

Yam paṇāniccaṃ dukkhaṃ viparināma-dhammaṃ, kallaṃ nu taṃ samanupassituṃ “Etaṃ mama, esohamasmi, eso me attā” ti?

No hetāṃ bhante.

Taṃ kiṃ maññatha bhikkhave, saññā niccā vā aniccā vāti?

Aniccā bhante.

Yam paṇāniccaṃ, dukkhaṃ vā taṃ sukhaṃ vāti?

Dukkhaṃ bhante.

Yam paṇāniccaṃ dukkhaṃ viparināma-dhammaṃ, kallaṃ nu taṃ samanupassituṃ “Etaṃ mama, esohamasmi, eso me attā” ti?

No hetāṃ bhante.

Taṃ kiṃ maññatha bhikkhave, saṅkhārā niccā vā aniccā vāti?

Aniccā bhante.

Yam paṇāniccaṃ, dukkhaṃ vā taṃ sukhaṃ vāti?

Dukkhaṃ bhante.

Yam paṇāniccaṃ dukkhaṃ viparināma-dhammaṃ, kallaṃ nu taṃ samanupassituṃ “Etaṃ mama, esohamasmi, eso me attā” ti?

No hetāṃ bhante.

Taṃ kiṃ maññatha bhikkhave, viññāṇaṃ niccaṃ vā aniccaṃ vāti?

Aniccaṃ bhante.

Yam paṇāniccaṃ, dukkhaṃ vā taṃ sukhaṃ vāti?

Dukkhaṃ bhante.

Yam panāniccaṃ dukkhaṃ viparināma-dhammaṃ, kallaṃ nu taṃ samanupassituṃ “Etaṃ mama, eso hamasmi, eso me attā” ti?

No hetarī bhante.

Tasmā tiha bhikkhave yaṅkiñci rūpaṃ atītānāgata-paccuppannaṃ ajjhattaṃ vā bahiddhā vā oḷārikaṃ vā sukhumāṃ vā hīnaṃ vā paṇītaṃ vā yandūre santike vā, sabbāṃ rūpaṃ “Netarī mama, nesohamasmi, na me so attā” ti evametaṃ yathābhūtaṃ sammappaññāya daṭṭhabbarī.

Yā kāci vedanā atītānāgata-paccuppannā ajjhattā vā bahiddhā vā oḷārikā vā sukhumā vā hīnā vā paṇītā vā yā dūre santike vā, sabbā vedanā “Netarī mama, nesohamasmi, na me so attā” ti evametaṃ yathābhūtaṃ sammappaññāya daṭṭhabbarī.

Yā kāci saññā atītānāgata-paccuppannā ajjhattā vā bahiddhā vā oḷārikā vā sukhumā vā hīnā vā paṇītā vā yā dūre santike vā, sabbā saññā “Netarī mama, nesohamasmi, na me so attā” ti evametaṃ yathābhūtaṃ sammappaññāya daṭṭhabbarī.

Ye keci saṅkhārā atītānāgata-paccuppannā ajjhattā vā bahiddhā vā oḷārikā vā sukhumā vā hīnā vā paṇītā vā ye dūre santike vā, sabbe saṅkhārā “Netarī mama, nesohamasmi, na me so attā” ti evametaṃ yathābhūtaṃ sammappaññāya daṭṭhabbarī.

Yaṅkiñci viññāṇaṃ atītānāgata-paccuppannaṃ ajjhattaṃ vā bahiddhā vā oḷārikaṃ vā sukhumāṃ vā hīnaṃ vā paṇītaṃ vā yandūre santike vā, sabbāṃ viññāṇaṃ “Netarī mama, nesohamasmi, na me so attā” ti evametaṃ yathābhūtaṃ sammappaññāya daṭṭhabbarī.

Evaṃ passaṃ bhikkhave sutvā ariyasāvako rūpasmiṃ pi nibbindati, vedanāya pi nibbindati, saññāya pi nibbindati, saṅkhāresu pi nibbindati, viññāṇasmim pi nibbindati, nibbindaṃ virajjati, virāgā vimuccati, vimuttasmiṃ “Vimuttam” iti ñāṇaṃ hoti, “Khīṇā jāti, vusitaṃ brahmacariyaṃ, kataṃ karaṇīyaṃ, nāparaṃ itthattāyā” ti pajānāti ti.

Idamavoca Bhagavā. Attamaṇā pañcavaggiyā bhikkhū Bhagavato bhāsitaṃ abhinandaṃ. Imasmiṃca pana veyyākaraṇasmim bhaññamāne pañcavaggiyānaṃ bhikkhūnaṃ anupādāya āsavehi cittāni vimuccimāsīti.

Anattalakkaṇa Suttaṃ niṭṭhitaṃ

ANATTALAKKHAṆA SUTTA (Khotbah Tentang Sifat Bukan Aku)

1) Demikianlah yang saya dengar:

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā bersemayam di dekat Benares, di Isipatana, di Taman Rusa (Migadāya).

Di sana, Sang Bhagavā bersabda kepada rombongan lima orang bhikkhu: Assajji, Vappa, Bhadiya, Koṇḍañña, Mahānāma.

“O, para Bhikkhu.”

“Ya, Bhante.” jawab kelima bhikkhu.

2) “O, para Bhikkhu, badan jasmani (Rūpa) bukan aku. Jika badan jasmani ini aku, maka badan jasmani ini tidak menimbulkan penderitaan. Orang yang memiliki badan jasmani demikian akan berpikir:

“Biarlah badan jasmaniku seperti ini, biarlah badan jasmaniku tidak seperti ini.”

Tetapi oleh karena badan jasmani ini bukan aku, maka badan jasmani ini menimbulkan penderitaan. Tidak seorang pun dapat memiliki badan jasmani, dengan demikian ia akan berpikir:

“Biarlah badan jasmaniku seperti ini, biarlah badan jasmaniku tidak seperti ini.”

3) “O, para Bhikkhu, perasaan (Vedanā) bukan aku . . .

4) “O, para Bhikkhu, pencerapan (Saññā) bukan aku . . .

5) “O, para Bhikkhu, bentuk pikiran (Saṅkhārā) bukan aku . . .

6) “O, para Bhikkhu, kesadaran indria (Viññāṇa) bukan aku. Jika kesadaran indria ini aku, maka kesadaran indria ini tidak menimbulkan penderitaan. Orang yang memiliki kesadaran indria demikian akan berpikir:

“Biarlah kesadaran indriaku seperti ini, biarlah kesadaran indriaku tidak seperti ini.”

Tetapi oleh karena kesadaran indria ini bukan aku, maka menimbulkan penderitaan. Tidak seorang pun dapat memiliki kesadaran indria, dengan demikian ia akan berpikir:

“Biarlah kesadaran indriaku seperti ini, biarlah kesadaran indriaku tidak seperti ini.”

7) “O, para Bhikkhu, bagaimanakah pandanganmu:

- “Apakah badan jasmani ini kekal (Nicca) atau tidak kekal (Anicca)?”
 “Tidak kekal, Bhante.” jawab kelima bhikkhu.
- “Sekarang, apa yang tidak kekal, yang menyedihkan dan tunduk pada perubahan patut dipandang demikian:
 “Ini milikku. Ini aku. Ini diriku?”
 “Tidak, Bhante.” jawab kelima bhikkhu.
- 8) “Apakah perasaan ini kekal atau tidak kekal?
 9) “Apakah pencerapan ini kekal atau tidak kekal?
 10) “Apakah bentuk pikiran ini kekal atau tidak kekal?
 11) “Apakah kesadaran indria ini kekal atau tidak kekal?”
 “Tidak kekal, Bhante.” jawab kelima bhikkhu.
 “Apakah yang tidak kekal itu menyenangkan (Sukha) atau menyedihkan (Dukkha)?”
 “Menyedihkan (Dukkha), Bhante.” jawab kelima bhikkhu.
 “Sekarang, apa yang tidak kekal, yang menyedihkan dan tunduk pada perubahan patut dipandang demikian:
 “Ini milikku. Ini aku. Ini diriku?”
 “Tidak, Bhante.” jawab kelima bhikkhu.
- 12) “Demikianlah, O, para Bhikkhu, setiap badan jasmani apa pun; baik yang lalu, yang akan datang mau pun yang sekarang ada, baik kasar mau pun halus, baik dalam diri sendiri mau pun di luar diri sendiri, baik rendah mau pun luhur, baik jauh mau pun dekat sepatutnya dipandang dengan Pengertian Benar. Demikianlah hendaknya:
 “Ini bukan milikku. Ini bukan aku. Ini bukan diriku.”
- 13) “Demikianlah, O, para Bhikkhu, setiap perasaan apa pun
 14) “Demikianlah, O, para Bhikkhu, setiap pencerapan apa pun
 15) “Demikianlah, O, para Bhikkhu, setiap bentuk pikiran apa pun
 16) “Demikianlah, O, para Bhikkhu, setiap kesadaran indria apa pun; baik yang lalu, yang akan datang mau pun yang sekarang ada, baik kasar mau pun halus, baik dalam diri sendiri maupun di luar diri sendiri, baik rendah mau pun luhur, baik jauh mau pun dekat, sepatutnya dipandang dengan Pengertian Benar. Demikianlah hendaknya:
 “Ini bukan milikku. Ini bukan aku. Ini bukan diriku.”

- 17) “O, para Bhikkhu, apabila Siswa Ariya yang telah mendengar ini (Ariya-Sacca) dan telah memahaminya, dia menjauhkan diri dari kemelekatan badan jasmani, dia menjauhkan diri dari kemelekatan perasaan, dia menjauhkan diri dari kemelekatan pencerapan, dia menjauhkan diri dari kemelekatan bentuk pikiran, dia menjauhkan diri dari kemelekatan kesadaran indria.
- 18) “Apabila dia telah menjauhkan diri dari semuanya itu, nafsu indria menjadi lenyap. Dengan lenyapnya nafsu indria, dia terbebas (Vimutti). Apabila dia telah bebas, timbullah Pengetahuan bahwa dia telah bebas. Dia memahami:
Tumibal lahir telah lenyap,
Telah tercapai hidup suci,
Tidak ada lagi yang harus dikerjakan,
Tidak kembali lagi ke dunia ini.”
- 19) Demikianlah sabda Sang Bhagavā, kelima bhikkhu merasa puas dan mengerti sabda Beliau.
- 20) Sewaktu khotbah ini disampaikan, batin kelima bhikkhu tersebut tidak lagi dikotori oleh kemelekatan.

(Samyutta Nikaya 22.59)

ĀDITTAPARIYĀYA SUTTAM

Veneyyadamanopāye sabbaso pāramiṃ gato
Amoghavacano Buddho abhiññāyānusāsako
Ciṇṇānurūpato cāpi dhammena vinayaṃ pajāṃ
Ciṇṇāggipāricariyānaṃ sambojjhārahayoginaṃ
Yamādittapariyāyaṃ desayanto manoharaṃ
Te sotāro vimocesi asekkhāya vimuttiyā
Tathevopaparikkhāya viññūṇaṃ sotumicchataṃ
Dukkhatālakkhaṇopāyaṃ taṃ suttantaṃ bhaṇāma se.

Evaṃ me sutāṃ:

Ekam samayaṃ Bhagavā Gayāyaṃ viharati Gayāsīse saddhiṃ
bhikkhusahassena. Tatra kho Bhagavā bhikkhū āmantesi:

Sabbaṃ bhikkhave ādittaṃ. Kiñca bhikkhave sabbaṃ ādittaṃ?

Cakkhuṃ bhikkhave ādittaṃ, rūpā ādittā, cakkhuvīññānaṃ
ādittaṃ, cakkhusamphasso āditto, yampidaṃ cakkhusamphassapaccayā
up pajjati vedayitaṃ sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā
tam pi ādittaṃ. Kena ādittaṃ? Ādittaṃ rāgagginā dosagginā
mohagginā, ādittaṃ jātiyā jarāmaṇaṇa sokehi paridevehi dukkhehi
domanassehi upāyāsehi ādittanti vadāmi.

Sotaṃ ādittaṃ, saddā ādittā, sotaviññānaṃ ādittaṃ, sotasamphasso
āditto, yampidaṃ sotasamphassapaccayā up pajjati vedayitaṃ sukhaṃ
vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā tam pi ādittaṃ. Kena ādittaṃ?
Ādittaṃ rāgagginā dosagginā mohagginā, ādittaṃ jātiyā jarāmaṇaṇa
sokehi paridevehi dukkhehi domanassehi upāyāsehi ādittanti vadāmi.

Ghānaṃ ādittaṃ, gandhā ādittā, ghānaviññānaṃ ādittaṃ,
ghānasamphasso āditto, yampidaṃ ghānasamphassapaccayā up pajjati
vedayitaṃ sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā tam pi
ādittaṃ. Kena ādittaṃ? Ādittaṃ rāgagginā dosagginā mohagginā,
ādittaṃ jātiyā jarāmaṇaṇa sokehi paridevehi dukkhehi domanassehi
upāyāsehi ādittanti vadāmi.

Jivhā ādittā, rasā ādittā, jivhāviññānaṃ ādittaṃ, jivhāsamphasso
āditto, yampidaṃ jivhāsamphassapaccayā up pajjati vedayitaṃ sukhaṃ
vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā tam pi ādittaṃ. Kena ādittaṃ?
Ādittaṃ rāgagginā dosagginā mohagginā, ādittaṃ jātiyā jarāmaṇaṇa
sokehi paridevehi dukkhehi domanassehi upāyāsehi ādittanti vadāmi.

Kāyo āditto, phoṭṭhabbā ādittā, kāyaviññāṇaṃ ādittaṃ,
kāyasamphasso āditto, yampidaṃ kāyasamphassapaccayā uppajjati
vedayitaṃ sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā tam pi
ādittaṃ. Kena ādittaṃ? Ādittaṃ rāgagginā dosagginā mohagginā,
ādittaṃ jātiyā jarāmaraṇena sokehi paridevehi dukkhehi domanassehi
upāyāsehi ādittanti vadāmi.

Mano āditto, dhammā ādittā, manoviññāṇaṃ ādittaṃ,
manosamphasso āditto, yampidaṃ manosamphassapaccayā uppajjati
vedayitaṃ sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā tam pi
ādittaṃ. Kena ādittaṃ? Ādittaṃ rāgagginā dosagginā mohagginā,
ādittaṃ jātiyā jarāmaraṇena sokehi paridevehi dukkhehi domanassehi
upāyāsehi ādittanti vadāmi.

Evaṃ passaṃ bhikkhave sutvā ariyasāvako cakkhusmiṃ pi nibbindati,
rūpesu pi nibbindati, cakkhuviññāṇe pi nibbindati, cakkhusamphassepi
nibbindati, yampidaṃ cakkhusamphassapaccayā uppajjati vedayitaṃ
sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkham-asukhaṃ vā tasmīṃ pi nibbindati.

Sotasmiṃ pi nibbindati, saddesu pi nibbindati, sotaviññāṇe pi
nibbindati, sotasamphassepi nibbindati, yampidaṃ
sotasamphassapaccayā uppajjati vedayitaṃ sukhaṃ vā dukkhaṃ vā
adukkhamasukhaṃ vā tasmīṃ pi nibbindati.

Ghānasmiṃ pi nibbindati, gandhesu pi nibbindati, ghānaviññāṇe pi
nibbindati, ghānasamphassepi nibbindati, yampidaṃ
ghānasamphassapaccayā uppajjati vedayitaṃ sukhaṃ vā dukkhaṃ vā
adukkhamasukhaṃ vā tasmīṃ pi nibbindati.

Jivhāya pi nibbindati, rasesu pi nibbindati, jivhāviññāṇe pi
nibbindati, jivhāsamphassepi nibbindati, yampidaṃ
jivhāsamphassapaccayā uppajjati vedayitaṃ sukhaṃ vā dukkhaṃ vā
adukkhamasukhaṃ vā tasmīṃ pi nibbindati.

Kāyasmīṃ pi nibbindati, phoṭṭhabbesu pi nibbindati, kāyaviññāṇe
pi nibbindati, kāyasamphassepi nibbindati, yampidaṃ
kāyasamphassapaccayā uppajjati vedayitaṃ sukhaṃ vā dukkhaṃ vā
adukkhamasukhaṃ vā tasmīṃ pi nibbindati.

Manasmīṃ pi nibbindati, dhammesu pi nibbindati, manoviññāṇe pi
nibbindati, manosamphasse pi nibbindati, yampidaṃ
manosamphassapaccayā uppajjati vedayitaṃ sukhaṃ vā dukkhaṃ vā
adukkhamasukhaṃ vā tasmīṃ pi nibbindati.

Nibbindam virajjati, virāgā vimuccati, vimuttasmiṃ ‘Vimuttam’ iti
ñāṇam hoti, ‘Khīṇā jāti, vusitaṃ brahmacariyaṃ, kataṃ karaṇīyaṃ,
nāparaṃ itthattāyā’ ti pajānātīti.

Idamavoca Bhagavā. Attamanā te bhikkhū Bhagavato bhāsitaṃ
abhinandum. Imasmiṃca pana veyyākaraṇasmiṃ bhaññamāne tassa
bhikkhusahassassa anupādāya āsavehi cittāni vimuccisūti.

Ādittapariyāya Suttaṃ niṭṭhitam

ĀDITTAPARIYĀYA SUTTA (Khotbah Api)

1) *Demikianlah yang saya dengar:*

Pada suatu ketika Sang BHAGAVĀ berdiam di GAYĀ, di Gayāsisa bersama dengan seribu bhikkhu.

2) *Di sana Sang Bhagava bersabda kepada para bhikkhu:*

“O, para Bhikkhu, semuanya terbakar. Apakah yang terbakar itu?”

Mata (Cakkhu) terbakar, Wujud (Rūpā) terbakar, Kesadaran indria mata (Cakkhu-Viññāṇa) terbakar, Kontak mata (Cakkhu-Samphasso) terbakar. Demikian juga apa pun yang dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan (Somanassa), sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan (Domanassa), atau bukan yang menyenangkan dan bukan yang tidak menyenangkan (Asomanassa Adomanassa), yang ditimbulkan oleh kontak mata bersama syarat-syaratnya juga terbakar.

Apakah yang membakarnya?

Dibakar oleh api Keserakahan (Loba), dibakar oleh api Kebencian (Dosa), dibakar oleh api Kegelapan batin (Moha); Saya katakan, terbakar oleh Kelahiran (Jāti), Usia tua (Jarā), Kematian (Maraṇa), Kesedihan (Soka), Ratap tangis (Parideva), Penderitaan (Dukkha), yang tidak menyenangkan (Domanassa), Putus asa (Upāyāsa).

3) *“Telinga (Sota) terbakar, Suara (Sadda) terbakar*

4) *“Hidung (Ghāṇa) terbakar, Bebauan (Gandha) terbakar*

5) *“Lidah (Jivhā) terbakar, Rasa (Rasā) terbakar*

6) *“Badan (Kāya) terbakar, Yang dapat disentuh (Phoṭṭhabbā) terbakar*

7) *“Pikiran (Mano) terbakar, Objek pikiran (Dhammā) terbakar, Kesadaran indria pikiran (Mano-Viññāṇa) terbakar, Kontak pikiran (Mano-Samphasso) terbakar. Demikian juga apa pun yang dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan (Somanassa), sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan (Domanassa), atau bukan yang menyenangkan dan bukan yang tidak menyenangkan (Asomanassa Adomanassa), yang ditimbulkan oleh kontak pikiran bersama syarat-syaratnya juga terbakar.*

Apakah yang membakarnya?

Dibakar oleh api Keserakahan, dibakar oleh api Kebencian, dibakar oleh

api Kegelapan batin; Saya katakan, terbakar oleh Kelahiran, Usia tua, Kematian, Kesedihan, Ratap tangis, Penderitaan, Ketidaksenangan, Putus asa.

- 8) “O, para Bhikkhu, apabila Siswa Ariya yang telah mendengar Dhamma dan telah memahaminya, dia menjauhkan diri dari kegemaran mata, dia menjauhkan diri dari kegemaran wujud, dia menjauhkan diri dari kegemaran kesadaran indria mata, dia menjauhkan diri dari kegemaran kontak mata, dan apa pun yang dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan, sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, atau bukan yang menyenangkan dan bukan yang tidak menyenangkan, yang ditimbulkan oleh kontak mata bersama syarat-syaratnya, maka dia telah menjauhkan diri dari kegemaran.
- 9) “Dia menjauhkan diri dari Kegemaran telinga, . . .
pada suara . . .
- 10) “Dia menjauhkan diri dari Kegemaran hidung, . . .
pada bebauan . . .
- 11) “Dia menjauhkan diri dari Kegemaran lidah, . . .
pada rasa . . .
- 12) “Dia menjauhkan diri dari Kegemaran badan, . . .
pada apa yang dapat disentuh . . .
- 13) “Dia menjauhkan diri dari Kegemaran pikiran, dia menjauhkan diri dari Kegemaran objek pikiran, dia menjauhkan diri dari Kegemaran kesadaran indria pikiran, dia menjauhkan diri dari Kegemaran kontak pikiran, dan apa pun yang dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan, sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, atau bukan yang menyenangkan dan bukan yang tidak menyenangkan, yang ditimbulkan oleh kontak pikiran bersama syarat-syaratnya, maka dia juga menjauhkan diri dari semuanya itu.
- 14) “Apabila dia telah menjauhkan diri, nafsu indria menjadi lenyap. Dengan lenyapnya nafsu indria, dia terbebas (Vimutti). Apabila dia bebas, timbullah Pengetahuan bahwa dia telah bebas. Dia memahami:
Tumibal lahir telah lenyap,
Telah tercapai hidup suci,
Tidak ada lagi yang harus dikerjakan,
Tidak kembali lagi ke dunia ini.”

15) *Demikianlah sabda Sang Bhagavā. Keceribu orang bhikkhu merasa puas dan mengerti sabda Sang Bhagavā.*

Sewaktu khotbah ini disampaikan, batin keseribu bhikkhu tersebut tidak lagi dikotori oleh kemelekatan.

(Samyutta Nikaya 35.28)

OVĀDAPĀṬIMOKKHĀDIPĀṬHO

Sattannaṃ bhagavantānaṃ sambuddhanaṃ mahesinaṃ,
Ovādapāṭimokkhassa uddesattena dassitā,
Mahāpadānasuttante tisso gāthāti no sutaraṃ,
Tīhi sikkhāhi saṅkhittaṃ yāsu buddhāna sāsanaṃ,
Tāsampakāsakaṃ Dhammapariyāyaṃ bhaṇāma se:

Uddiṭṭhaṃ kho tena Bhagavatā jānatā passatā arahatā sammā-
sambuddhena: Ovāda-pāṭimokkhaṃ tīhi gāthāhi.

- 1) Khantī paramaṃ tapo tītikkhā
Nibbānaṃ paramaṃ vadanti Buddhā,
Na hi pabbajito parūpaghātī
Samaṇo hoti paraṃ viheṭṭhayanto.
- 2) Sabba-pāpassa akaraṇaṃ,
Kusalassūpasampadā,
Sacitta-pariyodapanaṃ:
Etaṃ Buddhāna-Sāsanaṃ.
- 3) Anūpavādo anūpaghāto
Pāṭimokkhe ca saṃvaro
Mattaññutā ca bhattasmiṃ
Pantaṅca sayanāsaṇaṃ.
Adhicitte ca āyogo:
Etaṃ Buddhāna-Sāsanaṃ.

Anekapariyāyena kho pana tena bhagavatā jānatā passatā arahatā
sammāsambuddhena, sīlaṃ sammadakkhātaraṃ, samādhī
sammadakkhāto, paññā sammadakkhātā.

Kathaṅca sīlaṃ sammadakkhātaraṃ bhagavatā, heṭṭhimena
pariyāyena, sīlaṃ sammadakkhātaraṃ bhagavatā, uparimena pariyāyena,
sīlaṃ sammadakkhātaraṃ bhagavatā.

Kathaṅca heṭṭhimena pariyāyena, sīlaṃ sammadakkhātaraṃ
bhagavatā, idha ariyasāvako:

- 1) Pāṇātipātā paṭivirato hoti,
- 2) Adinnādānā paṭivirato hoti,
- 3) Kāmesu micchācārā paṭivirato hoti,
- 4) Musāvādā paṭivirato hoti,

5) Surā-meraya-majja-pamādaṭṭhānā paṭivirato hotīti,

Evam kho heṭṭhimena pariyāyena, sīlaṃ sammadakkhātāṃ bhagavatā.

Kathaṅca uparimena pariyāyena, sīlaṃ sammadakkhātāṃ bhagavatā, idha bhikkhu sīlavā hoti, pāṭimokkhasaṃvarasaṃvuto viharati ācāragocarasaṃpanno, aṇumattesu vajjesu bhayadassāvī samādāya sikkhati sikkhāpadesūti.

Evam kho uparimena pariyāyena, sīlaṃ sammadakkhātāṃ bhagavatā.

Kathaṅca samādhī sammadakkhāto bhagavatā, heṭṭhimenapi pariyāyena, samādhī sammadakkhāto bhagavatā, uparimenapi pariyāyena, samādhī sammadakkhāto bhagavatā.

Kathaṅca heṭṭhimena pariyāyena, samādhī sammadakkhāto bhagavatā, idha ariyasāvako vossaggārammaṇaṃ karitvā, labhati samādhīṃ labhati cittassekaggatanti.

Evam kho heṭṭhimena pariyāyena, samādhī sammadakkhāto bhagavatā.

Kathaṅca uparimena pariyāyena, samādhī sammadakkhāto bhagavatā, idha bhikkhu vivicceva kāmehi vivicca akusalehi dhammehi, savitakkaṃ savicāraṃ vivekajampītisukhaṃ paṭhamaṃ jhānaṃ upasampajja viharati, vitakkavicārānaṃ vūpasamā, ajjhataṃ sampasādanaṃ cetaso ekodibhāvaṃ avitakkaṃ avicāraṃ, samādhijampītisukhaṃ dutiyaṃ jhānaṃ upasampajja viharati, pītiyā ca virāgā upekkhako ca viharati sato ca sampajāno, sukhaṅca kāyena paṭisaṃvedeti, yantaṃ ariyā ācikkhanti upekkhako satimā sukhavihārīti, tatiyaṃ jhānaṃ upasampajja viharati, sukhasa ca pahānā dukkhassa ca pahānā, pubbeva somanassadomanassānaṃ atthaṅgamā, adukkhamasukhaṃ upekkhāsati pārisuddhiṃ, catutthaṃ jhānaṃ upasampajjā viharatīti.

Evam kho uparimena pariyāyena, samādhī sammadakkhāto bhagavatā.

Kathaṅca paññā sammadakkhātā bhagavatā, heṭṭhimenapi pariyāyena, paññā sammadakkhātā bhagavatā, uparimenapi pariyāyena, paññā sammadakkhātā bhagavatā.

Kathaṅca heṭṭhimena pariyāyena, paññā sammadakkhātā bhagavatā, idha ariyasāvako paññavā hoti, udayatthagāminiyā paññāya samannāgato, ariyāya nibbedhikāya sammā dukkhakkhayagāminiyāti.

Evam̄ kho heṭṭhimena pariyāyena, paññā sammadakkhātā bhagavatā.

Kathañca uparimena pariyāyena, paññā sammadakkhātā bhagavatā, idha bhikkhu idaṃ dukkhanti yathābhūtaṃ pajānāti, ayaṃ dukkhasamudayoti yathābhūtaṃ pajānāti, ayaṃ dukkhanirodhoti yathābhūtaṃ pajānāti, ayaṃ dukkhanirodhagāminī paṭipadāti yathābhūtaṃ pajānātīti.

Evam̄ kho uparimena pariyāyena, paññā sammadakkhātā bhagavatā.

Sīlaparibhāvito samādhi mahappaho hoti mahānisaṃso, samādhiparibhāvitā paññā mahapphalā hoti mahānisaṃsā, paññāparibhāvitaṃ citaṃ sammadeva āsavehi vimuccati, seyyathīdaṃ, kāmasavā bhavāsavā avijjāsavā.

Bhāsītā kho pana bhagavatā parinibbānasamaye ayaṃ pacchimavācā, handadāni bhikkhave āmantayāmi vo, vayadhammā saṅkhārā, appamādena sampādetthāti, bhāsitañcidaṃ bhagavatā, seyyathāpi bhikkhave yāni kānici jaṅgalānaṃ pāṇānaṃ padajātāni, sabbāni tāni hatthipade samodhānaṃ gacchanti, hatthipadaṃ tesam̄ aggamakkhāyati, yadidaṃ mahantattena, evameva kho bhikkhave ye keci kusaladhammā, sabbe te appamādamūlakā appamādasamosaraṇā, appamādo tesam̄ aggamakkhāyatīti.

Tasmātihamhehi sikkhitabbaṃ, tibbāpekkhā bhavissāma, adhisīlasikkhāsamādāne, adhicittasikkhāsamādāne, adhipaññāsikkhāsamādāne, appamādena sampādessāmāti, evaṃhi no sikkhitabbaṃ.

Ovādapāṭimokkhādipāṭho niṭṭhito

OVĀDAPĀṬIMOKKHĀDIPĀṬHO

Sang Arahanta, Sammā-Sambuddha, Yang Maha Suci, Yang Maha Tahu, Yang Maha Bijaksana, telah bersabda tentang Ovāda- Pāṭimokkhā yang terdiri atas tiga syair sebagai berikut:

- 1) Kesabaran merupakan pelaksanaan Dhamma yang tertinggi.
Para Buddha bersabda: Nibbāna adalah yang tertinggi.
Jika seseorang yang telah menjadi bhikkhu masih menyakiti, merugikan orang lain;
Maka sesungguhnya dia bukan seorang samaṇa.
- 2) Jangan berbuat jahat,
Tambahlah kebajikan,
Sucikan hati dan pikiran:
Inilah ajaran Para Buddha.
- 3) Tidak menghina, tidak menyakiti,
Mengendalikan diri selaras dengan Pāṭimokkhā,
Makan secukupnya, tidak berlebih-lebihan,
Hidup di tempat yang sunyi,
Berusaha melatih Samādhi:
Inilah ajaran Para Buddha.

Sang Arahanta, Sammā-Sambuddha, Yang Maha Suci, Yang Maha Tahu, Yang Maha Bijaksana, dengan cara yang baik telah mengutarakan tentang Sila, Samādhi dan Paññā.

Bagaimanakah Sang Bhagavā mengutarakan tentang Sila itu? Sang Bhagavā telah mengutarakan dengan baik bagaimana pelaksanaan Sila, yang merupakan tingkat pengamalan yang dasariah (Heṭṭhimena). Sang Bhagavā telah mengutarakan pula dengan baik, bagaimana pelaksanaan Sila, yang merupakan tingkat pengamalan yang lebih tinggi (Uparimena).

Bagaimanakah pelaksanaan Sila, yang merupakan tingkat pengamalan yang dasariah itu? Sang Bhagavā bersabda: “Ia adalah seorang Siswa Mulia (Ariya-Sāvako) yang:

- 1) Menghindari pembunuhan makhluk hidup.
- 2) Menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan.
- 3) Menghindari perbuatan asusila.
- 4) Menghindari kebohongan, fitnah, ucapan kasar dan omong kosong.

5) Menghindari segala makanan dan minuman keras yang menyebabkan lemahnya kewaspadaan.”

Demikianlah pelaksanaan Sila, yang merupakan tingkat pengamalan yang dasariah, yang dibabarkan oleh Sang Bhagavā.

Bagaimanakah pelaksanaan Sila, yang merupakan tingkat pengamalan yang lebih tinggi itu? Sang Bhagavā bersabda: “Ia adalah seorang bhikkhu yang melaksanakan Sila dengan baik, jika ia mengendalikan diri sesuai dengan Pāṭimokkhā, bersikap sopan santun, takut untuk berbuat kesalahan walau pun kecil, berdaya upaya untuk mentaati peraturan-peraturan sebaik mungkin.”

Demikianlah pelaksanaan Sila, yang merupakan tingkat pengamalan yang lebih tinggi, yang dibabarkan oleh Sang Bhagavā.

Bagaimanakah Sang Bhagavā mengutarakan tentang Samādhi itu? Sang Bhagavā telah membabarkan bagaimana pelaksanaan Samādhi, yang merupakan tingkat yang dasariah (Heṭṭhimena). Sang Bhagavā telah membabarkan bagaimana pelaksanaan Samādhi, yang merupakan tingkat yang lebih tinggi (Uparimena).

Bagaimanakah pelaksanaan Samādhi, yang merupakan tingkat yang dasariah ini? Sang Bhagava bersabda: “Ia adalah seorang Ariya-Sāvako jika ia dapat melepaskan kekotoran batin (Kilesa) dari pikiran, kemudian dapat mencapai konsentrasi dan penunggalan pikiran.”

Demikianlah pelaksanaan Samādhi, yang merupakan tingkat yang dasariah, yang telah dibabarkan oleh Sang Bhagavā.

Bagaimanakah pelaksanaan Samādhi, yang merupakan tingkat yang lebih tinggi itu? Sang Bhagavā bersabda: “Demikianlah kalau ia (bhikkhu) dapat menjauhkan diri dari keinginan nafsu indria, dapat menjauhkan diri dari perbuatan tidak baik, kemudian masuk dan berdiam dalam Jhāna Pertama, yakni suatu keadaan batin yang bergembira (Pīti) dan berbahagia (Sukha), yang masih disertai dengan Vitakka (pengarahan pikiran pada objek) dan Vicāra (usaha mempertahankan pikiran pada objek). Kemudian setelah membebaskan diri dari Vitakka dan Vicāra, ia memasuki dan berdiam dalam Jhāna Kedua, yakni keadaan batin yang bergembira dan bahagia, tanpa disertai dengan Vitakka dan Vicāra. Selanjutnya ia membebaskan diri dari perasaan gembira dan berdiam dalam keadaan batin seimbang yang disertai dengan perhatian murni dan jelas. Tubuhnya diliputi dengan perasaan bahagia yang dikatakan oleh Para Ariya sebagai 'Kebahagiaan yang

dimiliki oleh mereka yang batinnya seimbang dan penuh perhatian murni', dan ia memasuki dan berdiam dalam Jhāna Ketiga. Kemudian dengan menyingkirkan perasaan bahagia dan tidak bahagia, dengan menghilangkan perasaan senang dan tidak senang yang telah dirasakan sebelumnya, ia memasuki dan berdiam dalam Jhāna Keempat, yakni suatu keadaan yang benar-benar seimbang, yang memiliki perhatian murni (Sati-Pārisuddhi), bebas dari perasaan bahagia dan tidak bahagia.”

Demikianlah pelaksanaan Samādhi, yang merupakan tingkat yang lebih tinggi, yang dibabarkan oleh Sang Bhagavā.

Bagaimanakah Sang Bhagavā membabarkan tentang Paññā (Kebijaksanaan) itu? Sang Bhagavā telah membabarkan bagaimana pelaksanaan Paññā, yang merupakan tingkat yang dasariah (Hetthimena). Sang Bhagavā telah membabarkan pula pelaksanaan Paññā yang merupakan tingkat yang lebih tinggi (Uparimena).

Bagaimanakah pelaksanaan Paññā, yang merupakan tingkat yang dasariah itu? Sang Bhagavā bersabda: “Demikianlah seorang Ariya-Sāvako memiliki Paññā, jika ia mengerti adanya dukkha (penderitaan) dan sebabnya, jika ia mengerti adanya akhir dukkha dan jalan yang membawa pada akhir dukkha.”

Demikianlah pelaksanaan Paññā, yang merupakan tingkat yang dasariah, yang dibabarkan oleh Sang Bhagavā.

Bagaimanakah pelaksanaan Paññā, yang merupakan tingkat yang lebih tinggi itu? Sang Bhagavā bersabda: “Seorang bhikkhu mengetahui sebagaimana adanya: inilah dukkha; ia mengetahui sebagaimana adanya: inilah sebab dukkha (Dukkha-Samudaya); ia mengetahui sebagaimana adanya: inilah akhir dukkha (Dukkha-Nirodha); ia mengetahui sebagaimana adanya: inilah jalan yang menuju akhir dukkha (Dukkha-Nirodha-Gāmini-Paṭipadā).”

Demikianlah pelaksanaan Paññā, yang merupakan tingkat yang lebih tinggi, yang telah dibabarkan oleh Sang Bhagavā.

Dengan dilandasi oleh Sila yang telah dikembangkan dengan baik, maka Samādhi akan memberikan pahala dan manfaat yang besar. Dengan dilandasi oleh Samādhi yang telah dikembangkan dengan baik, maka Paññā akan memberikan pahala dan manfaat yang besar. Dengan dilandasi oleh Paññā yang telah dikembangkan dengan baik, maka pikiran (Citta) akan terbebas dari segenap noda, yakni noda nafsu indria (Kāmāsavā), noda perwujudan

(Bhavāsavā) dan noda ketidaktahuan (Avijjāsavā).

Pada saat menjelang Parinibbāna Sang Bhagavā telah bersabda, yang merupakan pesan terakhir: “Kini, O, para Bhikkhu, Ku-beritahukan kepadamu bahwa, 'Segala sesuatu yang bersyarat/berkondisi/terbentuk (Saṅkhāra) itu tidak kekal.' Karena itu berjuanglah dengan kesungguhan hati untuk membebaskan dirimu.” Selanjutnya Sang Bhagavā bersabda: “O, para Bhikkhu, sebagaimana semua jenis telapak kaki dari berbagai macam makhluk dapat masuk ke dalam telapak kaki gajah karena besarnya, maka demikian pula, O, para Bhikkhu, kebajikan-kebajikan apa pun itu semuanya berasal dari perhatian (kewaspadaan); disebabkan oleh perhatian. Karena perhatian merupakan hal yang utama di antara semua hal lainnya, maka kalian harus melatihnya dengan baik.”

Para bhikkhu menyatakan: “Kami akan berusaha menjalankan Adhi-Sīla, Adhi-Citta, Adhi-Paññā dengan penuh perhatian. Kami akan mentaati dan berlatih dengan sungguh-sungguh.”

BALA SUTTAM

Tathāgato balappatto loke appaṭipuggalo
Yesaṃ subhāvitattā kho samboddhuraṃ paṭipannako
Dhamme sambujjhate samma klesaniddāya bujjhati
Tesampakāsakaṃ suttaṃ yaṃ so jino adesayi
Maṅgalatthāya sabbesaṃ taṃ suttantaṃ bhaṇāma se

Evam-me suttaṃ:

Ekam samayaṃ Bhagava, Sāvattthiyaṃ viharati, Jetavane
Anāthapiṇḍikassa, ārāme. Tatra kho Bhagavā bhikkhū āmantesi,
“Bhikkhavo” ti. “Bhadante” te bhikkhū Bhagavato paccassuraṃ.
Bhagavā etad-avoca:

Pañcimāni bhikkhave balāni. Katamāni pañca: saddhābalaṃ
viriyabalaṃ satibalaṃ samādhibalaṃ paññābalaṃ.

Katamañca bhikkhave saddhābalaṃ: idha bhikkhave ariyasāvako
saddho hoti. Saddahati tathāgatassa bodhiṃ: iti pi so Bhagavā Arahaṃ
Sammā-Sambuddho, Vijjā-caraṇa-sampanno Sugato Lokavidū, Anuttaro
purisa-damma-sārathi satthā deva-manussānaṃ Buddho Bhagavā’ti.
Idaṃ vuccati bhikkhave saddhābalaṃ.

Katamañca bhikkhave viriyabalaṃ: idha bhikkhave ariyasāvako
āraddhaviriyo viharati, akusalānaṃ dhammānaṃ pahānāya, kusalānaṃ
dhammānaṃ upasampadāya, thāmaṃvā dalhaparakkamo
anikkhittadhuro kusalesu dhammesu. Idaṃ vuccati bhikkhave
viriyabalaṃ.

Katamañca bhikkhave satibalaṃ: idha bhikkhave ariyasāvako
satimā hoti, paramena satanepakkena samannāgato, cirakatampi
cirabhāsitampi saritā anussaritā. Idaṃ vuccati bhikkhave satibalaṃ.

Katamañca bhikkhave samādhibalaṃ: idha bhikkhave ariyasāvako,
viviceva kāmehi vivicca akusalehi dhammehi, savitakkaṃ savicāraṃ
vivekajampītisukhaṃ paṭhamam jhānaṃ upasampajja viharati,
vitakkavicārānaṃ vūpasamā, ajjhat taṃ sampasādanaṃ cetaso
ekodibhāvaṃ avitakkaṃ avicāraṃ, samādhijampītisukhaṃ dutiyaṃ
jhānaṃ upasampajja viharati, pītiyā ca virāgā upekkhako ca viharati
sato ca sampajāno, sukhañca kāyena paṭisaṃvedeti, yantaṃ ariyā
ācikkhanti upekkhako satimā sukkavihārīti, tatiyaṃ jhanaṃ
upasampajja viharati, sukhasa ca pahānā dukkhasa ca pahānā, pubbe
va somanassadomanassānaṃ atthaṅgamā, adukkhamasukhaṃ

upekkhāsati pārisuddhiṃ, catutthaṃ jhaṇaṃ upasampajja viharati.
Idaṃ vuccati bhikkhave samādhibalaṃ.

Katamañca bhikkhave paññābalaṃ: idha bhikkhave ariyasāvako
paññavā hoti, udayatthagāminiyā paññāya samannāgato, ariyāya
nibbedhikāya sammādukkhayagāminiyā. Idaṃ vuccati bhikkhave
paññābalaṃ.

Imāni kho bhikkhave pañca balāni'ti.

Idam-avoca Bhagavā. Attamanā te bhikkhū Bhagavato bhāsitaṃ,
abhinandunti.

Bala Suttaṃ niṭṭhitaṃ

BALA SUTTA

Demikianlah yang telah saya dengar:

Pada waktu Sang Bhagavā sedang bersemayam di vihāra JETAVANA-ĀRĀMA yang didirikan oleh ANĀTHAPIṆḌIKA di kota SĀVATTHĪ. Pada waktu itu Sang BHAGAVĀ memanggil para bhikkhu: “Duhai, para Bhikkhu.” Para bhikkhu segera menghadap Sang Bhagavā. Kemudian Sang Bhagavā mengatakan kepada mereka:

“Duhai, para Bhikkhu, terdapat lima kekuatan. Apakah lima kekuatan itu? Lima kekuatan itu adalah: KEKUATAN KEYAKINAN, KEKUATAN SEMANGAT, KEKUATAN KESADARAN, KEKUATAN SAMĀDHI dan KEKUATAN KEBIJAKSANAAN.

“Duhai, para Bhikkhu, bagaimanakah tentang KEKUATAN KEYAKINAN?” Diterangkan-Nya sebagai berikut: “Duhai, para Bhikkhu, para Bhikkhu (termasuk umat) adalah siswa-siswa yang baik di dalam BUDDHA-SĀSANA, yang yakin akan sifat-sifat luhur Sang Bhagavā, Yang Maha Suci, Yang Telah Mencapai Penerangan Sempurna; Sempurna pengetahuan serta tanduk-Nya, Sempurna menempuh Sang Jalan (ke Nibbāna), Pengenal segenap alam; Pembimbing manusia yang tiada taranya, Guru para dewa dan manusia, Yang Sadar (Bangun), Yang patut Dimuliakan.

“Duhai, para Bhikkhu, bagaimanakah tentang KEKUATAN SEMANGAT?” Diterangkan-Nya sebagai berikut: “Duhai, para Bhikkhu, siswa yang baik di dalam BUDDHA-SĀSANA ini bersemangat untuk menghindari AKUSALA-KAMMA, bersemangat untuk banyak berbuat (mengumpulkan) KUSALA-KAMMA. Mereka tekun, teguh, tidak mudah patah semangat, memperhatikan KUSALA-DHAMMA (hal-hal yang baik). Inilah KEKUATAN SEMANGAT.

“Duhai, para Bhikkhu, bagaimanakah tentang KEKUATAN KESADARAN?” Diterangkan-Nya sebagai berikut: “Duhai para Bhikkhu, siswa yang baik di dalam BUDDHA-SĀSANA ini memiliki KESADARAN yang baik. Mengingat tindakan yang pernah diperbuat; dan yang telah dibuat masih diingat; mengingat perkataan yang pernah diucapkan; dan yang telah dibicarakan masih diingat. Inilah KEKUATAN KESADARAN.

“Duhai, para Bhikkhu, bagaimanakah tentang KEKUATAN SAMĀDHI?” Diterangkan-Nya sebagai berikut: “Duhai, para Bhikkhu, siswa yang baik di dalam BUDDHA-SĀSANA ini memiliki KEKUATAN SAMĀDHI yang baik. Mereka memiliki SAMĀDHI yang sempurna, dan diterangkan-Nya sebagai berikut: “Demikianlah ia (bhikkhu) menjauhkan diri dari keinginan nafsu

indria, dan berdiam dalam Jhāna Pertama, yakni suatu keadaan batin yang bergembira (Pīti) dan berbahagia (Sukha), yang masih disertai dengan Vitakka (pengarahan pikiran pada objek) dan Vicāra (usaha mempertahankan pikiran pada objek). Kemudian setelah membebaskan diri dari Vitakka dan Vicāra, ia memasuki dan berdiam dalam Jhāna Kedua, yakni keadaan batin yang bergembira dan bahagia, tanpa disertai dengan Vitakka dan Vicāra. Selanjutnya dalam keadaan batin seimbang yang disertai dengan perhatian murni dan jelas, tubuhnya diliputi dengan perasaan bahagia yang dikatakan oleh Para Ariya sebagai 'Kebahagiaan yang dimiliki oleh mereka yang hatinya seimbang dan penuh perhatian murni' dan ia memasuki dan berdiam dalam Jhāna Ketiga. Kemudian dengan menyingkirkan perasaan bahagia, dengan menghilangkan perasaan senang dan tidak senang yang telah dirasakan sebelumnya, ia memasuki dan berdiam dalam Jhāna Keempat, yakni suatu keadaan yang benar-benar seimbang, yang memiliki perhatian murni (Sati-Parisuddhi), bebas dari perasaan bahagia dan tidak bahagia. Demikianlah pelaksanaan Samādhi.

“Duhai, para Bhikkhu, bagaimanakah tentang KEKUATAN KEBIJAKSANAAN?” Diterangkan-Nya sebagai berikut: “Duhai, para Bhikkhu, siswa-siswa di dalam BUDDHA-SĀSANA ini memiliki KEBIJAKSANAAN. Mereka memiliki KEBIJAKSANAAN yang sempurna, yang bisa mengingat akan muncul dan lenyapnya segala sesuatu. Ini adalah KEKUATAN KEBIJAKSANAAN.

“Duhai, para Bhikkhu, hal-hal yang diterangkan inilah yang dinamakan Lima Kekuatan.”

Setelah Sang Bhagavā selesai berkhotbah, para bhikkhu gembira dan senang hati.

SĀRĀṆĪYADHAMMA SUTTAM

Samaggakaraṇo buddho sāmaggīyaṃ niyojako,
Samaggakaraṇo dhamme sārāṇīye adesayi,
Aññamaññaṃ piyataya sādhisto gāravassa ca,
Saṅghāyāvivādāya sāmaggīyekatāya ca,
Saṃvattanteva bhikkhūnaṃ dhammena paṭipajjantaṃ,
Tesampakāsakaṃ suttaṃ yaṃ sambuddhena bhāsitaṃ,
Sutvānānukaraṇena yathā buddhena desitaṃ,
Sādhūnaṃ atthasiddhatthaṃ taṃ suttantaṃ bhaṇāma se:

Evam-me suttaṃ:

Ekam samayaṃ Bhagavā, Sāvattīyaṃ viharati, Jetavane
Anāthapiṇḍikassa, ārāme. Tatra kho Bhagavā bhikkhū āmantesi,
“Bhikkhavo” ti. “Bhadante” te bhikkhū Bhagavato paccassosurū.
Bhagavā etad-avoca:

“Chayime bhikkhave dhammā sārāṇīyā piya-karaṇā garu-karaṇā,
saṅghāya avivādāya sāmaggīyā ekī-bhāvāya saṃvattanti. Katame cha?

“Idha bhikkhave bhikkhuno, mettaṃ kāya-kammaṃ
paccupaṭṭhitaṃ hoti, sabrahmacārīsu āvi ceva raho ca. Ayampi
dhammo sārāṇīyo piya-karaṇo garu-karaṇo, saṅghāya avivādāya
sāmaggīyā ekī-bhāvāya saṃvattati.

“Puna caparaṃ bhikkhave bhikkhuno, mettaṃ vacī-kammaṃ
paccupaṭṭhitaṃ hoti, sabrahmacārīsu āvi ceva raho ca. Ayampi
dhammo sārāṇīyo piya-karaṇo garu-karaṇo, saṅghāya avivādāya
sāmaggīyā ekī-bhāvāya saṃvattati.

“Puna caparaṃ bhikkhave bhikkhuno, mettaṃ mano-kammaṃ
paccupaṭṭhitaṃ hoti, sabrahmacārīsu āvi ceva raho ca. Ayampi
dhammo sārāṇīyo piya-karaṇo garu-karaṇo, saṅghāya avivādāya
sāmaggīyā ekī-bhāvāya saṃvattati.

“Puna caparaṃ bhikkhave bhikkhu, ye te lābhā dhammikā
dhamma-laddhā, antamaso patta-pariyāpanna-mattampi, tathārūpehi
lābhehi appaṭivibhattabhogī hoti, silavantehi sabrahmacārīhi
sādhāraṇa-bhogī. Ayampi dhammo sārāṇīyo piya-karaṇo garu-karaṇo,
saṅghāya avivādāya sāmaggīyā ekī-bhāvāya saṃvattati.

“Puna caparaṃ bhikkhave bhikkhu, yāni tāni silāni akhaṇḍāni
achiddāni asabalāni akammāsāni, bhujissāni viññūpasatthāni

aparāmaṭṭhāni samādhi-saṁvattanikāni. Tathārūpesu silesu sila-sāmaññagato viharati, sabrahmacārīhi āvi ceva raho ca. Ayampi dhammo sārāṇīyo piya-karaṇo garu-karaṇo, saṅgahāya avivādāya sāmaggīyā ekī-bhāvāya saṁvattati.

“Puna caparaṁ bhikkhave bhikkhu, yāyaṁ diṭṭhi ariyā niyyānikā, niyyāti takkarassa sammā-dukkhakkhāyaya, tathārūpāya diṭṭhiyā diṭṭhi-sāmaññagato viharati, sabrahmacārīhi avi ceva raho ca. Ayampi dhammo sārāṇīyo piya-karaṇo garu-karaṇo, saṅgahāya avivādāya sāmaggīyā ekī-bhāvāya saṁvattati.

“Ime kho bhikkhave cha dhammā sārāṇīyā piya-karaṇā garu-karaṇā, saṅgahāya avivādāya sāmaggīyā ekī-bhāvāya saṁvattantī” ti.

Idam-avoca Bhagavā. Attamanā te bhikkhū Bhagavato bhāsitaṁ, abhinanduntī.

Sārāṇīyadhamma Suttam niṭṭhitam

SĀRĀṆĪYADHAMMA SUTTA

Demikianlah yang telah saya dengar:

Pada waktu Sang Bhagavā bersemayam di JETAVANA-ĀRĀMA yang didirikan Anāthapiṇḍika di kota SĀVATTHĪ. Pada kesempatan itu Sang Bhagavā memanggil para bhikkhu: “Duhai, para Bhikkhu.” Para bhikkhu datang menghadap. Sang Bhagavā bersabda:

“Duhai, para Bhikkhu, terdapat enam Dhamma yang bertujuan agar kita saling mengingat, saling mencintai, saling menghormati, saling menolong, saling menghindari perkecokan; yang akan menunjang kerukunan, persatuan dan kesatuan:

“Duhai, para Bhikkhu, Bhikkhu di dalam BUDDHA-SĀSANA ini memancarkan cinta kasih dalam perbuatannya terhadap mereka yang menjalankan kesucian, baik di depan mau pun di belakang mereka. Hal ini akan menunjang tujuan agar saling mengingat, saling mencintai, saling menghormati, saling menolong, saling menghindari perkecokan; yang akan menunjang kerukunan, persatuan dan kesatuan.

“Duhai, para Bhikkhu, masih ada lagi, yaitu: Bhikkhu di dalam BUDDHA-SĀSANA ini memancarkan cinta kasih dalam ucapan terhadap mereka yang menjalankan kesucian, baik di depan mau pun di belakang mereka. Hal ini akan menunjang tujuan agar saling mengingat, saling mencintai, saling menghormati, saling menolong, saling menghindari perkecokan; yang akan menunjang kerukunan, persatuan dan kesatuan.

“Duhai, para Bhikkhu, masih ada lagi, yaitu: Bhikkhu di dalam BUDDHA-SĀSANA ini memancarkan cinta kasih dalam pikiran terhadap mereka yang menjalankan kesucian, baik di depan mau pun di belakang mereka. Hal ini akan menunjang tujuan agar saling mengingat, saling mencintai, saling menghormati, saling menolong, saling menghindari perkecokan; yang akan menunjang kerukunan, persatuan dan kesatuan.

“Duhai, para Bhikkhu, masih ada lagi, satu hal yang telah diperoleh dengan benar: *dāna* makanan *) yang diperoleh dengan menerimanya di rumah umat atau di vihāra. *Dāna* makanan itu diterima sebagai milik bersama, kemudian dibagikan pada sesama yang menjalankan SĪLA dan KESUCIAN. Hal ini akan menunjang tujuan agar saling mengingat, saling mencintai, saling menghormati, saling menolong, saling menghindari

*Pindapāta

percekcokan; yang akan menunjang kerukunan, persatuan dan kesatuan.

“Duhai, para Bhikkhu, masih ada lagi, yaitu: mereka yang bersama-sama melaksanakan SĪLA dengan baik. Hal ini akan menunjang tujuan agar saling mengingat, saling mencintai, saling menghormati, saling menolong, saling menghindari percekcokan; yang akan menunjang kerukunan, persatuan dan kesatuan.

“Duhai, para Bhikkhu, masih ada lagi, yaitu: mereka yang mempunyai pandangan yang sama. Hal ini akan menunjang tujuan agar saling mengingat, saling mencintai, saling menghormati, saling menolong, saling menghindari percekcokan; yang akan menunjang kerukunan, persatuan dan kesatuan.

“Duhai, para Bhikkhu, enam Dhamma ini akan menunjang tujuan agar saling mengingat, saling mencintai, saling menghormati, saling menolong, saling menghindari percekcokan; yang akan menunjang kerukunan, persatuan dan kesatuan.”

Sesudah Sang Bhagavā selesai berkhotbah, para bhikkhu gembira dan senang hati.

(Halaman ini memang kosong)

VII

PŪJĀ GĀTHĀ PADA HARI SUCI BUDDHIS

(Halaman ini memang kosong)

PETUNJUK

- GĀTHĀ ini disusun untuk digunakan dalam upacara-upacara suci dalam rangka Puja Bakti (pūjā) pada Hari Suci Waisak (Visākha-Pūjā), Hari Suci Asadha (Āsāḷha-Pūjā), Hari Suci Māgha (Māgha-Pūjā).
- Pimpinan Puja Bakti *) mengucapkan gāthā ini beserta terjemahannya, kalimat demi kalimat dan umat mengikuti ulang, sambil masing-masing membawa bunga, lilin dan dupa dalam sikap añjali serta bertumpu lutut sebelum dilaksanakan pradakshina (memutari cetiya sebanyak tiga kali) atau pada awal acara Puja Bakti.
- Selama upacara pradakshina berlangsung umat harus bersikap diam, tidak berbicara (bahasa Jawa: laku mbisu). Pada putaran pertama terus menerus dalam hati membacakan BUDDHĀNUSSATI, pada putaran kedua membacakan DHAMMĀNUSSATI, dan pada putaran ketiga membacakan SAṄGHĀNUSSATI.
- Pradakshina (bahasa Pāli: Padakkhiṇa) adalah cara penghormatan yang tinggi dalam tradisi Buddhis. Namun sebagai penghormatan tertinggi tidak lain adalah melaksanakan Buddha-Sāsana.

*Kalau Bhikkhu hadir, maka Beliau yang membacakannya.

VISĀKHA PŪJĀ GĀTHĀ

Namo Tassa Bhagavato Arahato
Sammā-Sambuddhassa
(tiga kali)

Yam-amha kho mayaṃ, Bhagavantaṃ saraṇaṃ gatā, yo no Bhagavā
satthā, yassa ca mayaṃ Bhagavato dhammaṃ rocema:

Ahosi kho so Bhagavā, majjhimesu janapadesu ariyakesu manussesu
uppanno, khattiyo jātiyā, Gotamo gottena;

Sakya-putto Sakya-kulā pabbajito, sadevake loke samārake
sabrahmake, sassamaṇa-brāhmaṇiyā pajāya sadeva-manussāya,
anuttaraṃ sammā-sambodhiṃ abhisambuddho.

Nissaṃsayāṃ kho so Bhagavā, arahaṃ sammā-sambuddho, vijjā-
caraṇa-sampanno sugato loka-vidū, anuttaro purisa-damma-sārathi
satthā deva-manussānaṃ, buddho Bhagavā.

Svākkhāto kho pana, tena Bhagavatā dhammo, sandiṭṭhiko akāliko
ehi-passiko, opanayiko paccattaṃ vedītabbo viññūhi.

Supaṭipanno ko panassa, Bhagavato sāvaka-saṅgho, uju-paṭipanno
Bhagavato sāvaka-saṅgho, ñāya-paṭipanno Bhagavato sāvaka-saṅgho,
sāmīci-paṭipanno Bhagavato sāvaka-saṅgho, yadidaṃ cattāri purisa-
yugāni aṭṭha purisa-puggalā.

Esa Bhagavato sāvaka-saṅgho, āhuneyyo pāhuneyyo dakkhiṇeyyo
aṅjali-karaṇīyo anuttaraṃ puññakkhettaṃ lokassa.

Ayaṃ kho pana paṭimā, taṃ Bhagavantaṃ uddissa katā
patiṭṭhāpitā, yāvadeva dassanena, taṃ Bhagavantaṃ anussarivā,
pasāda-saṃvega-paṭilābhāya.

Mayaṃ kho etarahi, imaṃ visākha-puṇṇamī-kālaṃ, tassa
Bhagavato jāti-sambodhi-nibbāna-kāla-sammataṃ patvā, imaṃ ṭhānaṃ
sampattā.

Ime daṇḍa-dīpa-dhūpādi-sakkāre gahetvā, attano kāyaṃ
sakkārūpadhānaṃ karitvā,

Tassa Bhagavato yathā-bhucce guṇe anussarantā, imaṃ paṭimā-
gharaṃ tikkhattum padakkhiṇaṃ karissāma, yathā-gahitehi sakkārehi
pūjaṃ kurumānā.

Sādhu no bhante Bhagavā, sucira-parinibbutopi, ñātabbehi guṇehi
atītārammaṇatāya paññāyamāno,

Ime amhehi gahite sakkāre paṭiggaṇhātu, amhākaṃ dīgha-rattaṃ

hitāya sukhāya.

KĀTĀ PŪJĀ PADA HARI WAISAK

*Terpujilah Sang Bhagavā, Yang Maha Suci,
Yang Telah Mencapai Penerangan Sempurna
(tiga kali)*

Kami berlindung kepada Sang Bhagavā, Sang Bhagavā Guru Junjungan kami, dalam Dhamma Sang Bhagavā kami berbahagia:

Sang Bhagavā telah lahir, di tengah-tengah umat manusia, di Suku Sakya di Negara Madya, di keluarga Kesatria Gotama.

Beliau Putera Raja Sakya, meninggalkan keduniawian, mencapai Penerangan Sempurna di antara para Dewa, Māra dan Brahma, di antara para Samaṇa, Brahmana, Manusia dan Dewa.

Penerangan Sempurna yang tidak diragukan lagi. Demikianlah Sang Bhagavā, Yang Maha Suci, Yang Telah Mencapai Penerangan Sempurna; Sempurna pengetahuan serta tindak-tanduk-Nya, Sempurna menempuh Sang Jalan (ke Nibbāna), Pengenal segenap alam; Pembimbing manusia yang tiada taranya, Guru para dewa dan manusia, Yang Sadar (Bangun), Yang patut Dimuliakan.

Dhamma Sang Bhagavā telah sempurna dibabarkan; berada sangat dekat, tak lapuk oleh waktu, mengundang untuk dibuktikan; menuntun ke dalam batin, dapat diselami oleh para bijaksana dalam batin masing-masing.

*Saṅgha Siswa Sang Bhagavā telah bertindak baik, Saṅgha Siswa Sang Bhagavā telah bertindak lurus, Saṅgha Siswa Sang Bhagavā telah bertindak benar, Saṅgha Siswa Sang Bhagavā telah bertindak pantas, Mereka merupakan empat pasang makhluk, terdiri dari delapan jenis Makhluk Suci**

Itulah Saṅgha Siswa Sang Bhagavā, yang patut menerima pemberian, tempat bernaung, persembahan serta penghormatan. Lapangan untuk menanam jasa, yang tiada taranya di alam semesta.

Buddha-Rūpa ini, telah dibangun oleh umat Buddha untuk mengingat keluhuran Sang Buddha, timbullah keyakinan, timbullah perenungan.

Saat ini, kami semua berkumpul di sini, pada saat Purnama di bulan Waisak, saat Kelahiran, saat Penerangan Sempurna, dan saat Parinibbāna Sang Buddha.

Dengan amisa pūjā ini: lilin, dupa dan bunga, kupersembahkan pūjā

**Mereka disebut Ariya Saṅgha: makhluk-makhluk yang telah mencapai Sotāpatti Magga dan Phala, Sakadāgāmi Magga dan Phala, Anāgāmi Magga dan Phala, dan Arahatta Magga dan Phala.*

dengan sepenuh hati, mengingat keluhuran Sang Buddha.

Kepada Sang Buddha, yang walau pun telah lama Parinibbāna. Semoga kebajikan Beliau yang abadi, menerima pūjā kami ini, demi kebahagiaan, demi manfaat dan demi kesejahteraan kami semua, untuk selama-lamanya.

ĀSĀḶHA PŪJĀ GĀTHĀ

Namo Tassa Bhagavato Arahato
Sammā-Sambuddhassa
(tiga kali)

Yam-amha kho mayaṃ, Bhagavantaṃ saraṇaṃ gatā, yo no Bhagavā
satthā, yassa ca mayaṃ Bhagavato dhammaṃ rocema:

Ahosi kho so Bhagavā, arahaṃ sammā-sambuddho, sattesu
kāruṇṇaṃ paṭicca, karuṇāyako hitesī, anukampaṃ upādāya, āsāḷha-
puṇṇamiyaṃ, Bārāṇasiyaṃ isipatane migadāye, pañca-vaggiyānaṃ
bhikkhūnaṃ, anuttaraṃ dhamma-cakkaṃ paṭhamaṃ pavattetvā,
cattāri ariya-saccāni pakāsesi.

Tasmiṅca kho samaye, pañca-vaggiyānaṃ bhikkhūnaṃ pāmukho,
āyasmā Añña-koṇḍañño, Bhagavantaṃ dhammaṃ sutvā, virajaṃ
vītamaḷaṃ dhamma-cakkaṃ paṭilabhitvā, “Yaṅkiṅci samudaya-
dhammaṃ sabban-taṃ nirodha-dhammanti.”

Bhagavantaṃ upasampadaṃ yācitvā, Bhagavatoyeva santike,
ehi-bhikkhu-upasampadaṃ paṭilabhitvā, Bhagavato dhamma-vinaye
ariya-sāvaka-saṅgho, loke paṭhamaṃ uppanno ahosi.

Tasmiṅcāpi kho samaye, saṅgha-ratanaṃ loke paṭhamaṃ
uppannaṃ ahosi. Buddha-ratanaṃ dhamma-ratanaṃ saṅgha-
ratanaṃ'ti, tiratanaṃ sampuṇṇaṃ ahosi.

Mayaṃ kho etarahi, imaṃ āsāḷha-puṇṇamī-kālaṃ, tassa Bhagavato
dhamma-cakkappavattana-kāla-sammataṃ, ariya-sāvaka-saṅghā-
uppatti-kāla-sammatañca, ratanattaya-sampuraṇa-kāla-sammatañca
patvā, imaṃ ṭhānaṃ sampattā,

Ime sakkāre gahetvā, attano kāyaṃ sakkārūpadhānaṃ karitvā,

Tassa Bhagavato yathā-bhucce guṇe anussarantā, imaṃ buddha-
paṭimaṃ tikkhattuṃ padakkhiṇaṃ karissāma, yathā-gahitehi sakkārehi
pūjaṃ kurumānā.

Sādhu no bhante Bhagavā, sucira-parinibbutopi, ñātābhehi gunehi
atītārammaṇatāya paññāyamāno,

Ime amhehi gahite sakkāre, paṭiggaṇhātu, amhākaṃ dīgha-rattaṃ
hitāya sukhāya.

KĀTĀ PŪJĀ PADA HARI ASADHA

*Terpujilah Sang Bhagavā, Yang Maha Suci,
Yang Telah Mencapai Penerangan Sempurna
(tiga kali)*

Kita semua menghormati Sang Buddha sebagai Guru Junjungan kita, kita berbahagia dalam Dhamma Sang Buddha:

Sang Buddha mencapai Penerangan Sempurna dengan usaha-Nya sendiri. Dengan belas kasihan Beliau kepada semua makhluk hidup, dan demi manfaat bagi dunia ini, Sang Buddha mengajarkan Dhamma-cakkappavattana Sutta, menguraikan Empat Kesunyataan Mulia, dalam bulan Asadha-Purnami.

Pada waktu itu, pertapa Añña Koṇḍañña sebagai pemimpin lima pertapa, telah mendengarkan wejangan Dhamma, mengerti dan mengetahui bahwa segala sesuatu yang muncul akan berkembang dan lenyap.

Segera mohon diterima menjadi bhikkhu. Beliau adalah bhikkhu pertama di dunia ini. Demikian pula pertapa yang lain, masing-masing mohon diterima sebagai murid Sang Buddha.

Pada waktu itulah, Saṅgha-Ratana muncul di dunia ini dan sekaligus pula Sang Tiratana, yaitu: Buddha-Ratana, Dhamma-Ratana, Saṅgha-Ratana.

Pada hari ini hari Asadha-Purnami, Sang Buddha telah membabarkan Dhamma-cakkappavattana Sutta. Pada saat itu terbentuklah Ariya Saṅgha dan lengkaplah Sang Tiratana.

Pada hari ini kita menghormati dengan pikiran, ucapan, perbuatan serta pula dengan dupa, lilin dan bunga.

Walaupun Sang Buddha telah lama Parinibbāna. Semoga persembahan kita ini bermanfaat dan membawa kebahagiaan bagi kami untuk selamanya.

KAṬHINA GĀTHĀ

Namo Tassa Bhagavato Arahato
Sammā-Sambuddhassa
(tiga kali)

Imaṃ bhante, saparivāraṃ, cīvara-dussaṃ, saṅghassa, oṇojayāma.
Sādhu no bhante, saṅgho, imaṃ, saparivāraṃ, cīvara-dussaṃ,
paṭiggaṇhātu, paṭiggahetvā ca, iminā dussena, cīvaraṃ attharatu,
amhākaṃ, dīgha-rattaṃ, hitāya, sukhāya.

KĀTĀ PADA BULAN KAṬHINA

*Terpujilah Sang Bhagavā, Yang Maha Suci,
Yang Telah Mencapai Penerangan Sempurna
(tiga kali)*

Bhante, kami mempersembahkan kain jubah dan segala perlengkapannya kepada Bhikkhu Saṅgha. Semoga Bhikkhu Saṅgha sudi menerima semua persembahan kami. Semoga persembahan ini dapat digunakan sebaik-baiknya, sehingga bermanfaat dan mendatangkan kebahagiaan bagi kami untuk selama-lamanya.

Catatan:

- 1) Bila di suatu vihāra ada lima orang bhikkhu yang ber-vassa, maka upacara Kaṭhina baru dapat dilangsungkan dan dalam Gāthā tersebut, kata CĪVARA diganti Kaṭhina. Pada umumnya yang kita laksanakan adalah Cīvara-Dāna (Dāna Kain Jubah) pada bulan Kaṭhina atau pun Kaṭhina-Dāna.
- 2) Gāthā ini beserta terjemahannya diucapkan kalimat demi kalimat oleh Pimpinan Puja Bakti (bukan bhikkhu) dan selanjutnya umat mengikuti ulang, sambil masing-masing membawa persembahannya dan dalam sikap añjali serta bertumpu lutut. Persembahan ini dilaksanakan pada akhir acara dan ditutup dengan Ettāvātā.

MĀGHA PŪJĀ GĀTHĀ

Namo Tassa Bhagavato Arahato
Sammā-Sambuddhassa
(tiga kali)

Ajjāyaṃ māgha-puṇṇamī sampattā, māgha-nakkhattena puṇṇa-cando
yutto, yatthā Tathāgato araharaṃ samma-sambuddho, cāturaṅgike
sāvaka-sannipāte, ovāda-pāṭimokkhaṃ uddisi.

Tadā hi aḍḍha-terasāni bhikkhu-satāni, sabbesaṃyeva
khīṇāsavānaṃ, sabbe te ehi-bhikkhukā, sabbepi te anāmantitāva,
Bhagavato santikaraṃ āgatā, Veḷuvane kalandaka-nivāpe, māgha-
puṇṇamiyaṃ vaḍḍhamāna-kacchāyāya.

Tasmiṅca sannipāte, Bhagavā visuddhuposathaṃ akāsi, ovāda-
pāṭimokkhaṃ uddisi.

Ayaṃ amhākaṃ Bhagavato, ekoyeva sāvaka-sannipāto ahosi,
cāturaṅgiko, aḍḍha-terasāni bhikkhu-satāni, sabbesaṃ yeva
khīṇāsavānaṃ.

Mayandāni, imaraṃ māgha-puṇṇamī-nakkhatta-samayaṃ,
takkālasadisaraṃ sampattā, sucira-parinibbutampi taṃ Bhagavantaṃ
samanussaramāna, imasmiṃ tassa Bhagavato sakkhi-būte cetiye,

Imehi daṇḍa-dīpa-dhūpādi-sakkārehi taṃ Bhagavantaṃ tāni ca
aḍḍha-terasāni bhikkhu-satāni abhipūjayāma,

Sādhu no bhante Bhagavā, sasāvaka-saṅgho, sucira-parinibbutopi,
guṇehi dharamāno,

Ime sakkāre paṭiggaṇhātu, amhākaṃ dīgha-rattaṃ hitāya sukhāya.

KĀTĀ PŪJĀ PADA HARI MĀGHA

*Terpujilah Sang Bhagavā, Yang Maha Suci,
Yang Telah Mencapai Penerangan Sempurna
(tiga kali)*

Pada hari Purnama Sidhi di bulan Māgha, Yang Maha Suci Sammā-Sambuddha Gotama menguraikan OVĀDA-PĀṬIMOKKHĀ yang mempunyai empat ciri dalam Pertemuan Agung nan Suci:

- 1) Pada kesempatan itu hadirlah 1.250 bhikkhu.*
- 2) Mereka semuanya telah mencapai tingkat Arahat.*
- 3) Mereka ditahbiskan sendiri oleh Sang Buddha dengan cara Ehi-Bhikkhu Upasampadā.*
- 4) Mereka hadir tanpa diundang dan tanpa kesepakatan.*

Pertemuan Agung nan Suci ini berlangsung di Taman Tupai di hutan bambu Veluvana Ārāma.

Di tengah-tengah pertemuan tersebut, Sammā-Sambuddha Gotama mengadakan UPOSATHA dan membabarkan OVĀDA-PĀṬIMOKKHĀ.

Pada saat Purnama Sidhi di bulan Māgha ini, walaupun Sang Buddha telah lama mencapai Parinibbāna.

Kini kami memuja dengan dupa, lilin dan bunga di hadapan altar, untuk menghormat Sang Buddha beserta Para Arahat.

Semoga pūjā yang kita laksanakan ini membawa manfaat demi kebahagiaan dan kesejahteraan kita semua untuk selama-lamanya.